

PEMANFAATAN BUKU TEKS OLEH GURU  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
(Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Semarang)

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Magister

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh

Darwati  
S860908003

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010

*commit to user*

PEMANFAATAN BUKU TEKS OLEH GURU  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
(Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Semarang)

Disusun oleh

Darwati

S860908003

Telah disetujui oleh tim pembimbing

Dewan Pembimbing

Jabatan

Nama

Tanda Tangan Tanggal

Pembimbing I Dr. Suyatno Kartodirdjo  
NIP 130324102

Pembimbing II Dra. Sutiyah, M.Pd., M.Hum.  
NIP 195907081986012001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah  
Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Dr. Wardo, M.Hum.  
NIP 196109251986031001

*commit to user*

PEMANFAATAN BUKU TEKS OLEH GURU  
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
(Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Semarang)

Disusun oleh

Darwati

S860908003

Telah disetujui oleh tim penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Wardo, M.Hum.	_____	_____
Sekretaris	Dr. Budhi Setyawan, M.Pd.	_____	_____
Anggota Penguji	1. Dr. Suyatno Kartodirdjo	_____	_____
	2. Dra. Sutiyah, M.Pd., M.Hum.	_____	_____

Mengetahui

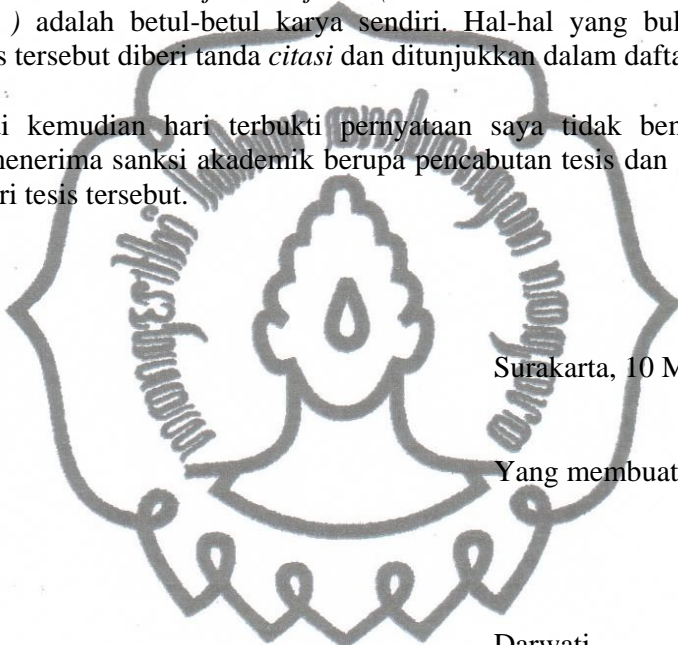
Ketua Program Pend. Sejarah	Dr. Wardo, M.Hum. NIP 196109251986031001	_____	_____
Direktur Program Pascasarjana	Prof. Dr. Suranto, M.Sc. Ph.D. NIP 195708201985031004	_____	_____

*commit to user*

**PERNYATAAN****Nama : Darwati****NIM : S860908003**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis berjudul *Pemanfaatan Buku Teks Oleh Guru Dalam Pembelajaran Sejarah ( Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Semarang )* adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.



Surakarta, 10 Mei 2010

Yang membuat pernyataan

Darwati

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, dengan pertolongan dan ridloNya penulis dapat menyelesaikan tesis tanpa ada suatu hambatan yang berarti. Penyelesaian penulisan tesis ini tidak terlepas dari saran, motivasi, arahan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih secara mendalam kepada :

1. Prof. Dr. Suranto, M.Sc. Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Dr. Wardo, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi.
3. Dr. Suyatno Kartodirdjo, selaku pembimbing pertama dalam penyusunan makalah ini, begitu besar perhatian, dorongan, bimbingan dengan ketelitiannya, saran kritik yang diberikan sangat membantu dalam penulisan makalah ini.
4. Dra. Sutiyah, M.Pd.,M.Hum. selaku pembimbing kedua dalam penyusunan makalah ini, begitu besar perhatian, dorongan, bimbingan dengan ketelitiannya, saran kritik yang diberikan sangat membantu dalam penulisan makalah ini.

*commit to user*

5. Teman-teman sejawat yang telah membantu memberikan data, serta motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis
6. Orang tuaku yang selalu memanjatkan do'a, Suamiku tercinta, anak-anakku yang senantiasa memberi motivasi dan dorongan.
7. Pihak-pihak lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga dapat membantu memperlancar proses penulisan tesis ini.

Penyusunan tesis ini penulis lakukan dengan penuh kesungguhan dan kemampuan. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa ketidak sempurnaan dan kekurangan selalu ada, untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan makalah ini

Akhirnya atas segenap bantuan semua pihak penulis ucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang sesuai, amiin.

Surakarta, 10 Mei 2010

Darwati

## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR .....	i
SAMPUL DALAM .....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	iv
PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Buku Teks .....	12
2. Pembelajaran Sejarah .....	31
B. Penelitian yang Relevan .....	40
C. Kerangka Pikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	45
B. Bentuk dan Strategi Penelitian .....	46

*commit to user*

C. Sumber Data .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Cuplikan .....	52
F. Validitas Data .....	53
G. Teknik Analisis .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	59
B. Pokok-Pokok Temuan .....	146
C. Pembahasan .....	149
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	169
B. Implikasi .....	171
C. Saran .....	172
DAFTAR PUSTAKA .....	173



**DAFTAR TABEL**

Tabel:

1. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	46
2. Kesesuaian antara Kompetensi Dasar Kelas XII IPS dengan Materi Buku Terbitan Yudhistira .....	105
3. Relevansi Kompetensi Dasar dan Materi dalam Buku Terbitan Erlangga untuk Kelas XI IPS .....	108
4. Relevansi SK dan KD pada buku Erlangga kelas X .....	115
5. Contoh evaluasi yang dimanfaatkan guru dalam buku teks .....	120

## DAFTAR GAMBAR

Gambar:

1. Kerangka Pikir Penelitian .....	44
2. Komponen-komponen analisis data model interaktif .....	57
3. Ilustrasi tentang kehidupan manusia purba yang terdapat di buku teks terbitan Erlangga untuk kelas X .....	105
4. Peta Pertempuran Ambarawa pada buku teks Yudhistira .....	113
5. Foto alat-alat batu masa prasejarah dalam buku teks Erlangga .....	115
6. Evaluasi dengan menggunakan TTS .....	117
7. Makna buku teks bagi guru sebagai sumber dan media pembelajaran .....	157

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran:

1. Buku teks yang dimanfaatkan di SMA Negeri di Kabupaten Semarang .....	178
2. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Analisis Dokumen .....	181
3. Contoh Fieldnote hasil wawancara .....	185
4. Daftar Informan .....	188
5. Contoh silabus sejarah .....	189
6. Dokumentasi penelitian .....	191
7. Daftar buku teks yang dimiliki SMA lokasi penelitian .....	197
8. Surat ijin penelitian .....	206

## ABSTRAK

Darwati, S8600908003. 2010. *Pemanfaatan Buku Teks Oleh Guru dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri Kabupaten Semarang)*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang (1) Makna buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang; (2) Kriteria pemilihan buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang; (3) Pemanfaatan buku teks bagi guru dalam proses pembelajaran sejarah pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang; dan (4) Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan buku teks pada pembelajaran sejarah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan strategi studi kasus ganda. Penelitian dilakukan di SMA Negeri yang ada di Kabupaten Semarang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Dari 11 SMA Negeri yang ada diambil empat SMA, yakni SMA N 1 Ungaran, SMA N 2 Ungaran, SMA N 1 Ambarawa, dan SMA N 1 Bergas. Sumber data penelitian ini terdiri atas informan (guru-guru sejarah dan siswa), dokumen (buku teks, silabus, RPP, tempat dan peristiwa (kelas dan kegiatan pembelajaran). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan *content analysis*. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks memiliki makna yang penting bagi guru. (1) Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar dan media pembelajaran sejarah karena di dalamnya terdapat materi, ilustrasi-ilustrasi, dan beragam evaluasi, sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai secara optimal. (2) Kriteria pertama pemilihan buku teks didasarkan pada relevansi materi yang terkandung dalam buku teks dengan struktur kurikulum. Kriteria berikutnya dilihat dari kelengkapan materi, banyaknya ilustrasi, dan beragamnya latihan dan evaluasi. (3) Pada pembelajaran sejarah, ada dua jenis pemanfaatan buku teks, yakni pemanfaatan buku teks yang siswanya telah memiliki buku dan pemanfaatan buku teks pada siswa yang tidak memiliki buku. Pada sekolah yang siswanya tidak memiliki buku teks, buku teks dimanfaatkan dengan cara dipinjamkan kepada siswa. (4) Kendala dalam pemanfaatan buku teks yaitu harga yang relatif mahal, belum diakomodasinya wacana kesejarahan terbaru, keterbatasan jumlah buku teks, belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan, dan terbatasnya penggunaan teknologi informasi dari internet. Kendala-kendala ini menjadi faktor yang menghambat pemanfaatan buku teks secara maksimal.

Kata kunci: buku teks, pembelajaran sejarah, pemanfaatan

*commit to user*

## ABSTRACT

Darwati, S8600908003. 2010. *Textbook Utilization by Teachers in Learning History (Case Studies in Kabupaten Semarang SMA)*. Thesis: The Graduate Program of Sebelas maret University

This study aimed to obtain information about (1) The meaning of a text book for teachers in teaching history in high schools in Semarang district, (2) Criteria for selection of textbooks for teachers in teaching history in high schools in Semarang District, (3) Utilization of text books for teachers in the process of learning history at state high schools in the district of Semarang, and (4) constraints faced by teachers in making use of history textbooks on learning.

This study is a descriptive qualitative case study strategy of doubles. Research conducted at high schools in Semarang District. The sampling technique was purposive sampling. Of the 11 high schools who have taken four high schools, namely SMA N 1 Ungaran, SMA N 2 Ungaran, SMA N 1 Ambarawa, and SMA N 1 carbonated. Data source is composed of informants (teachers and students of history), document (text books, syllabus, the RPP, places and events (classes and learning activities). Technique of collecting data using interviews, observation, and content analysis. Validity of data using triangulation of data and triangulation method. Data analysis using the interactive analysis with the three stages of analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusion that interact with the data collection cycle.

The results showed that textbooks have an important meaning for teachers. (1) Textbooks can serve as a source of learning and teaching of media history because in it there is material, illustrations, and a variety of evaluation, so that learning goals can be achieved in an optimal history. (2) The first criterion of selection of textbooks based on the relevance of the material contained in a text book with the structure of the curriculum. The next criterion of completeness of the material viewed, number of illustrations, and a variety of exercises and evaluations. (3) On learning the history, there are two types of utilization of textbooks, namely the use of textbooks that students already have the book and the use of textbooks on students who do not have books. In the schools that their students have no textbooks, textbooks used in a way lent to students. (4) Constraints in the use of textbooks is a relatively expensive price, not to be accommodated by the latest historical discourse, the limited amount of text books, not optimum utilization of the library, and the limited use of information technology from the Internet. These constraints become a factor that inhibits the maximum utilization of textbooks.

Keywords: textbooks, learning history, utilization

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan di negara-negara berkembang menurut Philip H. Coombs yang dikutip Imam Barnadib (1981: 84) meliputi penambahan anak yang cepat sehingga tidak semua anak tertampung di sekolah, mutu pendidikan, ketidaksesuaian antara hasil sekolah dengan kebutuhan masyarakat, kurangnya sumber dana dan efisiensi kerja. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga menghadapi permasalahan-permasalahan yang dikemukakan oleh Coombs dengan agenda reformasi yang harus dilaksanakan dalam bidang pendidikan dan tersebut di atas. Dijelaskan lebih lanjut oleh Bastian yang dikutip Jono Trimanto (2003: 21), bahwa sejalan pengajaran di Indonesia maka permasalahan pokok yang dihadapi diantaranya membenahan birokrasi pendidikan, memetakan sistem desentralisasi pendidikan, membenahi manajemen sistem pendidikan nasional, mewujudkan pemerataan pendidikan nasional serta meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan kurikulum. Dalam rangka menyikapi kondisi tersebut, maka kebijakan pemerintah Indonesia pada bidang pendidikan sejak tahun 1989 diarahkan pada pemerataan kesempatan kepada seluruh rakyat untuk memperoleh pendidikan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas serta peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam rangka menciptakan sumber daya manusia sebagai modal dasar yang penting bagi proses pembangunan bangsa, maka peningkatan kualitas pendidikan menduduki skala prioritas dalam proses pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan *con* 1 *nyak* dilakukan baik secara tradisional



maupun inovatif pemerintah yaitu melalui penyediaan buku (materi ajar), sarana pendidikan seperti pembangunan gedung sekolah, pelatihan guru, penyempurnaan kurikulum dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah berupaya menyempurnakan sistem pendidikan nasional, dalam hal ini mengadakan penataan perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*), diantaranya mengeluarkan Undang-Undang No. 22 tentang Otonomi Daerah dan Undang Undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Di samping itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional antara lain dapat dilakukan melalui: (1) Peningkatan standar kualifikasi pendidikan bagi para guru dan dosen; (2) Memperbaiki kualitas proses belajar mengajar dan sistem evaluasi; (3) Menyusun kurikulum yang dapat menjawab tantangan jaman sekaligus memprediksi kebutuhan siswa; (4) Menyusun Undang Undang Sistem pendidikan Nasional yang memadai; (5) Meningkatkan anggaran pendidikan; dan (6) Akselerasi, sosialisasi dan evaluasi harus segera dilaksanakan terhadap pendekatan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (*School Based Quality Management*).

Seiring dengan kemajuan zaman, kualitas dan standar pendidikan bagi guru dan dosen harus ditata kembali. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan harus selalu ditingkatkan kemampuannya melalui penataran, pendidikan dan latihan (diklat), atau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi sebagai upaya mengikuti perkembangan dan tuntutan kebutuhan pendidikan itu sendiri. Realitas yang tidak kondusif bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional harus segera diatasi, yaitu guru

*commit to user*

Sekolah Dasar (SD) dengan pendidikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) harus mengajar semua mata pelajaran yang ada di SD jelas merupakan permasalahan, mengingat di tingkat elemen inilah pondasi konsep ilmu pengetahuan diletakkan. Demikian juga dosen di Perguruan Tinggi yang berpendidikan Sarjana (S1) harus mengajar mahasiswa yang merupakan calon sarjana, hal ini jelas sangat ironis sekali jika dilihat dari kualitas pendidikan yang hampir sederajat.

Aspek lain yang harus dibenahi untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dalam aspek kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran. Terlepas dari semua komponen yang berpengaruh terhadap pelaksanaan sistem pendidikan nasional, kegiatan pendidikan yang menyentuh aspek paling mendasar adalah pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Aspek pembelajaran menjadi satu aspek yang sangat penting untuk dibenahi. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada tingkat pembelajaran yang bersifat mikro merupakan sebuah prasyarat mutlak yang harus dilakukan. Ini menjadi satu prasyarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam tingkat mikro.

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang memadukan segenap komponen untuk berjalan secara bersinambung. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu dalam pembelajaran harus terjadi sebuah proses timbal balik dengan optimalisasi peran dari masing-masing komponen, baik dari guru dalam melakukan perencanaan, pemilihan model dan metode, pemilihan sumber belajar, penentuan evaluasi. Selain itu ada pula faktor sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber belajar dalam



pembelajaran ini beraneka ragam, bisa dalam bentuk buku teks ataupun sumber berupa lingkungan.

Sumber belajar yang selama ini dipercaya masih memegang peran penting dan bahkan paling banyak digunakan adalah buku teks. Buku teks penting karena ia berperan tidak hanya sebagai sumber, tetapi juga sebagai media pembelajaran, sarana untuk penyampaian materi, penyedia instrumen evaluasi, meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Melalui buku teks, siswa diharapkan mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, serta menerapkannya secara efektif dalam pemecahan. Hal ini karena pada era globalisasi seperti saat ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemanfaatan buku teks secara optimal dengan strategi yang efektif melalui berbagai metode pengajaran, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam pendidikan sejarah di SMA, permasalahan tentang peran dan fungsi buku teks masih menjadi hal yang menarik untuk dijadikan sebuah bahan kajian. Hal ini tidak lain karena dalam pembelajaran sejarah masih ditemui beberapa permasalahan kaitannya dengan permasalahan umum pembelajaran dan belum optimalnya pembelajaran sejarah. Beberapa permasalahan yang ditemui dalam dunia pendidikan sejarah adalah masih terus berkembangnya permasalahan-permasalahan klasik dalam pengajaran sejarah. Asvi Warman Adam dalam pengantar buku terjemahan dari Sam Wineburg (2006:ix-xix) mengidentifikasi beberapa kelemahan dalam pendidikan sejarah di Indonesia, yaitu adanya paradigma berpikir bahwa belajar sejarah sebatas pada

*commit to user*

hapalan tanggal, nama dan tokoh pada masa lalu. Selain itu ditinjau dari aspek guru terdapat kecenderungan bahwa kemampuan guru adalah lemah, terutama dalam bidang evaluasi. Hal yang tak kalah penting menurut Asvi Warman Adam (2006) adalah adanya seperangkat kebijakan yang disusun pemerintah masih belum membuka peluang yang maksimal untuk pengembangan proses berpikir kritis. Hal ini nampak dari adanya intervensi yang berlebih dari pemerintah dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Jaksa Agung Nomor 019/A/JA/03/2007 pada tanggal 5 Maret 2007 yang melarang buku-buku pelajaran sejarah yang tidak membahas pemberontakan (PKI) tahun 1948 dan 1965. Penarikan buku teks yang terjadi beberapa tahun lalu merupakan satu aspek yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran sejarah. Hal ini menunjukkan adanya posisi penting buku teks dalam pembelajaran sejarah, sehingga perlu adanya beberapa aturan yang mengatur tentang buku teks dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Ignaz Kingkin Teja Angkasa (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0310/20/Didaktika/633991.htm>, 3 Januari 2010) permasalahan dalam pendidikan sejarah yang menjadikan sejarah menjadi kurang menarik adalah (1) adanya kejenuhan siswa tentang pelajaran sejarah, (2) materi pembelajaran sejarah yang terkesan usang, serta (3) kurangnya perhatian pemerintah dalam menempatkan sejarah secara proposional bila dibandingkan dengan pelajaran lain, seperti pemberian waktu yang sedikit. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang pedagogi kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat *dominant group* seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah zamannya (Anggara, 2007: 5).

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadikan satu pekerjaan yang harus segera diselesaikan. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah yang memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Pembelajaran sejarah yang berusaha untuk mewariskan budaya, tradisi, kebijakan, pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi akan sangat berfungsi untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa, sehingga lebih lanjut akan dapat memantapkan rasa solidaritas nasional, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa serta ketahanan nasional.

Upaya untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan melakukan optimalisasi dalam pemanfaatan buku teks. Optimalisasi ini dapat diawali dengan adanya pemilihan buku teks yang representatif dan dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswa. Pemilihan dan pemanfaatan buku teks sebagai salah satu upaya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah disebabkan buku teks memiliki peran penting dalam pendidikan sejarah. Moedjanto (1995: 136) menjelaskan bahwa bagaimanapun pengajaran tanpa buku pelajaran tidaklah mungkin, sehingga ketersediaan buku sejarah adalah sebuah keharusan. Hal ini karena buku teks telah menjadi sedemikian fungsional sebagai acuan dalam pembelajaran sejarah (Hartono Kasmadi, 2001: 78). Dalam pendidikan dan pembelajaran sejarah, buku teks dapat berfungsi sebagai sumber dan media belajar yang dapat membangun visualisasi, interpretasi, dan generalisasi siswa terhadap peristiwa dan fakta-fakta sejarah. Dengan

demikian, pembelajaran sejarah dapat menjadi bermakna karena siswa mampu mengambil makna dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Buku teks sangat strategis sebagai wahana pembelajaran sejarah dan pendidikan kebangsaan yang berkelanjutan bagi generasi penerus bangsa di sekolah. Seiring dengan pendapat dari Djoko Suryo (2001: 8), Sjamsudin (1998: 103) memberikan penekanan bahwa kedudukan, fungsi dan peranan buku teks sejarah amat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek kognitif (intelektual) dan afektif (apresiasi, nilai-nilai) terhadap semua peserta didik dari setiap jenjang pendidikan. Sejarah nasional khususnya yang materinya dimuat dan dikemas dalam buku teks sejarah, dianggap mempunyai nilai didaktif-edukatif bagi pembentukan jati diri bangsa dan pemersatu berdasarkan atas pengalaman kolektif berbangsa dan bernegara.

Laporan World Bank yang dikutip Jono Trimanto (2003:1) mengenai Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas lain berkorelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Di Filipina, peningkatan rasio kepemilikan buku siswa dari 1 : 10 menjadi 1 : 2 di kelas 1 dan 2 secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dedi Supriadi (2001: 4) yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku berkorelasi positif dan bermakna dengan prestasi belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar yang melibatkan siswa dan mengoptimalkan fungsi buku teks sangat penting artinya bagi tumbuhnya kesadaran siswa akan makna dan arti pentingnya mempelajari buku teks, hal ini akan mempermudah guru dalam menjalankan tugasnya, khususnya terkait dengan tujuan instruksional yang akan dicapai.

Posisi penting dari buku teks sejarah dalam pembelajaran tampak dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 tentang

*commit to user*

buku yang di dalamnya memuat tentang penulisan buku, penilaian buku teks, pemilihan buku teks di satuan pendidikan, penggunaan buku di satuan pendidikan, penggandaan, penerbitan, dan distribusi buku, pendanaan, pengawasan, masa pakai buku teks pelajaran, dan tentang sanksi. Sebelumnya menteri pendidikan nasional mengeluarkan beberapa peraturan tentang buku teks. Untuk pembelajaran sejarah, dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tentang penetapan buku teks pelajaran sejarah yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Peraturan ini bertujuan menetapkan buku teks pelajaran Sejarah sekolah menengah atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini, memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran di SMA/MA/SMK atau bentuk lain yang sederajat. Sejak saat itu banyak bermunculan buku teks untuk pelajaran sejarah yang dijadikan sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah digunakan sesuai selera masing-masing guru, selama buku tersebut adalah buku yang diizinkan beredar oleh Depdiknas. Oleh karena itu, kriteria pemilihan dan strategi pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran tergantung masing-masing guru. Di Kabupaten Semarang banyak buku teks sejarah yang beredar dari berbagai penerbit seperti Erlangga, Yudhistira, Balai Pustaka, Grafindo, Tiga Serangkai, Intan Pariwara. Banyaknya pilihan buku ini menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti. Masing-masing guru memiliki selera dan kriteria dalam memilih dan memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran. Inilah yang diangkat dalam penelitian ini, yakni untuk melihat apa alasan dari guru untuk memilih buku teks tertentu dan bagaimana strategi guru dalam memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini

*commit to user*

berupaya pula untuk melihat bagaimana isi dan kualitas dari buku teks sebagai upaya untuk menjawab kekhawatiran dari Djoko Suryo (2001: 8) bahwa kualitas buku teks sejarah masih cukup rendah. Penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan proses belajar mengajar melalui pemanfaatan buku teks.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apa makna buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana kriteria pemilihan buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri kabupaten Semarang?
3. Bagaimana guru memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang?
4. Apa kendala -kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan buku teks di dalam pembelajaran sejarah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh pemahaman dengan deskripsi dan informasi yang jelas tentang pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah dan penggunaan buku teks sejarah Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Semarang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan memperoleh informasi tentang:

*commit to user*



1. Makna buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang.
2. Kriteria pemilihan buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kabupaten Semarang.
3. Pemanfaatan buku teks bagi guru dalam proses pembelajaran sejarah pada SMA Negeri di Kabupaten Semarang.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran sejarah.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah, bahkan diharapkan mampu mendorong penelitian yang sejenis, sehingga kajian tentang buku teks sebagai media pengajaran semakin berkembang.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memberi masukan dan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk:

- a. Guru dan Siswa dalam memanfaatkan secara benar buku teks dalam pembelajaran sejarah.
- b. Bagi guru dalam memilih buku teks yang tepat.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Teori

##### 1. Buku Teks

###### a. Pengertian Buku Teks

Buku teks atau buku pelajaran berisi informasi tentang ilmu pengetahuan atau pelajaran tertentu, mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Buku teks ini termasuk dalam golongan nonfiksi. Buku teks sering dipergunakan oleh para ilmuwan untuk menyebarkan hasil penelitian atau penemuan mereka.

Buku teks pelajaran merupakan buku yang dipakai untuk mempelajari atau mendalami suatu subjek pengetahuan dan ilmu serta teknologi atau suatu bidang studi, sehingga mengandung penyajian asas-asas tentang subjek tersebut, termasuk karya kependitaan (*scholarly, literary*) terkait subjek yang bersangkutan (Nazsyara, 2009 dalam <http://el-maghfirah.blogspot.com/>, 12 Januari 2010).

Menurut Kumar yang dikutip Jono Trimanto (2003: 5) buku teks adalah buku untuk pengajaran. Widodo dalam Jono Trimanto (2003: 15) menyatakan bahwa buku teks adalah buku yang disusun untuk tujuan pengajaran dari tingkat yang mudah ke tingkat yang sukar dan biasanya disusun untuk dibaca. Definisi buku teks yang lain adalah buku sebagai sumber utama bagi siswa yang banyak mengandung ilmu pengetahuan yang disusun menurut logika, disajikan secara



runtut dan sedapat mungkin memenuhi tuntutan kurikulum (Sulistia, 1983: 20). Rumusan senada juga disampaikan oleh A.J. Loveridge yang dikutip Sulistia (1983: 21) yang menyatakan bahwa buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.

Chambliss dan Calfee yang dikutip Jono Trimanto (2003: 45) menjelaskan uraian tentang buku teks secara lebih rinci. Buku teks adalah alat bantu siswa untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa besar terhadap perubahan otak siswa. Buku teks dapat mempengaruhi pengetahuan anak dan nilai-nilai tertentu.

Sementara itu Direktorat Pendidikan Menengah Umum yang dikutip Jono Trimanto (2003: 3) menyebutkan bahwa buku teks atau buku pelajaran adalah sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disiapkan oleh pengarangnya dengan menggunakan acuan kurikulum yang berlaku. Substansi yang ada dalam buku diturunkan dari kompetensi yang harus dikuasai oleh pembacanya (dalam hal ini siswa).

Pusat Perbukuan dikutip Jono Trimanto (2003: 12) menyimpulkan bahwa buku teks adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh pakar

dalam bidangnya, biasa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran.

Buku teks juga diartikan buku yang berisi mata pelajaran yang menjadi pegangan bagi guru untuk melaksanakan tugasnya mengajar di kelas (Karhami dalam Jono Trimanto, 2003: 24 ). Dengan berpedoman pada buku teks, guru akan lebih mudah memahami peran utuh kurikulum. Ada tiga komponen penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu guru, kurikulum dan buku. Dari pendapat Karhami tersebut dapat dipahami bahwa buku teks menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini diperkuat dengan pemahaman bahwa pada kenyataannya guru dalam mengajar senantiasa berpedoman pada buku teks. Mengingat posisi buku teks yang sedemikian penting, maka isinya harus relevan dengan kandungan kurikulum yang berlaku secara utuh.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa pendapat sebelumnya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981:14) mendefinisikan buku teks sebagai buku pegangan yang digunakan untuk mempelajari dasar-dasar bidang ilmu tertentu dan buku ini merupakan tuntutan pengetahuan minimal bagi yang mempelajari bidang ilmu tersebut. Berdasarkan pada pengertian buku teks tersebut maka buku pelajaran di sekolah termasuk buku sejarah SMA dapat dikatakan sebagai buku teks.

Dari berbagai definisi tentang buku teks seperti telah dijelaskan di atas, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 memberikan pengertian tentang buku teks. Pada peraturan tersebut dijelaskan bahwa

*commit to user*

Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. (Permendiknas No 2 tahun 2008)

Sebagai buku yang menjadi acuan wajib untuk digunakan dalam pembelajaran, buku teks menjadi satu faktor penting yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Hal ini karena buku teks berisi materi-materi yang menjadi pesan yang disampaikan dalam pembelajaran.

#### **b. Jenis-Jenis Buku Teks**

Buku-buku yang digunakan di sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia terdiri atas empat jenis, yaitu (1) buku pelajaran atau buku teks, (2) buku bacaan, (3) buku sumber, dan (4) buku pegangan guru yang biasanya mendampingi buku teks. Di SMA, buku bacaan dan buku sumber sering disebut buku perpustakaan. Menurut Dedi Supriadi (2001:1) buku teks terdiri atas buku teks pokok dan buku teks pelengkap. Buku teks pokok disediakan oleh pemerintah dan Departemen Pendidikan Nasional yang disebut juga dengan buku paket. Buku paket diedarkan secara cuma-cuma ke sekolah. Di negara-negara berkembang pengadaan buku teks dan buku universitas masih sangat penting dan diperlukan tanggung jawab pemerintah (Tilaar dalam Jono Trimanto, 2002: 113).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 2 tahun 2008 memberikan penjelasan beberapa pengertian yang erat kaitannya dengan buku teks, yakni (1) buku panduan, (2) buku pengayaan, dan (3) buku referensi. Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik. Kemudian, buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Sedangkan buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas.

Dari hasil kajian diketahui bahwa buku-buku teks yang digunakan di sekolah-sekolah di Indonesia terdiri atas empat jenis. Apabila ditinjau berdasarkan klasifikasi buku pendidikan, maka terdiri atas (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengajaran; (3) buku pengayaan; dan (4) buku rujukan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004:4). Buku teks pelajaran merupakan buku yang berfungsi bagi siswa untuk belajar. Jenis buku ini sangat bergantung pada kurikulum yang dikembangkan. Buku pengajaran dinamakan pula buku panduan pendidik (Permendiknas No. 11/2005). Buku ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengajarkan suatu materi pelajaran. Buku pengayaan berfungsi sebagai buku yang dapat memperkaya pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian siswa. Buku rujukan disebut juga buku referensi (Permendiknas No. 11/2005). Buku ini merupakan buku yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam memperdalam suatu kajian. Jenis buku ini sering disebut pula dengan buku sumber atau buku acuan (Suherli, 2008).

### c. Ciri-Ciri Buku Teks

Buku teks agar dapat digunakan sebagai media proses belajar mengajar harus mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Di samping itu buku teks harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Merupakan teks yang bersifat pengajaran mandiri, siswa terlibat dalam proses belajar mengajar sesuai tingkat kemampuannya; (2) Memuat rumusan tujuan secara eksplisit dan spesifik, sehingga proses belajar mengajar terarah; (3) Adanya asosiasi, struktur dan urutan pengetahuan; (4) Multi media (cetak, grafis dan elektronik); (5) Adanya pengukuran langsung terhadap respons siswa; dan (6) Adanya evaluasi terhadap penguasaan hasil belajar (Vembriarto dalam Jono Trimanto, 2003:18).

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 dijelaskan bahwa buku teks digunakan sebagai acuan wajib oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Buku teks biasanya disusun oleh para pakar di bidangnya. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu. Buku teks biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran. Buku teks disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu. ([http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/0608/22/](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0608/22/), 9 Juli 2009).

Buku teks untuk diasimilasikan dalam pembelajaran. Buku teks disusun untuk menunjang program pembelajaran. Dari butir-butir indikator tersebut, buku teks mempunyai ciri tersendiri bila dibanding dengan buku pendidikan lainnya, baik dilihat dari segi isi, tatanan, maupun fungsinya. Dilihat dari segi isinya, buku teks merupakan buku yang berisi uraian bahan ajar bidang tertentu,

untuk jenjang pendidikan tertentu, dan pada kurun ajaran tertentu pula ([http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/0608/22/](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0608/22/), 9 Juli 2009).

Dilihat dari segi tatanannya, buku teks merupakan sajian bahan ajar yang mempertimbangkan faktor (1) Tujuan pembelajaran; (2) Kurikulum dan struktur program pendidikan; (3) Tingkat perkembangan siswa sasaran; (4) Kondisi dan fasilitas sekolah; dan (5) Kondisi guru pemakai ([http://www.kompas.com/kompas\\_cetak/0608/22/](http://www.kompas.com/kompas_cetak/0608/22/), 9 Juli 2009).

Sebagai kelengkapan kategori tersebut, Schorling dan Batchelder yang dikutip Jono Trimanto (2003: 36) memberikan empat ciri buku teks yang baik, yaitu: (1) Direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik; (2) Bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan siswa, dan kebutuhan masyarakat; (3) Cukup banyak memuat teks bacaan, bahan drill dan latihan/tugas; dan (4) Memuat ilustrasi yang membantu siswa belajar.

Buku teks memuat persediaan materi bahan ajar yang memudahkan guru merencanakan jangkauan bahan ajar yang akan disajikannya pada satuan jadwal pengajaran (mingguan, bulanan, semesteran). Buku teks memuat masalah-masalah terpenting dari satu bidang studi. Buku teks banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, skema, diagram, dan peta.

Beberapa karakteristik buku teks pelajaran adalah: (1) Memiliki landasan keilmuan yang jelas dan mutakhir; (2) Berisi materi yang memadai, bervariasi, mudah dibaca, dan sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) Disajikan secara sistematis, logis, dan teratur; (4) Meningkatkan minat siswa untuk belajar; (5) Berisi materi yang membantu siswa untuk memecahkan masalah keseharian; (6)

*commit to user*



Memuat materi refleksi dan evaluasi diri untuk mengukur kompetensi yang telah dan akan dipelajari (Suherli, 2008, dalam <http://read-herli.blogspot.com/>, 5 November 2009).

Dari aspek isi atau materi, buku teks pelajaran harus dapat dipertanggungjawabkan dari sudut kebenaran ilmu yang diajarkannya dan tidak melanggar tata norma yang berlaku. Bahan pembelajaran ini harus spesifik, jelas, dan akurat, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta bersifat mutakhir dan mengikuti perkembangan zaman. Ilustrasi sesuai dengan teks dan lebih bersifat edukatif serta tidak hanya sebagai dekoratif (Suherli, 2008, dalam <http://read-herli.blogspot.com/>, 5 November 2009).

Buku teks pelajaran juga harus menyajikan tujuan pembelajaran, mengatur gradasi dan seleksi bahan ajar, mengurutkan penugasan kepada siswa, memperhatikan hubungan antarbahan, dan hubungan teks dengan latihan dan soal. Penyajian ini hendaknya dapat meningkatkan motivasi siswa, mengarah pada penguasaan kompetensi, saling berkaitan sehingga bahan yang satu dapat mengingatkan bahan yang lainnya (*recalling prerequisite*), memanfaatkan umpan balik (*feedback*) dan refleksi diri (*self-reflection*) (Suherli, 2008, dalam <http://read-herli.blogspot.com/>, 5 November 2009).

Buku teks pelajaran hendaknya juga mampu menyampaikan bahan ajar itu dalam bahasa yang baik dan benar. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa atau tidak. Aspek keterbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan

*commit to user*

atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan, serta kesesuaian dengan tatabahasa baku (Suherli, 2008, dalam <http://read-herli.blogspot.com/>, 5 November 2009).

Buku teks merupakan rekaman yang permanen yang memudahkan untuk mengadakan review di kemudian hari. Buku teks memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi, dan juga kelancaran diskusi. Buku teks memungkinkan siswa belajar di rumah. Buku teks memuat bahan ajar yang relatif telah tertata menurut sistem dan logika tertentu. Buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain. Dari kelima rumusan itu kiranya dapat diketahui indikator atau ciri penanda buku teks sebagai berikut (1) buku teks merupakan buku sekolah yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu,(2) buku teks berisi bahan yang telah terseleksi dan buku teks selalu berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu (Mansur Muslich, 2008 dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html>, 9 Juli 2009).

#### d. Fungsi Buku Teks

Dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien lewat sarana buku. Siswa pun dalam mengikuti kegiatan belajar dengan maksimal dengan sarana buku. Bahkan, administratur pendidikan dapat mengelola pendidikan

*commit to user*



dengan efektif dan efisien dengan berpedoman pada aturan-aturan dan kebijakan yang tertuang dalam buku, misalnya pedoman pelaksanaan pendidikan dan kurikulum. Atas dasar itulah, bangsa-bangsa Eropa (yang termasuk bangsa maju) berpendapat bahwa *“education without book is unthinkable”* yang artinya pendidikan tanpa adanya buku adalah suatu yang mustahil (Mansur Muslich, 2008b dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/ada-apa-dengan-buku-teks.html>, 12 Desember 2009).

Sebagaimana tersebut pada bagian sebelumnya bahwa buku teks merupakan salah satu jenis buku pendidikan. Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa, untuk diasimilasikan.

Dari segi fungsinya, selain mempunyai fungsi umum sebagai sebagai sosok buku, buku teks mempunyai fungsi sebagai (1) Sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan, (2) Sarana pemerlancar tugas akademik guru, (3) Sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran, dan (4) Sarana memperlancar efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran (Mansur Muslich, 2008 dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html>, 9 Juli 2009).

Secara teknis, Geene dan Pety yang dikutip Tarigan (1984: 21) menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori tersebut sebagai berikut :

*commit to user*

(1) Menarik minat siswa yang mempergunakannya; (2) Mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya; (3) Memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya; (4) Seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya; (5) Berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu; (6) Dapat menstimuli, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya; (7) Dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung siswa yang memakainya; (8) Mempunyai sudut pandang atau "point of view" yang jelas dan tegas sehingga ada akhirnya juga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia; (9) Mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa; (10) Dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya. Sepuluh kategori yang disodorkan Geene dan Petty tersebut pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari ketiga ciri buku teks yang disampaikan sebelumnya. Dikatakan demikian, karena butir-butir kategori tersebut bisa dimasukkan ke dalam tiga ciri buku teks.

Sebagai buku pendidikan, buku teks memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Dengan buku teks, program pembelajaran bisa dilaksanakan secara lebih teratur, sebab guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas. Terhadap pentingnya buku teks ini, Grambs, J. D. dalam Mansur Muslich (2008) menyatakan "buku teks merupakan salah satu alat utama yang digunakan oleh guru untuk panduan pembelajaran".

Bagi siswa sasaran, buku teks akan berpengaruh terhadap kepribadiannya, walaupun pengaruh itu tidak sama antara siswa satu dengan lainnya. Dengan membaca buku teks, siswa akan dapat terdorong untuk berpikir dan berbuat yang positif, misalnya memecahkan masalah yang dilontarkan dalam buku teks, mengadakan pengamatan yang disarankan dalam buku teks, atau melakukan pelatihan yang diinstruksikan dalam buku teks. Dengan adanya

*commit to user*

dorongan yang konstruktif tersebut, maka dorongan atau motif-motif yang tidak baik atau destruktif akan berkurang atau terhalangi. Oleh karena itu benar apa yang dikatakan oleh Musse dkk. yang dikutip Mansur Muslich (2008b) bahwa pengaruh buku teks terhadap anak bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) Dapat mendorong perkembangan yang baik dan (2) Menghalangi perkembangan yang tidak baik.

Bagi orang tua pun buku teks mempunyai peran tersendiri. Dengan buku teks orang tua bisa memberikan arahan kepada anaknya apabila yang bersangkutan kurang memahami materi yang diajarkan di sekolah. Dari keadaan ini orang tua akhirnya bisa mengetahui daya serap anaknya terhadap materi mata pelajaran tertentu. Apabila daya serapnya kurang, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan; dan apabila daya serapnya baik, perlu juga dilakukan langkah-langkah pemantapan atau pengayaan. (Mansur Muslich, 2008 dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html>, 9 Juli 2009).

Pada sisi lain, buku teks dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan dan penyajiannya, buku teks itu memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya. Dengan demikian, penggunaan buku teks merupakan bagian dari upaya penciptaan "budaya buku" bagi siswa, yang menjadi salah satu indikator dari masyarakat yang maju (Pusat Perbukuan, 2002:40).

Dipandang dari hasil belajar, buku teks mempunyai peran penting. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks berperan secara *commit to user*

maknawi dalam prestasi belajar siswa. Buku teks juga memiliki peran dalam proses pembelajaran, terutama dalam mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini karena siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi tertentu. Salah satu alat yang efektif untuk mencapai kompetensi tersebut adalah lewat penggunaan buku teks. Ini karena pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari, begitu pula tentang cara menempuh dan mencarinya, tersaji dalam buku teks secara terprogram. (Mansur Muslich, 2008 dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html>, 9 Juli 2009).

Dalam pembelajaran sejarah, G. Moedjanto (1995: 139) menyatakan bahwa buku teks sejarah berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran. Buku teks dalam sejarah harus mampu menjadi alat bantu dalam eksplanasi bahan pelajaran, interaksi siswa-guru dalam pembelajaran, dan bahan dalam hal guru tidak hadir, menjadi sarana berdialog siswa dengan pengarang, sarana transmisi nilai, alat memotivasi kegiatan belajar siswa, sarana visualisasi, dan secara khusus sebagai sarana CBSA. Hal ini karena menurut G Moedjanto (1995: 139) buku teks secara mendasar sebenarnya memiliki fungsi keilmuan dan pendidikan.

Buku teks dalam pembelajaran sejarah memiliki fungsi (1) Membangkitkan minat siswa terhadap sejarah dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka untuk menyelidiki kembali informasi kesejarahan dari berbagai sumber; (2) Membangun kemampuan berpikir secara kritis; (3) Membangun kemampuan nalar tidak hanya pada aspek sejarah militer dan politik, tetapi juga dalam hal budaya, ilmu alam, sosial, ekonomi, dan sejarah mentalitas.

*commit to user*

Dalam pembelajaran sejarah, buku teks juga berperan sebagai sarana *up date* informasi kesejarahan terbaru. Oleh karena itu penerbitan buku teks senantiasa mengalami penyesuaian dengan perkembangan, sehingga harus dilakukan revisi sejarah berjangka.

Secara lebih rinci, Kochhar (2008: 167-168) menjelaskan bahwa buku teks memiliki fungsi bahwa di kelas-kelas rendah, buku cetak dapat diandalkan untuk memperoleh informasi-informasi penting, yang disusun sedemikian rupa sehingga menunjukkan urutan dan kesinambungan, serta dijabarkan dengan baik, sehingga menjadi jelas, menarik dan atraktif. Di kelas-kelas yang lebih tinggi fungsinya melingkupi pengetahuan yang luas dan tersusun dengan baik.

#### e. Pemanfaatan Buku Teks

Pemanfaatan buku teks oleh guru disebabkan oleh beberapa kelebihan yang terkandung dalam buku teks. Kelebihan itu terlihat pada hal-hal berikut, yakni (1) Buku teks memuat persediaan materi bahan ajar yang memudahkan guru merencanakan jangkauan bahan ajar yang akan disajikannya pada satuan jadwal pengajaran (mingguan, bulanan, caturwulanan, semesteran); (2) Buku teks memuat masalah-masalah terpenting dari satu bidang studi; (3) Buku teks banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, skema, diagram, dan peta; (4) Buku teks merupakan rekaman yang permanen yang memudahkan untuk mengadakan review di kemudian hari; (5) Buku teks memuat bahan ajar yang seragam, yang dibutuhkan untuk kesamaan evaluasi, dan juga kelancaran diskusi; (6) Buku teks memungkinkan siswa belajar di rumah; (7) Buku teks memuat bahan ajar yang relatif telah tertata menurut sistem dan logika

*commit to user*

tertentu; (8) Buku teks membebaskan guru dari kesibukan mencari bahan ajar sendiri sehingga sebagian waktunya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain (Mansur Muslich, 2008 dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html>, 9 Juli 2009).

Sheldon dalam Mansur Muslich (2008c dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hubungan-buku-teks-dan-komponen.html>, 9 Juli 2009) mengajukan tiga alasan utama yang diyakininya mengenai penggunaan buku teks oleh para guru. Pertama, karena mengembangkan materi ajar sendiri sangat sulit dan berat bagi guru. Kedua, guru mempunyai waktu yang terbatas untuk mengembangkan materi baru karena sifat dari profesinya itu. Ketiga, adanya tekanan eksternal yang menekan banyak. Ketiga alasan ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh guru dalam memilih buku. Penggunaan buku teks merupakan cara yang paling efisien karena waktu untuk mempersiapkan bahan ajar berkurang. Di samping itu, buku menyediakan aktivitas yang sudah siap untuk dilaksanakan dan membekali siswa dengan contoh konkret.

Alasan lain bagi penggunaan buku teks ialah karena buku teks merupakan kerangka kerja yang mengatur dan menjadwalkan waktu kegiatan program pembelajaran. Di mata siswa, tidak ada buku teks berarti tidak ada tujuan. Tanpa buku teks, siswa mengira bahwa mereka tidak ditangani secara serius. Dalam banyak situasi, buku teks dapat berperan sebagai silabus. Buku teks menyediakan teks dan tugas pembelajaran yang siap pakai. Buku teks merupakan cara yang paling mudah untuk menyediakan bahan pembelajaran. Siswa tidak mempunyai fokus yang jelas tanpa adanya buku teks dan

*commit to user*



ketergantungan pada guru menjadi tinggi. Bagi guru baru yang kurang berpengalaman, buku teks berarti keamanan, petunjuk, dan bantuan (Mansur Muslich 2008c, dalam <http://masnur-muslich.blogspot.com/2008/10/hubungan-buku-teks-dan-komponen.html>, 10 November 2009).

Berkaitan dengan upaya pemanfaatannya Hartono Kasmadi (2003: 5) menjelaskan bahwa aktivitas pemilihan buku teks untuk keperluan pembelajaran sangatlah penting. Buku teks yang baik dan terpilih akan bermanfaat dalam pembelajaran, dan sangat baik seandainya guru memberikan tanda tertentu terhadap bahan yang akan digunakan dalam proses evaluasi akhir pelajaran.

Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan buku teks. Kriteria itu adalah (1) *academic integrity* (ukuran akademis buku), (2) *thoroughness of coverage* (ketercakupannya materi dalam buku), (3) *detail provided* (detail dari materi dalam buku), (4) *a good prose style*, (pemilihan kata yang baik) (5) *interesting* (menarik dan dapat meningkatkan minat), (6) *well-organised* (terorganisasi dengan baik dan sesuai dengan kurikulum), (7) *pleasant format* (format dan tata letak yang menarik), (8) *helpful illustration* (ketersediaan ilustrasi yang mendukung materi), dan (9) *a variety of exercises* (keberagaman alat evaluasi dan latihan) (Hartono Kasmadi, 2003: 5; 2001, 81-84).

Kriteria pertama adalah *academic integrity*. Ini membuktikan buku teks juga bernuansa ilmiah karena teruji dan mengandung makna akademis. Kriteria ini dilihat dari para penulis selalu menggunakan sumber referensi ilmiah. Penulisan mereka juga tidak lepas dari fakta dan data yang benar. Selain itu, harus dihindarkan pemberian makna atau simpulan yang terbatas atau bahkan

*commit to user*

absolut, sehingga sulit bagi siswa untuk mengembangkannya, mencari pemecahan, dan penafsiran (Hartono Kasmadi, 2003: 5).

Kemudian *thoroughness of coverage*, buku teks tidak boleh hanya mendalami topik mata pelajaran, tetapi setiap topik harus dikembangkan sehingga pelaksanaannya sesuai dengan kompetensi bidang studi. Untuk mengetes apakah demikian adanya, guru dapat mengajukan pertanyaan, "Apakah buku teks pada bab-bab tertentu cukup memberikan peluang bagi siswa tidak membuat catatan yang banyak dalam buku?" (Hartono Kasmadi, 2003: 5).

Kriteria ketiga adalah *detail provided*, yakni buku teks harus ditulis dengan jelas, benar, tidak abstrak atau di luar batas kewenangan bidang ilmunya. Kemudian *A good prose style*, yaitu masalah klaritas adalah penting. Penulis buku teks perlu memperhatikan bentuk yang efektif dalam penggunaan bahasa, sehingga anak dapat membaca dengan baik dan mudah (Hartono Kasmadi, 2003: 5).

Kriteria kelima adalah *interesting*, yakni bagaimana penulis menyajikan tulisannya dengan menarik. Kemudian *well-organised*, yakni seorang penulis buku teks haruslah memahami teknik penulisan, sehingga buku teks mengikuti langkah-langkah runtut berdasarkan silabus, dan juga sesuai dengan kriteria baku penulisan buku ajar (Hartono Kasmadi, 2003: 5).

Keenam, *pleasant format*, yakni desain format kulit yang baik, warna yang terang, gunakan kertas putih, dan cetakan yang jelas. Demikian juga ilustrasi gambar, grafis, dan peta, dimuat pada halaman yang relevan. Jangan

memberikan banyak lampiran yang tidak banyak menjelaskan teks (Hartono Kasmadi, 2003: 5).

Kedelapan, *helpful illustration*. Hal ini karena ilustrasi yang menarik dan bermanfaat untuk menumbuhkan proses berpikir siswa sangat perlu. Dewasa ini ilustrasi banyak dibantu oleh bahan dari tayangan televisi, majalah ilmiah, dan surat kabar. Setiap ilustrasi perlu juga diberi data sumber, dari mana diambil (Hartono Kasmadi, 2003: 5).

Kesembilan, adalah kriteria *a variety of exercises*. Artinya, jika buku teks ditulis atas dasar penelitian yang cermat dan lengkap, ia akan memberikan bahan yang bermanfaat bagi guru. Sebab, guru dapat menjelaskan bagaimana topik tersebut dikembangkan. Dalam akhir buku teks sebaiknya dicantumkan berbagai bentuk butir pertanyaan, permasalahan untuk diskusi, pertanyaan uraian, saran untuk penelitian, aktivitas kelas, menyusun proyek, saran untuk membaca lebih lanjut, daftar glosari, atau juga daftar ejaan yang khusus (Hartono Kasmadi, 2003: 5).

Pada buku teks sejarah, satu aspek yang tidak kalah penting untuk dijadikan kriteria pemilihan adalah adanya ruang dalam buku teks untuk mengangkat permasalahan yang bersifat komprehensif bahkan dari berbagai perspektif (Bard dalam Jono Trimanto, 2003: 6).

## 2. Pembelajaran Sejarah

### a. Pengertian Pembelajaran

*commit to user*

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dipandang dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Pada tingkat mikro, pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggungjawab profesional seorang guru, misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan fasilitas yang didapat siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Pada tingkat makro, melalui sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, yaitu yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan intelektual, sikap, dan moral dari setiap individu peserta didik sebagai anggota masyarakat (Anggara, 2007: 97).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal diidentifikasi sebagai berikut. Faktor-faktor eksternal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar dan sistem. Masih ada guru yang kurang menguasai materi dan dalam mengevaluasi siswa menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain siswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif. Guru juga mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi baru yang memungkinkan ia mengetahui perkembangan terakhir dibidangnya (*state of the art*) dan kemungkinan perkembangan yang lebih jauh dari yang sudah dicapai sekarang (*frontier of knowledge*). Sementara itu materi pembelajaran dipandang oleh siswa terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal (Anggara, 2007:100).

Di dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kegiatan interaksi yang aktif dari peserta didik dan guru atau pendidik.

Berkaitan dengan sejarah, I Gde Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini.

#### **b. Fungsi Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut,

- (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan,
- (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan,
- (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban

*commit to user*

bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Collingwood seperti dikutip Widja (1989:101-102) menyatakan tentang fungsi sejarah, yakni

... bahwa mengenal diri sendiri berarti mengenal apa yang kita mampu lakukan; dan karena tidak seorangpun mengetahui apa yang bisa dia perbuat sampai dia mencobanya, maka satu-satunya kunci untuk mengetahui apa yang bisa diperbuat seseorang adalah apa yang telah dia perbuat (maksudnya adalah dari sejarah masa lampaunya).

Dengan demikian berarti menurut Collingwood kegunaan sejarah bagi manusia adalah untuk mengenal dirinya sendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Wineburg (2006: 5) bahwa "sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berprikemanusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah."

Kaitannya dengan upaya untuk mengenali dirinya sendiri, pendidikan sejarah berarti mengajarkan kepada manusia satu langkah menuju kesadaran. Kesadaran sejarah merupakan satu kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang, serta menjadi dasar bagi berfungsinya makna sejarah dalam proses pendidikan (Widja, 1989:103). Lebih lanjut lagi Soedjatmoko (1973:12-13) menyatakan tentang kesadaran sejarah sebagai berikut

*commit to user*



Suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa yang perlu untuk memahami secara tepat paham kepribadian nasional. Kesadaran sejarah ini membimbing manusia kepada pengertian mengenai diri sendiri sebagai bangsa, kepada *self understanding of nation*, kepada *sangkan paran* suatu bangsa, kepada persoalan *what we are, why we are what we are*.

Selain pandangan di atas, tujuan dari pendidikan sejarah seperti dikemukakan oleh Said Hamid Hasan (2007: 5) adalah ditinjau dari mana pendidikan sejarah itu dimaknai. Ada beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah itu. Secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut.

Makna kedua pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan, 2007: 7). *Historical issues-analysis and decision making* menurut NCHS dalam *Curriculum Standards for Social Studies: Expectations of Excellence* seperti dikutip oleh Said Hamid Hasan (2007:7) adalah “kemampuan menganalisis dan menentukan apakah tindakan sejarah yang dilakukan oleh para pelaku sejarah tersebut merupakan keputusan yang baik dan mengapa dianggap sebagai keputusan yang baik”.

Posisi lain dalam pendidikan sejarah seperti diungkapkan Said Hamid Hasan (2007: 8) adalah bahwa pendidikan sejarah dalam kurikulum pendidikan dasar haruslah mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat. Oleh karena itu posisi disiplin ilmu sejarah sebagai sumber materi untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan peserta didik.

Dari berbagai tujuan yang telah dipaparkan oleh para ahli kaitannya dengan tujuan dari pendidikan sejarah, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengacu pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran sejarah. Dengan adanya hal tersebut, maka menjadikan posisi pendidikan sejarah menjadi penting dalam satu kesatuan sistem pendidikan. Oleh karena itu tidak ada alasan yang menyatakan bahwa sejarah adalah mata pelajaran kelas "kedua" setelah pelajaran ilmu alam. Hal ini disebabkan semua pelajaran memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing dan saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

### c. Pembelajaran Sejarah SMA dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas (1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (4)

*commit to user*

Kelompok mata pelajaran estetika, dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PP No. 19 tahun 2005).

Menurut PP nomor 19 tahun 2005 pasal 7 ayat (3), (4), (5) dan (6) dan penjelasannya, pendidikan Sejarah adalah termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengemasan pendidikan Sejarah diatur sebagai berikut, (1) Untuk jenjang SD/MI/SDLB/Paket A dan SMP/MTs/SMPLB/Paket B sebagai bagian dari IPS; (2) Untuk SMA/MA/SMALB/Paket C, sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri diberikan di kelas X (semester 1 dan 2), di kelas XI dan XII IPS, IPA, dan Bahasa. Untuk IPS diberikan tiga sks setiap semester, Bahasa diberikan 2 sks setiap semester, sedangkan IPA diberikan satu sks setiap semester, dan (3) Untuk SMK/MAK sebagai mata pelajaran IPS, “sekurang-kurangnya terdiri dari muatan dan/atau kegiatan ketatanegaraan, ekonomika, sejarah, sosiologi, antropologi, atau geografi yang disesuaikan dengan program kejuruan masing-masing” (PP No 19 tahun 2005).

Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 sebagai landasan pelaksanaan KTSP, dijelaskan bahwa mata pelajaran Sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah harus mengandung

- (1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2)

*commit to user*

Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup. (Permendiknas No. 22 tahun 2006)

Kemudian, ruang lingkup mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi aspek-aspek sebagai berikut (1) Prinsip dasar ilmu sejarah; (2) Peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia; (3) Perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia; (4) Indonesia pada masa penjajahan; (5) Pergerakan kebangsaan; (6) Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia (Permendiknas No. 22 tahun 2006).

Hartono Kasmadi (2001: 213) menjelaskan bahwa prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber dan media pembelajaran mutlak digunakan. I Gde Widja (1989: 60) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran sejarah media meliputi benda-benda atau dokumen-dokumen peninggalan sejarah, orang-orang sebagai pelaku sejarah, gambar-gambar, model atau diorama, bagan waktu, serta media-media elektronik seperti film, slide, rekaman, dan sebagainya. Dari berbagai sumber dan media yang digunakan, sumber dan media yang sangat mendasar adalah buku teks.

Secara lebih spesifik SK Kochhar (2008: 160-161) menjelaskan bahwa sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sumber-sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh siswa meliputi: (1) Buku cetak/buku teks; (2) Bahan bacaan tambahan; (3) Buku latihan; (4) Sumber-sumber pembelajaran yang terprogram; (5) Sumber-sumber referensi umum seperti ensiklopedia, surat kabar, atlas, pamflet, dan buku-buku terbitan pemerintah; dan Buku-buku tambahan untuk bidang studi yang sedang dipelajari.

Buku teks dalam pembelajaran sejarah pada dasarnya menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan manapun. Bahkan di negara-negara maju, di mana sarana dan teknik belajar telah beraneka ragam, buku teks masih menduduki tempat yang terhormat. Hunt yang dikutip Kochhar (2008: 163) menyatakan bahwa

... dalam setiap tugas sekolah, buku selalu berada di tempat kedua setelah guru, alat bantu serta pendukung utama peserta didik ... buku cetak yang dipilih dengan baik selalu bisa menjadi pelengkap yang berguna bagi para guru dan jaminan bagi para murid.

Di Amerika Serikat, buku teks dimanfaatkan dalam pelajaran sejarah mulai dari kelas-kelas awal, tetapi di Eropa buku teks pelajaran sejarah jarang digunakan di kelas-kelas dasar. Kemudian, di sekolah-sekolah India, buku teks mulai digunakan pada tingkat paling dasar sampai tingkat yang paling tinggi dan semua pelajaran berdasarkan pada buku teks (Kochhar, 2008: 163). Oleh karena posisinya yang penting itulah, di Indonesia buku teks juga telah dimanfaatkan sejak pendidikan dasar.

## B. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian yang mengkaji peranan dan fungsi buku teks serta buku paket sebagai media pembelajaran atau proses belajar mengajar di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) telah dilakukan antara lain,

Penelitian Sutiya (1998) yang berjudul "Buku Paket Sejarah SMU Sebagai Media Proses Belajar Mengajar Bagi Guru dan Siswa (Studi kasus SMU Negeri di Kota Madya Surakarta)". Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapatkan beberapa temuan di antaranya, secara substansial buku paket sejarah SMU isinya relevan dengan kurikulum, ada beberapa pokok bahasan dari kurikulum terutama materi kelas III tidak dibahas dalam buku paket, buku paket belum difungsikan secara optimal, tanggapan guru dan siswa terhadap isi dan bahasan buku paket berbeda-beda, bahasanya sulit dicerna, meskipun demikian tidak sedikit yang berpendapat positif bahwa isinya perlu disikapi secara kritis, karena perlu menganalisis untuk memahami isi buku paket tersebut.

Penelitian Suwito Eko Pramono (1993) yang berjudul "Pengajaran Sejarah, Buku Teks, Sikap Siswa, dan Pemahaman Makna Sejarah (Studi Korelasional di SMA Kota Madya Semarang) dari Program Pascasarjana IKIP Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret. Menurut hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa buku teks sejarah SMA isinya cenderung hanya menyajikan fakta-fakta yang kering dan kurang berarti, analisisnya kurang mendalam sehingga makna sejarah yang ada tidak dapat dimengerti secara penuh.



Penelitian dari Muhadi (1993) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Buku Paket Sejarah Nasional Indonesia dan Tingkat Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa SMA di wilayah Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini merupakan tesis Program Pascasarjana IKIP Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku paket sejarah SMU memiliki beberapa kelemahan di antaranya terlalu luas dan analisa terlalu mendetail sehingga kurang relevan untuk siswa SMU.

Jayanti Herawati pada tahun 2008 dengan judul “Profil Buku Teks Pelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas X Terbitan Erlangga dan Terbitan Yudhistira”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks pelajaran sejarah terbitan Erlangga telah memenuhi kriteria baik untuk digunakan, sedangkan buku teks pelajaran sejarah terbitan Yudhistira telah memenuhi kriteria cukup baik untuk digunakan. Secara umum, buku teks sejarah terbitan Erlangga lebih baik daripada terbitan Yudhistira. Akan lebih baik jika siswa terlebih guru, menggunakan buku teks sejarah lebih dari satu penerbit. Variasi penggunaan buku teks sejarah tentu akan saling melengkapi satu sama lain, namun bila kondisi tidak memungkinkan untuk itu, maka disarankan untuk menggunakan buku teks sejarah yang telah mencapai nilai persentase lebih unggul berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah diperoleh.

Penelitian tesis Jono Trimanto pada tahun 2003 dengan judul “Buku Teks Sejarah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebagai Media Proses Belajar Mengajar bagi Siswa dan Guru” pada Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara substansial, materi buku teks sejarah SLTP masih relevan dengan materi kurikulum sejarah SLTP tahun 1994 beserta suplemennya tahun 1999 berdasarkan sistem semester, namun sistematika materinya sudah tidak sesuai lagi

*commit to user*

dengan urutan materi pada kurikulum tersebut. Penggunaan buku teks dalam pengajaran sejarah belum optimal, sehingga pendekatan CBSA belum mampu diwujudkan sesuai dengan harapan. Selain itu bahasa yang digunakan dalam buku teks sejarah terlalu kaku sehingga sulit dipahami oleh siswa, ilustrasi gambar peta maupun foto sudah memadai. Untuk saat ini dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya, buku teks sejarah SLTP masih dapat digunakan sebagai media proses belajar mengajar.

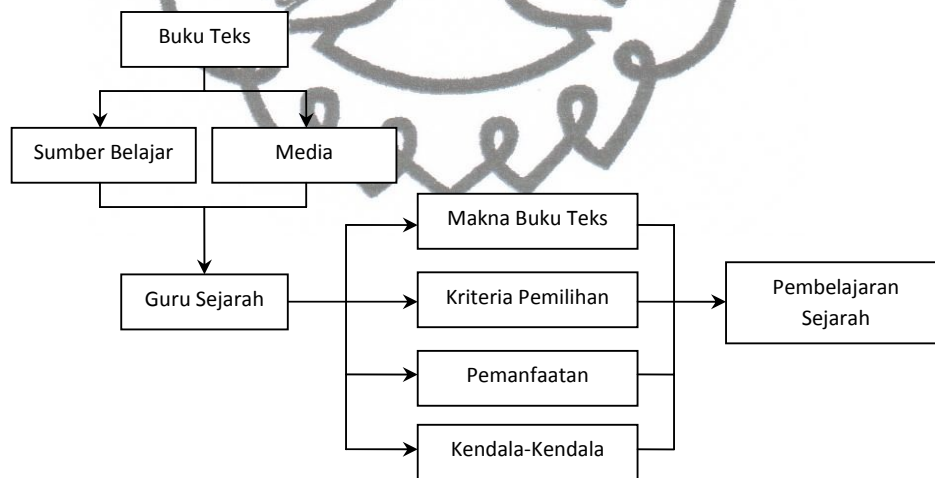
Dari lima penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan adanya beberapa pokok temuan, bahwa masih terjadi ketidakefektifan dalam pemanfaatan buku teks dan beragamnya karakteristik buku teks yang ditemui dalam praksis pembelajaran. Penelitian di atas memiliki perbedaan dalam permasalahan yang akan diangkat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menekankan pada pemanfaatan buku teks yang dilakukan oleh guru. Dari penelitian terdahulu tersebut, posisi penelitian ini lebih melihat pada aspek bagaimana pemanfaatan buku teks itu oleh guru, sehingga penelitian ini secara teoretis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Pikir

Posisi buku teks dalam pembelajaran sejarah pada SMA adalah sangat penting. Hal ini karena buku teks dalam sejarah memiliki peran dalam penyampaian kebenaran kepada siswa. Selain itu buku teks dapat pula digunakan dalam pembelajaran sebagai sumber sekaligus media. Sebagai sumber belajar, buku teks memegang peran keilmuan, artinya memberikan informasi kesejarahan berdasarkan temuan yang dapat dipercaya. Sebagai media, buku teks memiliki peran untuk menumbuhkan konsep

*commit to user*

visualisasi, interpretasi, dan generalisasi terhadap masa lampau untuk menemukan makna dari peristiwa yang telah terjadi. Adanya posisi penting buku teks dalam pembelajaran mengakibatkan pada saat ini banyak bermunculan buku teks yang dapat menjadi pilihan bagi guru untuk dapat digunakan dalam pembelajaran. Adanya berbagai pilihan buku teks yang tersedia menyebabkan adanya keragaman pemanfaatan buku teks oleh guru sejarah SMA di Kabupaten Semarang. Keberagaman ini tampak dari adanya pemanfaatan buku teks yang berbeda antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya. Adanya perbedaan pemilihan ini diikuti pula dengan adanya perbedaan dalam strategi pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran. Dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencari pandangan guru terhadap buku teks, kriteria pemilihan dan pemanfaatan, serta kendala dalam pemanfaatan. Secara sederhana kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri yang ada di wilayah Kabupaten Semarang. Secara kuantitas buku teks sejarah di SMA Negeri di wilayah ini cukup banyak dan telah mencukupi. Sebaliknya pada sekolah swasta buku teks yang ada jumlahnya kurang memadai, bahkan jauh dari mencukupi.

Di samping itu pertimbangan lain yang memperkuat pemilihan lokasi adalah, munculnya fenomena tentang penggunaan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) di SMA di wilayah Kabupaten Semarang, yang tampaknya menjadikan siswa kurang berminat dalam mempelajari buku teks sebagai sumber belajar utama. Siswa cenderung hanya mengandalkan belajar LKS, hal ini sangat memprihatinkan.

SMA yang dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SMA Negeri 1 Ungaran yang merupakan sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang berada di perkotaan. Sebagai RSBI, SMA N 1 Ungaran memiliki fasilitas yang lebih lengkap daripada sekolah yang lain di Kabupaten Semarang. SMA Negeri 2 Ungaran dan SMA Negeri 1 Ambarawa, merupakan sekolah standar nasional. Kemudian, SMA Negeri 1 Bergas yang merupakan SMA yang terletak di kawasan pinggiran kota.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan, yaitu terhitung mulai bulan Oktober 2009 sampai bulan Mei 2010. Waktu tersebut digunakan mulai dari, observasi awal, penyusunan proposal, seminar proposal, perijinan, pengumpulan data, analisis data, penyusunan draf laporan dan penyusunan laporan penelitian.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Persiapan	Waktu							
		Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.	Aprl.	Mei
1	Persiapan								
2	Pengumpulan Data								
3	Analisis Data								
4	Penyusunan Laporan								

### B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bidang pendidikan, yaitu pemanfaatan buku teks sejarah SMA sebagai pembelajaran bagi guru. Metode penelitiannya merupakan penelitian deskriptif kualitatif, tujuannya melukiskan kondisi yang ada pada situasi tertentu saat penelitian dilakukan dan tidak melakukan uji hipotesis (Ary, 1982 : 415). Kondisi yang dimaksud adalah buku teks sejarah SMA di Kabupaten Semarang sebagai pembelajaran. Menurut Sutopo (2006: 136) penelitian

*commit to user*

kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sutopo (2006: 155) bahwa penelitian salah satu karakteristik pokoknya instrumen penelitian utama adalah penelitiannya, hal ini sering disebut "*human instrument*". Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002 : 3) memberi batasan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengertian penelitian kualitatif akan lebih jelas dan lengkap jika memahami pendapat Kirk dan Miller dalam Moleong (2002: 4), menurutnya penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian ini merupakan penelitian dasar karena bertujuan untuk memahami mengenai suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik, tidak pada manfaat praktis (Sutopo, 2006: 135-136).

Pada pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan studi kasus terpancang, yakni meneliti tentang kriteria pemilihan buku teks dan pemanfaatannya di Sekolah Menengah Atas Negeri. Kemudian studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus ganda, karena meneliti beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda, yakni sekolah negeri tetapi dengan karakteristik yang berbeda, yakni rintisan sekolah bertaraf internasional, serta sekolah standar nasional. Ditinjau dari segi lokasi juga berbeda, ada sekolah yang terletak di daerah perkotaan dan sekolah yang terletak di pinggiran.



Studi kasus ganda digunakan sebagai sebuah strategi penelitian untuk memberikan gambaran dari karakter yang berbeda. Studi kasus ganda bertujuan untuk mengetahui apakah antara sekolah dengan karakter yang berbeda tersebut memiliki perbedaan atau justru tidak memiliki perbedaan yang mendasar. Pada studi kasus ganda, dilakukan analisis tiap kasus kemudian analisis antarkasus sebagai upaya perbandingan pemanfaatan buku teks di sekolah pada pembelajaran sejarah.

Studi kasus sebagai suatu strategi penelitian adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas serta memanfaatkan berbagai sumber sebagai bukti (Yin, 1992: 18). Sifat yang khas dari studi kasus adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari obyek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dikaji dan dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai obyek yang bersangkutan, yang berarti studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang sifatnya eksploratif (Vredendregt, 1978: 34).

### C. Sumber Data

#### 1. Informan

*commit to user*

Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri di Kabupaten Semarang, beberapa siswa, dan petugas perpustakaan untuk mengetahui pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran. Guru dipilih untuk mengetahui data tentang makna buku teks dalam pembelajaran, kriteria pemilihan buku teks, strategi pemanfaatan, dan kendala pelaksanaan pembelajaran. Informan dari peserta didik dipilih untuk mengetahui aktivitas pembelajaran sejarah dengan pemanfaatan buku teks. Kemudian, petugas perpustakaan dipilih untuk mengetahui data tentang ketersediaan buku yang ada di sekolah sebagai buku teks pelajaran sejarah.

## 2. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pembelajaran dan tentang bagaimana pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah.

## 3. Dokumen

Dokumen menjadi sumber data untuk mengetahui pemanfaatan buku teks dalam perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Dokumen yang digunakan meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta daftar nilai guru untuk mengetahui buku teks yang dimanfaatkan guru dalam pembelajaran, dan buku teks yang digunakan oleh guru-guru di Kabupaten Semarang.

## D. Teknik Pengumpulan Data

*commit to user*

Beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bentuk kegiatan percakapan dengan maksud tertentu. Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (dalam hal ini peneliti) dan yang diwawancarai (Moleong, 2002: 135). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kriteria pemilihan dan pemanfaatan buku teks sejarah di SMA. Wawancara tidak formal dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat untuk memperoleh data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berulang kali sesuai kebutuhan, oleh Miles dan Huberman (1992: 26) disebut *in-depth interviewing*. Ada empat variabel yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan wawancara, yaitu pewawancara (*interviewer*) responden (*interviewee*), daftar pertanyaan atau pedoman pertanyaan (*interview guide*) yang dipakai, dan *repport* antara pewawancara dengan responden (Vredembregt, 1978: 84).

Tujuan utama dari teknik wawancara untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat atau bentuk keterlibatan. Kesemuanya diarahkan pada merekonstruksi berbagai pengalaman masa lampau dan memproyeksikan dengan mengaitkan harapan pada masa yang akan datang (Sutopo, 2006: 58).

## 2. Observasi Langsung Berperan Pasif

Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan sebenarnya (Sutopo, 2006: 60 ), tetapi hanya berperan sebagai penonton (Nasution, 1996: 61). Objek diamati secara formal (kegiatan belajar mengajar di kelas) maupun tidak formal (kegiatan perpustakaan). Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan di lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan terjadi.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Nasution bahwa manfaat dari pengamatan adalah: (1) Peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh tentang proses belajar mengajar di kelas; (2) Memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya, sehingga memungkinkan melakukan penemuan atau *discovery*; (3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain bahkan tidak terungkap jika melalui wawancara, sehingga sifatnya dapat melengkapi hasil wawancara; (4) Dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dari proses belajar mengajar; (5) Dapat menemukan kesan-kesan pribadi seperti merasakan suasana situasi sosial.

## 3. Kajian Dokumen

Kajian dokumen digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menyelidiki data tertulis dalam pembelajaran meliputi perangkat pembelajaran guru, seperti program tahunan, program semester, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta daftar nilai guru. Pada penelitian ini, dilakukan *content analysis* terhadap perangkat perencanaan dan pelaksanaan yang digunakan guru dalam

*commit to user*

perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta mengetahui jenis buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Buku teks sebagai dokumen digunakan sebagai kajian dalam *content analysis* untuk mengetahui isi dan relevansi buku tersebut terhadap KTSP.

#### E. Teknik Cuplikan

Dalam penelitian ini teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, informan yang dipilih yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data dan mengetahui masalah secara mendalam (Patton dalam Sutopo, 2006: 53). *Time sampling* sering dipakai dalam ilmu sosial berdasarkan penilaian subyektif dari peneliti yang menganggap bahwa orang yang tertentu adalah representative untuk suatu populasi (Vredendregt, 1978: 133 ). *Time sampling* ditentukan dan dipilih waktu yang tepat untuk mengunjungi tempat dan subyek guna memperoleh kualitas data yang diperlukan (Sutopo:2006:53 ). *Time sampling* pada penelitian ini digunakan ketika siswa dan guru memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran atau saat siswa memanfaatkan buku teks di perpustakaan.

Adapun pertimbangan-pertimbangan yang digunakan untuk penentuan informan yang ditetapkan dalam teknik cuplikan, antara lain (1) guru-guru yang mengajar sejarah yang sanggup dan bersedia untuk diwawancarai, (2) siswa, Kepala Sekolah, petugas perpustakaan, praktisi pendidikan dan pengamat pendidikan yang bersedia memberikan informasi tentang hal-hal yang menyangkut buku teks sejarah SMA, penggunaan buku teks sejarah dalam proses belajar mengajar, dan buku teks sejarah sebagai media dalam proses belajar mengajar.

*commit to user*

## F. Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Lexy J. Moleong (2002) menjelaskan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan demikian, triangulasi merupakan sebuah pandangan yang bersifat multiperspektif. Patton yang dikutip Sutopo (2006: 92) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Melalui triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk mengetahui kebenaran suatu permasalahan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda (Sutopo, 2006: 93). Data diambil dari beberapa sumber, seperti guru, siswa, dan perangkat perencanaan (silabus dan RPP). Peneliti menggunakan sumber dari guru, peserta didik, aktivitas pembelajaran, dan perangkat pengajaran untuk mengetahui pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Data yang didapatkan kemudian dibandingkan satu sama lain untuk diperoleh tingkat kepercayaan data.

Pada proses triangulasi, informasi-informasi yang diperoleh dari data dan metode yang berbeda dibandingkan satu sama lain sebagai upaya konfirmasi. Data yang diperoleh dinyatakan valid atau terpercaya ketika hasil konfirmasi dari data yang berbeda dan melalui metode yang beragam menunjukkan keterangan yang sama. Pada triangulasi metode, peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara dan observasi

*commit to user*



(Sutopo, 2006:95). Contohnya adalah ketika mengamati tentang pemanfaatan, selain dengan melakukan wawancara, dilakukan pula observasi untuk mengetahui praksis pemanfaatan dalam kelas.

### G. Teknik Analisis

Analisis adalah proses menyusun data, menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori, agar dapat ditafsirkan. Penafsiran atau interpretasi dalam konteks ini berarti memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep berdasarkan perspektif peneliti (Nasution, 2006: 128). Sementara itu menurut Patton yang dikutip Moleong (2002: 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Berbeda dengan interpretasi, menurutnya interpretasi atau penafsiran merupakan kegiatan memberikan makna atau arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16).

Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam bagian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengategorisasian, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 1992:17-18).

*commit to user*

Pada penelitian ini dilakukan proses klasifikasi terhadap pola pemanfaatan buku teks pada SMA-SMA Negeri di Kabupaten Semarang. Klasifikasi dilakukan selain untuk mempermudah pemahaman juga sebagai upaya untuk memilah data yang digunakan dalam penelitian. Klasifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengelompokkan data hasil wawancara dan pengamatan, serta dokumentasi dalam beberapa kategori, yakni tahapan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

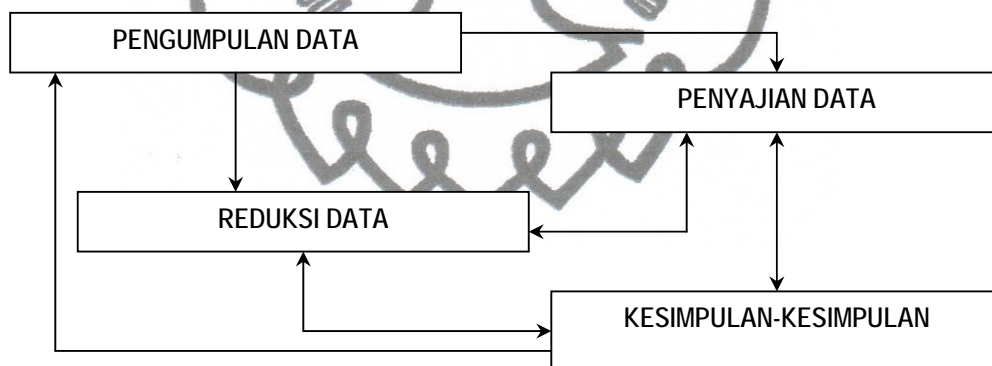
Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks (Miles & Huberman, 1992:17-18). Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif sehingga mengurangi tergelincirnya peneliti untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah di dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tak berdasar.

Pada penelitian ini data disajikan dalam beberapa bentuk. Pertama data disajikan dalam bentuk deksripsi tentang makna buku teks bagi guru dalam pembelajaran sejarah, bagaimana jenis-jenis pemanfaatan buku teks, langkah-langkah yang digunakan guru melakukan seleksi terhadap buku teks, serta kendala-kendala yang ditemui dalam pemanfaatan buku teks. Kedua data disajikan dalam bentuk tabel sebagai simplifikasi dari data yang telah dianalisis. Dengan menggunakan tabel, data yang dibandingkan akan lebih jelas karena perbandingan itu dicoba untuk disandingkan. Sebelum menyusun tabel-tabel, dilakukan klasifikasi terlebih dahulu terhadap data yang akan dimasukkan dalam tabel. Tabel dalam penelitian ini contohnya adalah tabel

*commit to user*

perbandingan tentang bagaimana relevansi antara materi dalam buku teks dengan kurikulum yang berlaku.

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Miles dan Huberman (1992:20) mengatakan kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya. Penarikan simpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hubungan-hubungan dari data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian diambil makna dari hubungan-hubungan tersebut. Alur di atas, bila digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data model interaktif

Sumber: Miles & Huberman (1992:20)

Dalam penelitian ini, langkah-langkah analisis interaktif yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk dari informan yang telah ditunjuk dengan berbagai pertimbangan, kemudian begitu data diperoleh tanpa menunggu data berikutnya peneliti langsung menganalisis data dimaksud. Ini artinya analisis data dimulai pada saat pertama data-data masuk kemudian disusul analisis data setiap kali data diperoleh. Dari data yang diperoleh, peneliti mengolah dan menyusun pengertian singkatnya dengan pemahaman arti segala peristiwanya yang disebut reduksi data.
2. Langkah selanjutnya, menyusun sajian data berupa cerita sistematis dengan perabot yang mendukungnya.
3. Setelah berakhir mulai menarik simpulan dengan verifikasi yang berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian datanya.
4. Apabila simpulan dianggap kurang mantap, maka menggali lagi dalam fieldnote; atau
5. Melakukan pengumpulan data ulang, khusus data yang dianggap kurang memadai atau data yang meragukan tersebut; atau
6. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta verifikasi atau penarikan simpulan ini dilakukan secara bersambung dan berlanjut dan terus dilakukan sehingga diperoleh simpulan yang matang; serta
7. Siklus pengumpulan data sampai verifikasi untuk data-data tersebut tetap dilakukan oleh peneliti selama data yang diperoleh meragukan atau diragukan kesahihannya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Latar

###### a. Wilayah Kabupaten Semarang

Kabupaten Semarang merupakan wilayah berbukit-bukit sehingga merupakan wilayah yang subur untuk pertanian. Secara geografis Kabupaten Semarang termasuk wilayah Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara berbatasan dengan Kota Semarang dan Kabupaten Grobogan, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magelang, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal.

Kabupaten Semarang secara administrasi terdiri dari 16 Kecamatan yakni: (1) Kecamatan Ungaran, (2) Kecamatan Pringapus, (3) Kecamatan Jambu, (4) Kecamatan Bawen, (5) Kecamatan Ambarawa, (6) Kecamatan Banyubiru, (7) Kecamatan Sumowono, (8) Kecamatan Suruh, (9) Kecamatan Pabelan, (10) Kecamatan Susukan, (11) Kecamatan Tuntang, (12) Kecamatan Tengaran, (13) Kecamatan Bringin (14) Kecamatan Getasan, (15) Kecamatan Bergas, dan (16) Kecamatan Kaliwungu.

###### b. Rayonisasi Kabupaten Semarang

Di Kabupaten Semarang ada 11 SMA Negeri. 11 SMA Negeri tersebut terbagi menjadi 3 rayon, yakni (1) Rayon 1 yang terdiri atas tiga SMA, (2) Rayon 2 yang terdiri atas satu SMA, dan (3) Rayon 3 yang terdiri atas tujuh SMA. SMA yang terdapat di Rayon 1 adalah sebagai berikut

1. SMA Negeri 1 Bergas Alamat Jl. Raya Karangjati-Klepu
2. SMA Negeri 1 Ungaran Alamat Jl. Diponegoro 42 Ungaran
3. SMA Negeri 2 Ungaran Alamat Jl. Diponegoro Ungaran

Sementara itu, Rayon 2 hanya terdiri atas satu sekolah, yakni di SMA Negeri 1 Ambarawa yang terletak di Jl. Yos Sudarso 48 Ambarawa. Kemudian, ada Rayon 3 yang terdiri atas tujuh SMA, yaitu:

1. SMA Negeri 1 Bringin Alamat Jl. Wibisono II/3 Bringin
2. SMA Negeri 1 Getasan Alamat Jl. Raya Kopeng Km.08 Getasan
3. SMA Negeri 1 Pabelan Alamat Desa Pabelan Semowo
4. SMA Negeri 1 Suruh Alamat Jl. Jatirejo 17 Suruh
5. SMA Negeri 1 Susukan Alamat Desa Timpik, Kecamatan Susukan
6. SMA Negeri 1 Tengaran Alamat Kembang Sari, Karangduren, Tengaran
7. SMA Negeri 1 Tuntang Alamat Jl. Raya Tuntang-Bringin Km.01, Tuntang

**c. Buku Teks Sejarah yang Digunakan di SMA Negeri di Kabupaten Semarang**



- 1) Sejarah Nasional Indonesia dan Umum kelas X, Penulis I Wayan Badrika, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000

Buku ini merupakan buku teks yang masih menggunakan kurikulum tahun 1994 dan suplemen GBPP 1999. Artinya kurikulum yang digunakan pada dasarnya tidak lagi sesuai dengan KTSP, namun demikian guru masih menggunakan hanya sebatas sebagai referensi bacaan dan tidak digunakan oleh siswa.

Ditinjau dari segi isi, buku ini terdiri atas 281 halaman yang terbagi atas beberapa bab, yakni (1) Masyarakat prasejarah; (2) peradaban kuno Asia-Afrika, (3) Peradaban kuno Eropa; (4) Perkembangan pengaruh Hindhu-Budha di Indonesia; (5) Perkembangan Islam di Indonesia; (6) Proses Integrasi Bangsa Indonesia abad ke-16-17 M.

Ditinjau dari aspek ukuran akademis, buku ini cukup banyak dalam menggunakan buku-buku sejarah sebagai referensinya. Ada 24 buku yang menjadi referensi penulisan buku ini. Akan tetapi buku ini tidak menampilkan latar belakang keilmuan dari penulis, sehingga tidak diketahui rekam jejak sang penulis dalam dunia akademis. Selain itu, dalam buku ini masih belum dicantumkan sumber-sumber untuk ilustrasi dan gambar, sehingga tidak dapat dilakukan upaya konfirmasi dari mana data-data gambar tersebut diperoleh.

Ditinjau dari aspek ketercakupan materi, buku ini telah sesuai dengan kurikulum pada saat itu, tetapi sangat tidak relevan dalam KTSP. Ini karena tiga bab terakhir dalam bab tersebut saat ini telah

*commit to user*

masuk di kelas XI. Jumlah halaman untuk tiap bab beraneka ragam. Rata-rata jumlah halaman untuk tiap bab adalah 45 halaman.

Ditinjau dari pemilihan kata, buku tersebut cukup jelas dengan bahasa yang tidak sulit dipahami. Tampilan buku juga cukup menarik karena sebagian halaman *full color* dengan ilustrasi-ilustrasi yang ada di dalamnya dan sampul yang tebal dan menarik. Dalam buku ini juga tersedia evaluasi dan latihan yang terdapat pada akhir bab, berupa soal-soal, baik melengkapi tabel, pilihan ganda, atau soal uraian.

- 2) Sejarah Nasional Indonesia dan Umum kelas X, Penulis I Wayan Badrika, Penerbit, Erlangga, Jakarta, 2004

Buku ini merupakan buku penyempurnaan dari buku yang ditulis untuk kurikulum 1994 dan suplemen GBPP 1999. Buku ini telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu, yakni KBK. Buku ini karena cakupannya tidak terlalu berbeda dengan buku menurut KTSP guru masih sering menggunakannya, tidak hanya secara pribadi sebagai referensi, tetapi juga sebagai bahan rujukan bagi siswa.

Buku ini terdiri atas 214 halaman yang terbagi menjadi beberapa bab. Bab-bab dalam buku ini telah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang berlaku pada KBK pada saat itu. Bab-bab dalam buku tersebut adalah sebagai berikut (1) prinsip-prinsip ilmu dan penelitian sejarah, sebanyak 74 halaman; (2) Tradisi masyarakat Indonesia sebelum dan setelah mengenal tulisan, sebanyak 37

*commit to user*

halaman; (3) Kehidupan awal masyarakat Indonesia, sebanyak 50 halaman. Selain itu buku ini juga mencantumkan dua bab pengayaan, yakni bab tentang (1) Peradaban Kuno Asia Afrika, sebanyak 22 halaman; dan (2) Peradaban kuno Eropa dan Amerika, sebanyak 12 halaman.

Ditinjau dari ukuran akademis buku, buku ini menggunakan 32 referensi baik dari dalam negeri ataupun dari luar negeri. Kemutakhiran jenis buku yang digunakan rata-rata masih menggunakan buku yang terbit pada tahun 1990-an, hanya ada dua referensi di atas tahun 2000 seperti karya Robert Cribb tentang “*Historical Atlas of Indonesia*” yang terbit tahun 2000. Selain itu masih pula digunakan buku yang terbit tahun 1950-an, seperti karya Soeroto yang berjudul “Indonesia di Tengah-Tengah Dunia dari Abad ke Abad” yang terbit tahun 1954. Namun demikian hal yang masih kurang adalah sumber-sumber buku serta biodata dari penulis.

Ketercakupan materi dalam buku ini cukup lengkap karena telah disesuaikan dengan kurikulum dan uraiannya juga banyak untuk tiap materi. Buku ini dilengkapi pula dengan gambar-gambar yang membantu untuk menjelaskan teks buku, serta keberagaman alat evaluasi seperti soal pilihan ganda dan uraian di akhir bab. Selain itu ada pula penugasan-penugasan bagi siswa untuk belajar mandiri dan memecahkan masalah.

- 3) Sejarah untuk kelas 1 SMA, Penulis Prof. Dr. M. Habib Mustopo dkk., Penerbit Yudistira, Malang, 2003

Buku yang ditulis oleh guru besar Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang ini tergolong buku yang populer walaupun untuk kelas 1 buku ini tergolong tipis dibandingkan dengan buku karya I Wayan Badrika terbitan Erlangga. Buku ini telah disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu, yakni KBK.

Buku ini terdiri atas 113 halaman yang terbagi menjadi beberapa bab, yakni (1) Prinsip-prinsip dasar ilmu dan penelitian sejarah, sebanyak 30 halaman; (2) Tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia, sebanyak 30 halaman; dan (3) Kehidupan paling awal masyarakat Indonesia sebanyak 30 halaman.

Ditinjau dari ukuran akademis buku, buku ini menggunakan 15 referensi yang keseluruhannya dari dalam negeri. Ditinjau dari segi kemutakhiran referensi, sebagian besar buku terbit pada tahun 1990-an. Selain itu ada pula lima buku yang terbit pada tahun 1980-an dan tiga buku yang terbit di atas tahun 2000. Buku ini juga telah mencantumkan sumber-sumber foto yang dimuat dalam buku, sehingga keterpercayaannya menjadi tinggi. Selain itu terdapat pula daftar istilah di setiap akhir bab untuk memudahkan pemahaman kata-kata yang penting.

Buku ini telah diorganisasikan dengan baik karena tata letaknya menarik, gambar dan ilustrasinya cukup banyak, ukuran huruf yang

standar, sebagian halaman juga *full color*, serta sampul yang tebal dan menarik.

Evaluasi yang terdapat dalam buku juga ada untuk membantu pemahaman dan mengasah kemampuan, baik berupa latihan, soal pilihan ganda, atau uraian.

- 4) Sejarah kelas X, Tim Penyusun Wahyudi Djaya, S.S. dkk, Penerbit Cempaka Putih, Klaten, 2004

Buku yang disusun secara tim oleh penerbit Cempaka Putih ini masih menggunakan KBK sebagai landasan pembuatan buku. Buku ini masih dimanfaatkan oleh guru untuk pembelajaran karena cakupan isinya tidak berbeda dengan buku KTSP.

Buku ini terdiri atas tiga bab, yakni (1) Prinsip dasar ilmu sejarah, sebanyak 45 halaman; (2) Perkembangan tradisi sejarah di Indonesia, sebanyak 50 halaman; dan (3) Perkembangan kehidupan masyarakat awal di Indonesia, sebanyak 40 halaman.

Ditinjau dari aspek ukuran akademis, buku ini menggunakan 31 referensi baik dari dalam maupun dari luar. Buku-buku dari luar negeri seperti edisi *Indonesian Heritage* yang telah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Buku ini telah menggunakan lima referensi yang ditulis di atas tahun 2000, seperti pemanfaatan majalah *Tempo* sebagai referensi untuk permasalahan mutakhir. Namun demikian, buku ini juga masih menggunakan terbitan tahun 1950-an seperti buku berjudul *Ethnologie*. Buku ini telah dilengkapi dengan glosarium. Gambar-gambar yang

*commit to user*

terdapat di buku ini masih belum mencantumkan sumber-sumber gambar.

Buku ini dilengkapi pula dengan gambar-gambar yang menguatkan teks buku, tetapi ilustrasi tidak terlalu banyak. Selain itu hal yang membedakan dengan buku lain adalah kualitas kertas yang menggunakan kertas buram.

Dalam hal ketersediaan alat evaluasi, buku ini memiliki uji kompetensi untuk tiap kompetensi dasar dan evaluasi pada akhir bab baik pilihan ganda atau uraian.

- 5) Sejarah Untuk SMA Jilid 1 kelas X, Penulis I Wayan Badrika, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006

Buku teks sejarah terbitan Erlangga untuk kelas X merupakan penyempurnaan mutakhir dari buku yang diterbitkan oleh Erlangga untuk kurikulum 2004. Secara keseluruhan ada beberapa penyesuaian isi dengan KTSP, namun materinya tidak banyak mengalami perubahan.

Buku ini terbagi atas tujuh bab, yakni (1) Apa itu sejarah?, sebanyak 27 halaman; (2) Tradisi Indonesia di masa prasejarah dan masa sejarah, sebanyak 32 halaman; (3) Prinsip-prinsip dasar ilmu sejarah, sebanyak 33 halaman; (4) kehidupan awal masyarakat Indonesia, sebanyak 18 halaman; (5) Peradaban kuno Asia-Afrika, sebanyak 26 halaman; (6) Peradaban kuno Eropa dan Amerika,



sebanyak 22 halaman; dan (7) Asal-usul persebaran manusia di Indonesia, sebanyak 20 halaman.

Ditinjau dari segi akademik, buku ini menggunakan 25 referensi baik dari penulis dalam negeri atau dari penulis luar negeri seperti Robert Cribb maupun Anthony Reid. Buku-buku mutakhir sudah banyak digunakan, yakni sebanyak lima buku diterbitkan di atas tahun 2000. Buku terbitan Erlangga ini juga telah dilengkapi dengan glosarium, sumber-sumber gambar, dan indeks di bagian akhir buku untuk memudahkan mencari kata-kata penting dalam buku.

Ketercakupan materi dalam buku ini cukup lengkap karena telah disesuaikan dengan KTSP dan uraiannya juga banyak untuk tiap materi. Pada tiap awal bab, diuraikan peta konsep bab secara menyeluruh, sehingga memberikan gambaran awal pada guru dan siswa tentang materi yang disampaikan dalam bab. Buku ini dilengkapi pula dengan gambar-gambar yang membantu untuk menjelaskan teks buku, serta keberagaman alat evaluasi seperti soal pilihan ganda dan uraian di akhir bab. Selain itu ada pula penugasan-penugasan bagi siswa untuk belajar mandiri dan memecahkan masalah.

- 6) Sejarah Indonesia dalam Perkembangan Zaman Untuk SMA kelas X, Penulis Mohammad Iskandar, M.Hum. dkk., Penerbit Ganeca Exact, Depok, 2007

Buku teks sejarah ini merupakan buku teks yang cukup ringkas dalam pemaparan materinya, tetapi tidak kehilangan ketajaman

*commit to user*

uraiannya. Buku ini telah disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku, yakni KTSP, sehingga relevan untuk dimanfaatkan sebagai buku teks pelajaran sejarah pada saat ini.

Buku ini terdiri atas beberapa bab, yakni (1) Memahami Sejarah, sebanyak 25 halaman; (2) Mengenal Tradisi Masyarakat Indonesia, sebanyak 32 halaman; (3) Lingkungan awal dan masyarakat awal Indonesia, sebanyak 20 halaman; dan (4) Kehidupan di Kepulauan Indonesia, sebanyak 14 halaman.

Walaupun dalam ulasan yang ringkas, buku ini menggunakan cukup banyak referensi yakni sejumlah 46 buah baik dari luar negeri atau dari dalam. Penulis buku ini seluruhnya telah bergelar Magister Humaniora. Buku referensi yang cukup berbobot seperti *Nusa Jawa Silang Budaya* atau *Indonesian Trade and Society* menjadi salah satu rujukan penulisan buku teks ini. Buku ini dilengkapi pula oleh glosarium dan indeks. Selain itu gambar-gambar yang tercantum juga telah menyebutkan sumber pengambilan gambar.

Materi yang terdapat dalam buku ini cukup lengkap, walaupun dalam penjelasannya yang padat. Ketersediaan ilustrasi juga cukup membantu terhadap penguatan teks buku. Kemudian seperti halnya buku yang lain, terdapat evaluasi pada tiap akhir bab, baik pilihan ganda atau uraian, serta penugasan mandiri siswa.

- 7) Wawasan Sejarah 1 Indonesia dan Dunia untuk kelas X SMA dan MA, Penulis Shodiq Mustafa, Penerbit Tiga Serangkai, Solo, 2007

*commit to user*

Buku ini merupakan buku yang telah disusun berdasarkan KTSP. Dengan demikian secara esensi, materi-materi yang terdapat dalam buku ini telah sesuai dengan kurikulum, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah, baik sebagai referensi atau sebagai sarana latihan dan pengayaan.

Buku ini terdiri atas enam bab, yakni (1) Hakikat sejarah, sebanyak 15 halaman; (2) Masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara, sebanyak 12 halaman; (3) Dasar-dasar penelitian sejarah, sebanyak 12 halaman; (4) Kehidupan awal masyarakat Indonesia, sebanyak 20 halaman; (5) Peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh di Indonesia, sebanyak 15 halaman; dan (6) Asal usul dan persebaran manusia di Kepulauan Indonesia, sebanyak 15 halaman.

Ditinjau dari aspek akademis, buku ini menggunakan referensi sejumlah 25 buah, baik karya Indonesia maupun terjemahan, serta internet. Gambar-gambar juga telah dicantumkan sumber-sumbernya. Selain itu buku ini dilengkapi dengan glosarium dan indeks.

Ditinjau dari aspek tampilan buku, tampilan buku teks cukup menarik, dilengkapi dengan gambar-gambar, peta, dan peta konsep, sehingga memudahkan pemahaman. Berbagai soal baik pilihan ganda dan uraian, serta latihan-latihan mandiri terdapat dalam buku ini.

- 8) Sejarah Bilingual untuk SMA/MA kelas X Semester 1 dan 2, Penulis Muhamad Taupan, Penerbit CV. Yrama Widya, Bandung, 2007

Buku ini merupakan buku teks sejarah yang cukup unik, karena ditulis dengan dua bahasa, yakni Indonesia dan Inggris. Penulisan teks selang seling antara bahasa Indonesia dan Inggris. Buku ini bertujuan selain menambah informasi kesejarahan, juga mengasah kemampuan berbahasa Inggris. Buku ini telah disusun berdasarkan KTSP, sehingga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah.

Buku ini terdiri atas 238 halaman dan terbagi dalam enam bab, yakni (1) pemahaman konsep dan metodologi sejarah, 48 halaman; (2) Masyarakat Indonesia masa praaksara dan masa aksara, 44 halaman; (3) Prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah, 20 halaman; (4) kehidupan awal masyarakat Indonesia, 45 halaman; (5) Peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia, 25 halaman; dan (6) Asal usul dan persebaran manusia di Kepulauan Indonesia, 22 halaman.

Ditinjau dari aspek akademis, buku ini menggunakan 17 referensi sebagian besar dari dalam negeri dan hanya satu karya terjemahan dan satu sumber internet.

Buku ini telah disusun dengan baik karena tata letaknya menarik, gambar dan ilustrasinya cukup banyak. Dalam hal ketersediaan alat evaluasi, buku ini memiliki uji kompetensi untuk tiap kompetensi dasar dan evaluasi pada akhir bab baik pilihan ganda atau uraian.

- 9) Sejarah Nasional dan Umum 2 untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 2, Penulis Amrin Imran dan Saleh A. Djamhari, Diproduksi oleh Pusat Perbukuan melalui Proyek Perbukuan Pendidikan Menengah Tahun Anggaran 1998/1999, Jakarta, 1998

Buku ini merupakan buku teks yang masih menggunakan kurikulum tahun 1994, tetapi masih digunakan oleh guru walau hanya sebatas sebagai referensi bacaan dan tidak digunakan oleh siswa.

Buku ini terdiri atas 186 halaman, terbagi menjadi empat bab, yakni (1) Perkembangan kolonialisme dan imperialisme, 50 halaman; (2) Paham-paham modern dan kebangkitan bangsa-bangsa Asia dan Afrika, 30 halaman; (3) Pergerakan nasional Indonesia, 60 halaman; (4) Kemerdekaan Indonesia, 42 halaman.

Ditinjau dari ukuran akademisnya, buku ini ditulis dengan menggunakan 25 referensi baik dari dalam ataupun luar. Karya-karya sejarawan seperti H.J Benda, Akira Nagazumi, serta M.C. Ricklefs digunakan pula dalam buku ini. Walaupun cukup baik dan berbobot dari segi isi, buku ini jarang memuat ilustrasi, sehingga terkesan kering dan memiliki tata letak yang tidak menarik, selain itu latihan-latihan yang terdapat juga sangat sedikit, hanya ada 15 soal untuk tiap bab.

- 10) Sejarah untuk SMA/MA Kelas 2, Penulis Moch. Eryk Kamsori, Drs. Hasamuddin Dini, Inti Prima Aksara Inprasa, Taman Raflesia A12, Bandung, 2004

Buku ini merupakan buku yang disusun berdasarkan kurikulum tahun 2004 yang masih dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan referensinya.

Buku ini terdiri atas 162 halaman dan terbagi menjadi 4 bab (1) Agama dan kebudayaan Hindhu Budha di Indonesia, 38 halaman; (2) Perubahan Kehidupan masyarakat dan negara pada masa perkembangan Islam di Indonesia, 40 halaman; (3) Kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonial Belanda, 40 halaman dan; (4) pergerakan nasional Indonesia, 30 halaman.

Buku ini ditinjau dari aspek akademis telah menggunakan referensi sejumlah 33 referensi baik dari dalam maupun luar negeri. Karya-karya sejarawan luar negeri seperti M.C. Rickelfs, Burger, H.J. Berg serta karya-karya sejarawan Indonesia, seperti Kartono sartodirjo, Taufik Abdullah dan A.B Lopian juga menjadi referensi di buku ini. Dalam buku ini gambar-gambar juga telah mencantumkan sumber asalnya. Namun demikian buku ini tidak dilengkapi rangkuman dan glosarium.

Dilihat dari segi tata letak buku ini ditata dengan cukup baik dilengkapi oleh gambar pada tiap halamannya dan fakta-fakta unik. Buku ini juga memiliki beragam evaluasi seperti melengkapi tabel, soal-soal pilihan ganda dan uraian.

- 11) Sejarah Nasional Indonesia dan Umum SMA untuk Kelas XI Program Ilmu Sosial dan Bahasa, Penulis I Wayan Badrika, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2004



Buku ini merupakan buku yang sangat populer dikalangan guru karena digunakan hampir oleh seluruh guru. Buku ini merupakan penyempurnaan dari buku yang disusun berdasarkan kurikulum terdahulu dengan menyesuaikan pada kurikulum 2004 atau KBK.

Buku ini cukup tebal dengan jumlah halaman sebanyak 304, yang terdiri atas 6 Bab, yakni (1) Perkembangan pengaruh Hindu-Budha di Indonesia, 70 halaman; (2) Pengaruh Islam dan perubahan pada masyarakat Indonesia, 49 halaman; (3) Proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Budha dan Islam di Indonesia, 25 halaman; (4) Indonesia pada masa kolonial, 53 halaman; (5) Pertumbuhan dan Perkembangan pergerakan nasional Indonesia, 73 halaman, dan (6) Pendudukan Jepang dan upaya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, 23 halaman.

Ditinjau dari segi akademis buku ini menggunakan referensi sebanyak 37 referensi, baik dari dalam maupun luar negeri, karya-karya dari luar seperti karya Robert Cribb, Gordon King, serta L.H. Palmier menjadi referensi yang digunakan dalam buku ini, beberapa encyclopedia juga digunakan sebagai referensi seperti encyclopedia nasional Indonesia, encyclopedia hukum Islam, Indonesian heritage. Namun demikian buku ini masih belum mencantumkan sumber-sumber gambar yang ditampilkan.

Dilihat dari jumlah halaman yang cukup banyak buku ini memberikan materi yang sangat lengkap sehingga jadi pilihan bagi guru-guru sejarah.

*commit to user*

Ditinjau dari segi tata letak, buku ini disusun secara menarik dengan beragamnya ilustrasi, peta dan foto tokoh-tokoh sejarah. Ilustrasi-ilustrasi tersebut sangat mendukung dalam memperkuat pesan dalam teks buku. Dengan demikian, siswa lebih tertarik untuk membaca buku. Selain itu dalam buku ini juga terdapat beberapa ragam evaluasi seperti latihan-latihan serta soal-soal baik pilihan ganda maupun uraian.

- 12) Sejarah Program Ilmu Sosial dan Bahasa Kurikulum Berbasis Kompetensi Edisi 2005 untuk Kelas XI SMA, Penulis Nur Siwi Isnawati, S.S. dkk., Penerbit Cempaka Putih, Klaten, 2005

Buku ini merupakan buku yang mengacu pada kurikulum 2004 atau KBK, namun demikian buku ini masih dimanfaatkan oleh guru karena esensi materinya tidak berbeda jauh dengan KTSP.

Buku ini terdiri atas 236 halaman, yang terbagi menjadi 6 bab, (1) Pengaruh Hindhu- Budha terhadap masyarakat Indonesia, 48 halaman; (2) Perkembangan agama dan kebudayaan islam di Indonesia, 45 halaman; (3) Tradisi lokal, hindhu- budha, dan islam di Indonesia, 32 halaman; (4) Imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, 42 halaman; (5) Pergerakan kebangsaan Indonesia, 40 halaman, dan (6) Interaksi Indonesia jepang dan dampak pendudukan Jepang, 21 halaman.

Ditinjau dari aspek akademis buku ini menggunakan referensi sebanyak 23 referensi, baik dari dalam maupun dari luar. Karya

*commit to user*

sejarawan asing seperti Akira Naga Zumi dan M.C. Ricklefs digunakan dalam buku ini, karya-karya ensiklopedia juga digunakan sebagai referensi seperti *Indonesian Heritage*. Namun demikian gambar-gambar yang terdapat dalam buku ini belum mencantumkan sumber-sumber asalnya. Buku ini telah dilengkapi dengan dengan rangkuman dan glosarium.

Buku ini disusun dengan tata letak yang standar serta dilengkapi dengan ilustrasi-ilustrasi. Namun demikian, buku ini memiliki kelemahan yakni ukurannya yang besar dan kertasnya yang buram. Dalam buku ini terdapat beberapa macam evaluasi seperti melengkapi tabel, pilihan ganda dan uraian.

- 13) Sejarah Nasional Indonesia dan Umum 3 untuk SMU Kelas 3, Pengarang I Wayan Badrika, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2003

Buku ini telah disusun berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP, buku ini merupakan penyempurnaan dari buku teks yang diterbitkan berdasarkan KBK. Buku ini sangat populer dikalangan guru-guru sejarah.

Buku ini terdiri dari 280 halaman yang terbagi dalam 10 Bab, (1) Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindhu-Budha di Indonesia, 9 halaman; (2) Kerajaan-kerajaan Hindhu-Budha di Indonesia, 51 halaman; (3) Perkembangan Agama dan kebudayaan islam di Indonesia, 18 halaman; (4) Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia, 28 halaman; (5) Proses interaksi antara tradisi lokal, hindhu

*commit to user*

budha dan islam di Indonesia, 20 halaman; (6) Perkembangan kehidupan masyarakat pada masa kolonial, 28 halaman; (7) Paham-paham baru dan kesadaran kebangsaan Indonesia, 40 halaman; (8) Pendudukan militer Jepang di Indonesia, 12 halaman; (9) Revolusi Perancis, revolusi Amerika, revolusi Rusia dan pergerakan nasional Indonesia, 17 halaman, dan (10) Revolusi Industri dan pengaruh pada kehidupan di Indonesia, 12 halaman. Dari aspek ketercakupannya, isi dari buku ini sudah cukup lengkap, mendalam dan sesuai dengan standar isi pada KTSP.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 35 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya-karya encyclopedia digunakan pula dalam buku ini. Tidak seperti buku sebelumnya, buku ini telah mencantumkan sumber-sumber gambar yang ditampilkan serta terdapat indeks di akhir buku. Pada tiap awal Bab terdapat peta konsep, tujuan bab, kata dan tokoh kunci yang membantu pemahaman awal sebelum membaca keseluruhan bab secara menyeluruh.

Ditinjau dari aspek tata letak, buku ini disusun dengan rapi, berwarna serta terdapat berbagai ilustrasi dan gambar yang membantu memahami teks buku. Berbagai evaluasi juga terdapat dalam buku ini baik pada tiap akhir KD dan pada akhir Bab berupa latihan-latihan, mengisi tabel, soal-soal pilihan ganda dan uraian.

- 14) Kronik Sejarah kelas XII, Penyusun, Drs. Anwar Kurnia, Drs. Moh. Suryana, penerbit, Yudistira, 2004

Buku ini telah disusun berdasarkan kurikulum 2004 atau KBK, buku ini merupakan buku yang cukup populer dikalangan guru-guru selain buku ketikan Erlangga, buku ini masih dimanfaatkan oleh guru karena cakupan materinya tidak terlalu berbeda dengan KTSP.

Buku ini terdiri dari 210 halaman yang terbagi menjadi 5 Bab, (1) Proklamasi kemerdekaan dan terbentuknya negara Indonesia, 33 halaman (2) Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, 40 halaman; (3) Peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca kedaulatan, 50 halaman; (4) Peristiwa G 30 S/PKI dan perkembangan sosial, ekonomi, politik masa orde baru, 40 halaman, dan (5) Kerjasama antar negara dan peran Indonesia dalam dunia internasional, 13 halaman. Dari aspek ketercakupan materinya cukup beragam dan mendalam sehingga banyak diminati oleh guru.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 47 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya-karya sejarawan asing adalah karya Kahin, W.B. Lincoln dan karya sejarawan tanah air seperti Nugroho notosusanto, G. Mujanto dan Taufik Abdullah, encyclopedia juga digunakan pula dalam buku ini, seperti encyclopedia anak Indonesia. Banyaknya referensi yang digunakan berpengaruh terhadap luasnya materi yang disajikan, namun demikian dalam buku ini masih belum mencantumkan sumber-sumber gambar.

*commit to user*

Ditinjau dari aspek tata letak, buku ini banyak terdapat gambar dan ilustrasi selain itu ditampilkan pula kronologi yang berisi tanggal-tanggal penting, adanya kolom tokoh-tokoh sejarah dan kolom fakta-fakta unik. Berbagai evaluasi juga terdapat dalam buku ini, bahkan evaluasi yang kreatif seperti TTS dan permainan acak kata juga terdapat dalam buku ini. Pada akhir bagian terdapat uji kompetensi soal-soal pilihan ganda dan uraian serta evaluasi untuk menilai aspek afektif dan psikomotor.

- 15) Sejarah Kelas 3 SMA, Tim Penyusun Master, Penerbit Cempaka Putih, Klaten, 2004

Buku ini masih disusun berdasarkan kurikulum 1994 dengan suplemen penyempurnaan GBPP 1999. Namun demikian, buku ini masih dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan referensi tapi tidak dimanfaatkan oleh siswa.

Buku ini terdiri dari 154 halaman yang terbagi dalam 3 Bab, (1) Upaya mengisi kemerdekaan, 54 halaman (2) Perkembangan tata hubungan dunia setelah Perang Dunia 2, 47 halaman (3) Perkembangan dan Penerapan IPTEK serta masalah lingkungan hidup, 40 halaman. Buku ini tidak ditujukan secara spesifik untuk kelas IPA, IPS atau Bahasa. Oleh karena itu bisa dimanfaatkan secara umum sebagai buku pelengkap

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 34 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia

*commit to user*



maupun asing. Karya dari luar seperti Akira Naga Zumi, DGA Hall, karya Indonesia seperti Marwati Djoened P, G. Mujanto, karya encyclopedia digunakan pula dalam buku ini seperti Encyclopedia Indonesia selain itu, digunakan pula surat kabar dan majalah untuk mengulas permasalahan-permasalahan mutakhir.

Ditinjau dari aspek tata letak, Buku ini telah dilengkapi dengan glosarium. Gambar-gambar yang terdapat di buku ini masih belum mencantumkan sumber-sumber gambar. Buku ini dilengkapi pula dengan gambar-gambar yang menguatkan teks buku, tetapi ilustrasi tidak terlalu banyak. Selain itu hal yang membedakan dengan buku lain adalah kualitas kertas yang menggunakan kertas buram. Dalam hal ketersediaan alat evaluasi, buku ini memiliki uji kompetensi untuk tiap kompetensi dasar dan evaluasi pada akhir bab baik pilihan ganda atau uraian.

- 16) Sejarah 3 SMA kelas XII Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, Penulis Prof. Dr. M. Habib Mustopo, dkk., Penerbit Yudistira, Malang, 2005

Buku ini merupakan buku yang populer di kalangan guru, buku ini telah disusun berdasarkan kurikulum 2004 atau KBK, buku ini merupakan buku yang cukup populer dikalangan guru-guru selain buku ketikan Erlangga, buku ini masih dimanfaatkan oleh guru karena cakupan materinya tidak terlalu berbeda dengan KTSP.

Buku ini terdiri dari 230 halaman yang terbagi menjadi 5 Bab, (1) Masa awal kemerdekaan, 66 halaman (2) Usaha mengisi kemerdekaan, 76 halaman; (3) Reformasi di Indonesia, 21 halaman; (4) Masa perang dingin, 31 halaman, dan (5) Perkembangan Mutakhir Dunia, 13 halaman. Dalam menguraikan materinya buku ini cukup mendetail sehingga menjadi referensi guru dalam pembelajaran.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 49 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya-karya sejarawan asing adalah John Naisbith dan karya sejarawan tanah air seperti Taufik Abdullah Marwati Djoened, selain itu dimanfaatkan pula sumber-sumber dari surat kabar dan majalah serta internet untuk mengulas peristiwa-peristiwa mutakhir. Gambar-gambar yang terdapat dalam buku juga sudah mencantumkan sumber darimana gambar tersebut diambil.

Ditinjau dari aspek tata letak, buku ini sangat menarik dan penuh warna, dilengkapi dengan ilustrasi, sehingga menghindarkan kebosanan dalam membaca. Evaluasi yang terdapat dalam buku juga ada untuk membantu pemahaman dan mengasah kemampuan, baik berupa latihan, soal pilihan ganda, atau uraian.

17) Sejarah untuk SMA Kelas XII Program Ilmu Alam KTSP Standar Isi 2006, Penulis I Wayan Badrika, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006

Buku ini telah disusun berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP, buku ini merupakan penyempurnaan dari buku teks yang diterbitkan

*commit to user*

berdasarkan KBK. Buku ini sangat populer dikalangan guru-guru sejarah, sehingga pemanfaatannya sangat relevan dalam pembelajaran sesuai dengan standar isi tahun 2006

Buku ini terdiri dari 129 halaman yang terbagi dalam 4 Bab, (1) Indonesia pada masa orde baru, 24 halaman; (2) Indonesia pada masa reformasi, 22 halaman; (3) Hubungan perang dunia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi 40 halaman; dan (4) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Indonesia, 15 halaman; Dari aspek ketercakupannya materi, isi dari buku ini sudah cukup lengkap, mendalam dan sesuai dengan standar isi pada KTSP.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 25 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya-karya dari Luar seperti Robert Cribb, M.C. Ricklefs, sedangkan karya dari dalam negeri seperti A.B. Lopian, Sartono Kartodirjo. Tidak seperti buku sebelumnya, dalam buku ini gambar-gambar yang tercantum sudah dilengkapi dengan sumber-sumber serta terdapat indeks di akhir buku. Pada tiap awal Bab terdapat peta konsep, tujuan bab, kata dan tokoh kunci yang membantu pemahaman awal sebelum membaca keseluruhan bab secara menyeluruh.

Ditinjau dari aspek tata letak, buku ini disusun dengan rapi, berwarna serta terdapat berbagai ilustrasi dan gambar yang membantu memahami teks buku, serta keberagaman alat evaluasi seperti soal

pilihan ganda dan uraian di akhir bab. Selain itu ada pula penugasan-penugasan bagi siswa untuk belajar mandiri dan memecahkan masalah.

- 18) Sejarah SMA kelas XII Program IPS Standar Isi 2006, Penulis Prof. Dr. M. Habib Mustopo, dkk., Penerbit Yudistira, Malang, 2006

Buku ini telah disusun berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP, buku ini merupakan penyempurnaan dari buku teks yang diterbitkan berdasarkan KBK. Buku ini sangat populer dikalangan guru-guru sejarah.

Buku ini terdiri dari 267 halaman yang terbagi dalam 8 Bab, (1) Masa awal kemerdekaan Indonesia, 33 halaman; (2) Perkembangan perekonomian dan politik Indonesia (1945-1950), 40 halaman; (3) Perjuangan terhadap diintegrasi bangsa, 37 halaman; (4) Usaha mengisi kemerdekaan, 39 halaman; (5) Perkembangan pemerintahan orde baru, 10 halaman; (6) Reformasi di Indonesia, 20 halaman; (7) Masa perang dingin, 28 halaman; dan (8) Perkembangan mutakhir dunia, 14 halaman; Dari aspek ketercakupan materi, isi dari buku ini sudah cukup lengkap, mendalam dan sesuai dengan standar isi pada KTSP.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 49 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya-karya sejarawan asing adalah John Naisbith dan karya sejarawan tanah air seperti Taufik Abdullah Marwati Djoened, selain itu dimanfaatkan pula sumber-sumber dari surat kabar dan

*commit to user*

majalah serta internet untuk mengulas peristiwa-peristiwa mutakhir. Gambar-gambar yang terdapat dalam buku juga sudah mencantumkan sumber darimana gambar tersebut diambil.

Ditinjau dari aspek tata letak, buku ini sangat menarik dan penuh warna, dilengkapi dengan ilustrasi, sehingga menghindari kebosanan dalam membaca. Evaluasi yang terdapat dalam buku juga ada untuk membantu pemahaman dan mengasah kemampuan, baik berupa latihan, soal pilihan ganda, atau uraian.

- 19) Sejarah Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas Program Ilmu Sosial, Penulis Nana Supriatna, Penerbit Grafindo Media Pratama, Bandung, 2007

Buku ini bersifat lebih ringkas daripada buku-buku yang lain, disusun berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP, pemanfaatannya relevan dalam pembelajaran dan mudah dipahami.

Buku ini terdiri dari 156 halaman yang terbagi dalam 3 Bab, (1) Bangsa Indonesia dari orde lama ke orde baru, 64 halaman; (2) Dari Orde baru menuju reformasi 25 halaman; dan (3) Dinamika sejarah dunia, 47 halaman. Dari aspek ketercakupan materi, diulas secara ringkas, namun masih bersifat menyeluruh.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 56 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya-karya encyclopedia digunakan pula dalam buku

ini. Dalam buku ini sumber-sumber gambar dan ilustrasi telah dicantumkan.

Dilihat dari segi tata letak buku ini ditata dengan cukup baik dilengkapi oleh gambar pada tiap halamannya dan fakta-fakta unik. Buku ini juga memiliki beragam evaluasi seperti melengkapi tabel, soal-soal pilihan ganda dan uraian.

20) Sejarah untuk SMA/MA Kelas XII IPS, Penulis Ignaz Kingkin Teja Angkasa dkk., Penerbit Grasindo, Jakarta, 2007

Seperti halnya buku terbitan sebelumnya dan buku ini cukup ringkas sehingga mudah dipahami. Buku ini telah disusun berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP. Buku ini terdiri dari 123 halaman yang terbagi dalam 4 Bab, (1) Membangun Indonesia periode 1945- 1950, 30 halaman; (2) Mempertahankan kesatuan Indonesia dan upaya mengisi kemerdekaan, 16 halaman; (3) Pemerintahan Orde baru dan munculnya gerakan reformasi, 20 halaman; dan (4) Perkembangan peradaban dunia pasca perang dunia, 26 halaman. Dari aspek ketercakupan materi, isi dari buku ini sudah cukup ringkas dan padat.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 13 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya luar negeri seperti Eric Oey, M.C. Ricklefs, karya dalam negeri seperti Pramudya Ananta Toer. Dalam buku ini sudah dicantumkan sumber-sumber gambar. Pada tiap awal Bab terdapat peta konsep, tujuan bab, kata dan tokoh kunci yang membantu

*commit to user*



pemahaman awal sebelum membaca keseluruhan bab secara menyeluruh.

Ditinjau dari aspek tata letak, buku ini disusun dengan rapi, berwarna serta terdapat berbagai ilustrasi dan gambar yang membantu memahami teks buku. Berbagai evaluasi juga terdapat dalam buku ini baik pada tiap akhir KD dan pada akhir Bab berupa latihan-latihan, mengisi tabel, soal-soal pilihan ganda dan uraian

- 21) Sejarah untuk SMA dan MA Kelas XII Program IPS, Penulis Magdalia Alfian, Nana Nurliana Soeyono, dan Sudarini Suhartono, Penerbit Esis, Jakarta, 2007

Buku ini telah disusun berdasarkan kurikulum 2006 atau KTSP, Buku ini populer dikalangan guru-guru sejarah. Buku ini terdiri dari 257 halaman yang terbagi dalam 9 Bab, (1) Indonesia pada awal kemerdekaan sampai tahun 1950, 28 halaman; (2) Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1949, 28 halaman; (3) Indonesia pada masa demokrasi parlementer dan demokrasi terpimpin, 23 halaman; (4) Upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan, 20 halaman; (5) Indonesia pada masa orde baru, 17 halaman; (6) Indonesia pada era reformasi, 25 halaman; (7) Dunia pada akhir perang dunia 2, 13 halaman; dan (8) Dunia pada masa perang dingin, 30 halaman; (9) Konstelasi Global pasca perang dingin, 27 halaman. Dari aspek ketercakupan materi, isi

dari buku ini sudah cukup lengkap, mendalam dan sesuai dengan standar isi pada KTSP.

Dilihat dari aspek akademis, referensi yang digunakan dalam buku ini sebanyak 33 referensi. Baik karya sejarawan Indonesia maupun asing. Karya-karya ensiklopedia digunakan pula dalam buku ini. Buku ini telah mencantumkan sumber-sumber gambar yang ditampilkan serta terdapat indeks di akhir buku. Pada tiap awal Bab terdapat peta konsep, tujuan bab, kata dan tokoh kunci yang membantu pemahaman awal sebelum membaca keseluruhan bab secara menyeluruh.

Ditinjau dari pemilihan kata, buku tersebut cukup jelas dengan bahasa yang tidak sulit dipahami. Ditinjau dari aspek tata letak, buku ini disusun dengan rapi, berwarna serta terdapat berbagai ilustrasi dan gambar yang membantu memahami teks buku. Tampilan buku juga cukup menarik karena sebagian halaman *full color* dengan ilustrasi-ilustrasi yang ada di dalamnya dan sampul yang tebal dan menarik. Dalam buku ini juga tersedia evaluasi dan latihan yang terdapat pada akhir bab, berupa soal-soal, baik melengkapi tabel, pilihan ganda, atau soal uraian.

#### **d. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1) SMA N 1 Ungaran**

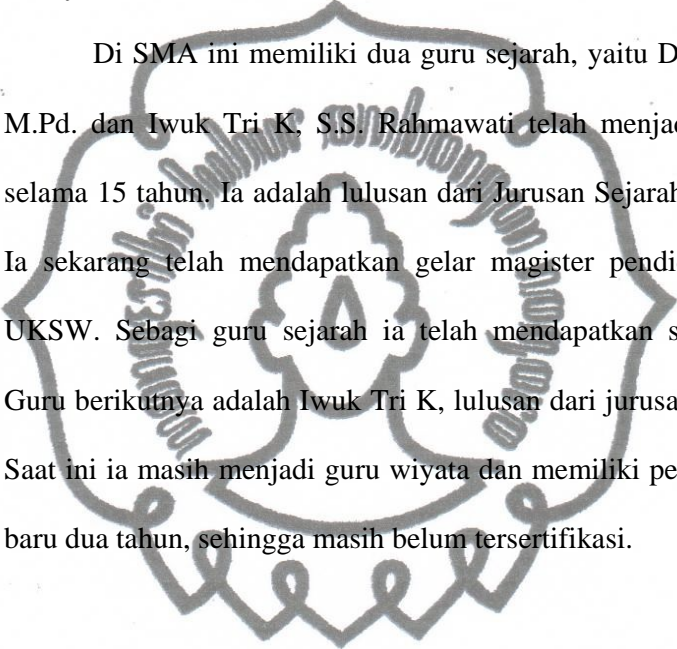
*commit to user*

SMA N 1 Ungaran merupakan salah satu sekolah tertua yang terdapat di Kabupaten Semarang. Letaknya berada di Jl. Diponegoro 42 Ungaran. Saat ini SMA N 1 Ungaran merupakan salah satu sekolah yang telah masuk dalam Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Sebagai RSBI, saat ini SMA N 1 Ungaran telah mengembangkan model-model dan media pendidikan yang inovatif untuk menunjang program sekolah menuju sekolah bertaraf internasional. Siswa-siswa di SMA N 1 Ungaran sebagian besar berasal dari masyarakat di pusat Kabupaten Semarang, yakni di kawasan Ungaran dan sekitarnya. Mereka banyak berasal dari kalangan dengan tingkat ekonomi yang mapan, karena sebagian besar orang tua dari siswa adalah pegawai negeri. Di kalangan warga Kabupaten Semarang, SMA N 1 Ungaran adalah sekolah yang dikategorikan sebagai sekolah unggulan di antara sekolah yang lain. Dengan demikian, seleksi untuk masuk di SMA N 1 Ungaran lebih ketat dibanding dengan sekolah lain. Seleksi masuk ke SMA N 1 Ungaran termasuk ketat, sehingga pihak sekolah bisa mengontrol kualitas siswa yang akan masuk dan belajar di SMA N 1 Ungaran. Kurikulum yang diterapkan di SMA N 1 Ungaran telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara menyeluruh. Dengan demikian, berbagai instrumen dan materi dalam pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat ini.

Jumlah kelas di SMA N 1 Ungaran ada 27. Kelas X berjumlah sembilan. Kelas XI dan XII juga berjumlah sembilan. Pada kelas XI,

*commit to user*

terdapat lima kelas IPA, tiga kelas IPS, dan satu kelas Bahasa. Pada kelas XII juga serupa. Lima kelas untuk IPA, tiga kelas IPS dan satu kelas Bahasa. Dilihat dari komposisinya, kecenderungan minat siswa ternyata masih banyak pada bidang IPA daripada IPS dan Bahasa. Pemilihan IPA dianggap lebih *prestice* dibandingkan jurusan yang lainnya.



Di SMA ini memiliki dua guru sejarah, yaitu Dra. Rahmawati, M.Pd. dan Iwuk Tri K, S.S. Rahmawati telah menjadi guru sejarah selama 15 tahun. Ia adalah lulusan dari Jurusan Sejarah FKIP UKSW. Ia sekarang telah mendapatkan gelar magister pendidikan dari IPS UKSW. Sebagai guru sejarah ia telah mendapatkan sertifikasi guru. Guru berikutnya adalah Iwuk Tri K, lulusan dari jurusan sejarah UNS. Saat ini ia masih menjadi guru wiyata dan memiliki pengalaman kerja baru dua tahun, sehingga masih belum tersertifikasi.

## 2) SMA N 2 Ungaran

SMA N 2 Ungaran terletak di ibu kota Kabupaten Semarang. Namun demikian, posisinya agak masuk beberapa ratus meter dari jalan raya utama Kabupaten Semarang, yakni Jalan Diponegoro. SMA N 2 Ungaran termasuk dalam Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM). Jumlah kelas yang dimiliki adalah 26 kelas yang terbagi menjadi kelas X sejumlah 10 kelas, kelas XI dan kelas XII masing-masing delapan kelas. Persebaran kelas dalam penjurusan adalah pada kelas XI ada tiga kelas IPA, empat kelas IPS, dan satu kelas Bahasa.

Sementara itu, persebaran penjurusan untuk kelas XII adalah sama, yakni tiga kelas IPA, empat kelas IPS, dan satu kelas Bahasa. Kurikulum yang diterapkan di SMA N 2 Ungaran sepenuhnya telah menggunakan KTSP. Ditinjau dari persebarannya, ternyata persebaran penjurusan antara IPA dan IPS hampir merata, yakni dengan perbandingan 3:4.

Siswa-siswa yang sekolah di SMA N 2 Ungaran berasal dari berbagai latar belakang. Sebagian dari siswa merupakan warga yang bertempat tinggal di kawasan Ungaran dan sekitarnya. Latar belakang orang tua siswa juga beragam, mulai dari pegawai negeri sampai wiraswasta. Oleh karena itu, mereka berasal dari tingkat ekonomi yang beraneka ragam. Ini disebabkan secara geografis SMA N 2 Ungaran terletak di batas luar kecamatan Ungaran.

Guru sejarah yang mengajar di SMA N 2 Ungaran berjumlah tiga orang, dua di antaranya telah disertifikasi. Guru-guru tersebut adalah Suparti, S.Pd., Dra. Giyarti, dan Dra. Wiwik. Suparti, S.Pd. merupakan guru yang telah berpengalaman mengajar selama 12 tahun, lulusan dari Jurusan Sejarah IKIP Semarang. Sementara itu dua guru lainnya telah memiliki pengalaman mengajar selama 23 tahun. Giyarti adalah lulusan dari Jurusan Sejarah IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, sedangkan Wiwik lulusan dari Jurusan Sejarah IKIP Semarang. Ditinjau dari latar belakangnya, guru-guru yang mengajar telah memiliki kompetensi dalam mengajarkan sejarah karena berasal dari jurusan sejarah.

### 3) SMA N 1 Ambarawa

SMA N 1 Ambarawa merupakan satu-satunya sekolah yang masuk dalam rayon II di Kabupaten Semarang. Posisinya terletak di Jl. Yos Sudarso 48 Ambarawa. Dilihat dari posisi geografisnya, letak SMA N 1 Ambarawa tidak terletak di kawasan perkotaan, tetapi tidak juga di kawasan pinggiran. Siswa-siswa SMA N 1 Ambarawa berasal dari masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar Kecamatan Ambarawa. Di SMA N 1 Ambarawa, kurikulum yang diterapkan telah sepenuhnya menggunakan KTSP.

Di SMA ini terdapat 21 kelas dengan persebaran yang merata untuk tiap tingkat, masing-masing berjumlah tujuh kelas. Persebaran program di kelas XI dan XII adalah sebagai berikut, pada kelas XI terdiri atas tiga kelas IPA, tiga kelas IPS, dan satu kelas Bahasa. Untuk kelas XII, persebaran juga sama, yakni tiga kelas IPA, tiga kelas IPS, dan satu kelas Bahasa.

Guru sejarah yang mengajar di SMA N 1 Ambarawa terdiri atas dua orang guru, yakni Dra. Kristina dan Mukrikati, S.S. Dra. Kristina merupakan lulusan dari pendidikan sejarah FKIP UKSW. Sebagai guru sejarah ia telah berpengalaman mengajar selama 24 tahun dan telah tersertifikasi. Mukrikati telah mengajar selama 11 tahun, lulusan dari Jurusan Sejarah Universitas Udayana. Sebagai lulusan universitas nonpendidikan, ia kemudian mengambil akta mengajar IV. Sebagai guru sejarah sampai sekarang ia masih belum tersertifikasi. Dilihat dari



latar belakang keilmuannya, guru di SMA N 1 Ambarawa telah memiliki kompetensi dalam mengajar sejarah karena memiliki latar belakang keilmuan sejarah.

#### 4) SMA N 1 Bergas

SMA N 1 Bergas terletak di Jl. Raya Karangjati-Klepu. Secara geografis, SMA ini terletak di kawasan pinggiran Kabupaten Semarang. Dengan demikian, sebagian besar siswa berasal dari kalangan masyarakat di pinggiran Kabupaten Semarang. Rata-rata orang tua siswa bekerja sebagai petani.

Jumlah kelas yang terdapat di SMA N 1 Bergas ada 21 dengan persebaran yang merata, masing-masing berjumlah tujuh kelas. Pada kelas XI, terbagi atas tiga kelas IPS, tiga kelas IPA, dan satu kelas bahasa. Pada kelas XII jumlahnya juga sama, yakni tiga kelas untuk IPA dan IPS, kemudian satu kelas Bahasa. Kurikulum yang diterapkan di SMA ini adalah KTSP.

Di SMA ini, guru sejarah sejumlah dua orang, yakni Dra. Purwati dan Susilo, S.Pd. Kedua guru tersebut telah tersertifikasi. Purwati merupakan guru sejarah yang telah mengajar selama 23 tahun, lulusan Jurusan Sejarah IKIP Semarang. Susilo, S.Pd adalah guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 18 tahun, lulusan dari pendidikan sejarah FKIP UKSW. Dilihat dari latar belakang pendidikannya, keduanya telah memenuhi kualifikasi karena berasal dari jurusan sejarah.

## 2. Sajian Data

### a. Makna Buku Teks Bagi Guru dalam Pembelajaran Sejarah

Dalam penelitian yang dilakukan terhadap empat sekolah menengah atas yang terdapat di Kabupaten Semarang terhadap makna buku teks bagi guru ditemukan ada beberapa pemaknaan yang relatif sama terhadap buku teks. Pemahaman yang hampir sama ini disebabkan adanya pandangan guru yang telah melihat fungsi dan peran dari buku teks sebagai sumber belajar, media pembelajaran, dan alat bantu dalam mengukur tingkat pencapaian belajar siswa melalui latihan-latihan yang terdapat di buku teks.

Walaupun sampai saat ini telah berkembang berbagai macam jenis media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, posisi buku teks menurut penuturan dari guru-guru ternyata masih sangat penting. Ini karena buku teks lebih bersifat praktis untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar atau pun media pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rahmawati, guru sejarah dari SMA N 1 Ungaran bahwa

Dalam pemanfaatannya, kita tidak usah harus repot untuk menyiapkan. Tidak seperti LCD atau *power point* yang perlu waktu untuk menyiapkan. Jadi lebih bersifat praktis. Apalagi kalau di sini siswa sudah banyak yang punya. Itu jadi lebih memudahkan guru. Siswa bisa belajar di rumah untuk memperdalam materi dari kelas (Wawancara 3 Desember 2009).

Oleh karena sifatnya yang praktis, maka guru-guru masih tetap memanfaatkan buku teks tercetak dalam pembelajaran sejarah. Kemudian, selain karena sifatnya yang praktis, buku teks juga memiliki keunggulan

*commit to user*

dalam aspek isi. Ini pula yang menjadi alasan mengapa guru-guru masih berpegang pada buku teks sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Pada kenyataannya, buku teks cukup banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, peta, dan diagram. Alat bantu ini akan dapat mempercepat pemahaman siswa atas bahan ajar yang sedang dipelajari. Pada umumnya, alat bantu semacam itu sulit diciptakan oleh guru dalam waktu yang relatif singkat. Lebih lanjut lagi, Rahmawati juga menjelaskan bahwa “buku teks merupakan batu loncatan bagi siswa. Dengan menggunakan buku teks, siswa terbebas dari kegiatan mencatat yang merupakan pemborosan waktu, tenaga, dan pikiran” (wawancara 3 Desember 2009).

Pemanfaatan buku teks sebagai referensi dalam pembelajaran menjadikan posisi buku teks sangat penting dalam pembelajaran. Buku teks sangat membantu guru untuk menjelaskan materi yang cukup banyak tetapi dalam alokasi waktu yang sempit. Ini seperti ketika guru menjelaskan materi bagi kelas XII semester 2 yang dalam praktiknya banyak mengalami kekurangan waktu karena jam sebulan sebelum ujian nasional dimanfaatkan untuk persiapan pelajaran yang lain. Materi-materi itu antara lain materi tentang dunia pada akhir perang dunia II, dunia pada masa perang dingin, dan konstelasi global setelah perang dingin. Materi-materi tersebut masuk dalam kompetensi dasar “menganalisis perkembangan sejarah dunia dan posisi Indonesia di tengah perubahan politik dan ekonomi internasional setelah Perang Dunia II sampai dengan berakhirnya Perang Dingin” untuk kelas XII IPS semester 2.

Peran buku teks sebagai referensi tambahan dalam memperkaya materi disampaikan pula oleh Suparti, guru sejarah dari SMA N 2 Ungaran. Menurutnya, pemanfaatan buku teks sangat penting karena buku teks bermanfaat untuk tambahan materi. Ini digunakan untuk menambah kedalaman materi dengan melakukan perbandingan dengan buku lain. Selain itu pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah tidak hanya berpedoman pada satu buku teks saja. Ini karena antara buku teks satu dengan lainnya terkadang terdapat perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan dalam pengertian, bahkan perbedaan dalam tanggal. Selain itu terdapat buku teks yang mendalam pada materi-materi tertentu, tetapi dangkal di materi yang lain, sehingga menimbulkan perbedaan di antara satu buku teks dengan buku teks yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya perbandingan dengan buku yang lain.

Berdasarkan penuturan dari guru SMA N 2 Ungaran ketika wawancara pada 16 November 2009, peran buku teks dalam pembelajaran juga sebagai satu sarana untuk menjelaskan materi secara lebih mendalam, seperti pada materi kelas XI IPS semester 1 untuk kompetensi dasar “menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia”. Materi ini berisi cakupan waktu yang sangat panjang mulai dari kerajaan Kutai sampai Majapahit, serta bagaimana faktor penyebab runtuhnya kerajaan bercorak Hindhu Budha. Ini disebabkan bahwa dalam pembelajaran, tidaklah mungkin guru menjelaskan secara mendalam, sehingga diperlukan upaya oleh siswa untuk belajar dan membaca secara mandiri materi-materi yang terdapat di

dalam buku teks. Melalui pemanfaatan buku teks, siswa diharapkan menganalisis materi lebih jauh, karena biasanya mereka enggan untuk bertanya dalam pembelajaran. Berbagai kerajaan bercorak Hindu-Budha yang pernah berdiri di Indonesia yang terdapat dalam buku teks menjadi bahan bacaan bagi siswa ketika guru tidak memberikan penjelasan secara mendalam karena alokasi waktu yang kurang.

Posisi penting buku teks sebagai sumber belajar sekaligus media sangat membantu guru dalam pembelajaran. Ini seperti diungkapkan oleh Kristina, guru sejarah dari SMA N 1 Ambarawa. Ia menyatakan bahwa buku teks sangat membantu guru karena fungsinya dapat melengkapi penjelasan guru yang belum tersampaikan karena masalah waktu. Buku teks bagi Kristina selain digunakan sebagai referensi dan menambah wawasan juga sebagai sarana mempermudah siswa untuk memahami materi. Ini karena dari buku itulah siswa bisa mendapatkan bahan-bahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Ini beda kalau siswa harus mencari dari sumber yang lain, seperti internet, koran, atau buku umum. Materi yang ada di sana (internet, koran, atau buku umum) belum tentu cocok dengan materi yang diajarkan. Jadi ini bisa menyulitkan siswa sendiri. Kalau di buku paket 'kan sudah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Selain itu isinya juga cukup lengkap jadi sangat membantu siswa (wawancara 17 November 2009).

Selain itu, alasan pemanfaatan buku teks adalah karena buku teks yang telah disusun pada saat ini telah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi

untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Buku teks digunakan dalam pembelajaran karena isi yang terkandung dalam buku teks sesuai dengan apa yang tercantum dalam dua Permendiknas tersebut. Ini merupakan sebuah cara yang efektif untuk menyampaikan materi yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dapat berjalan sesuai dengan aturan, tanpa melepaskan diri dari materi yang ingin disampaikan.

Kesesuaian antara buku teks dan struktur kurikulum ini juga didukung oleh guru dari SMA N 1 Bergas. Menurutnya, “pemanfaatan buku teks sangat sesuai karena isi yang tercantum di dalamnya telah merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar” (wawancara 18 November 2009). Oleh karena itu, guru-guru dapat memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Lebih lanjut lagi dinyatakan bahwa buku teks juga dapat berfungsi sebagai referensi tambahan bagi guru ketika menyampaikan materi di kelas. Dengan demikian, buku teks dapat berfungsi untuk menyegarkan kembali pengetahuan guru tentang peristiwa sejarah sekaligus menguatkan pemahaman materi bagi guru ketika mengajar di depan kelas. Selain itu, buku teks yang di dalamnya juga memuat berbagai ilustrasi juga memberikan pemahaman yang lebih konkret bagi guru untuk menceritakan secara lebih konkret berbagai data pendukung dan bukti-bukti kesejarahan.



Manfaat yang terkandung dalam buku teks tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga mempermudah guru. Akan tetapi menurut penuturan dari Kristina ketika wawancara pada 18 November 2009 sebagai guru ia berpandangan bahwa guru jangan hanya berpedoman pada satu buku teks saja, karena jika guru berpegang pada buku teks tertentu, maka pengetahuannya tidak bertambah. Oleh karena itu, guru harus memiliki banyak bacaan. Pemanfaatan buku teks walaupun penting menurutnya harus ditambah dari sumber-sumber yang lainnya, seperti dari surat kabar atau sumber lain, karena peristiwa sejarah saat ini telah berkembang pesat. Di media-media massa, sejarah telah banyak diulas dari sisi yang berbeda, seperti adanya tayangan di televisi. Dengan demikian, wajib bagi guru menggunakan bahan-bahan tambahan untuk memperkaya materi sekaligus sebagai pendamping dari buku teks.

Buku teks, selain sebagai referensi atau sumber rujukan guru-guru dalam pembelajaran sejarah juga berfungsi sebagai sarana untuk memudahkan guru dalam memahami materi, karena buku teks juga berfungsi sebagai media yang memudahkan guru dalam menjelaskan pada siswa tentang fakta sejarah. Guru sejarah terlebih dahulu harus mampu membangun visualisasi, interpretasi, dan generalisasi terhadap sebuah konsep, sehingga guru tidak sulit dalam mengajarkan pokok bahasan tertentu kepada siswa. Dalam beberapa buku teks, terdapat penyederhanaan dan bantuan visualisasi tentang berbagai macam konsep dan peninggalan sejarah. Ini menjadi sarana untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Peran buku teks sebagai media pembelajaran

ini diungkapkan oleh guru SMA N 1 Bergas yang menyatakan bahwa melalui buku teks guru lebih mendapatkan kemudahan ketika ingin menyampaikan materi secara lebih sistematis. Dalam beberapa buku telah dicantumkan peta konsep materi. Dengan adanya peta konsep materi, akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan suatu materi dan mencari hubungan, serta pengembangan di dalamnya. Gambar-gambar yang terdapat di buku teks juga sangat membantu untuk mewujudkan konsep visualisasi.

Dengan adanya gambar, seperti kapak batu dan peninggalan sejarah lain. Memudahkan kita (guru) dalam menyampaikan materi. Saya bisa menggambarkan dan memberikan secara rinci tentang ciri-ciri peninggalan sejarah tersebut. Selain itu ada juga gambar peta sejarah yang memudahkan guru dalam memberikan contoh dan menjelaskan materi (wawancara 18 November 2009).

Adanya berbagai visualisasi yang terdapat dalam buku teks menjadikan buku teks masih relevan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah karena adanya penyederhanaan teks, sehingga dapat mempermudah pemahaman siswa. Selain itu, berbagai gambar yang terdapat dalam buku teks juga membantu dalam mewujudkan konsep yang lebih konkret tentang berbagai peninggalan sejarah, gambaran peristiwa yang terjadi pada saat itu, dan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki peran serta dalam sebuah peristiwa.

Media dalam konteks pembelajaran merupakan suatu yang dapat menyalurkan pesan, materi, nilai-nilai yang dikehendaki oleh pemberi pesan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu contoh dari media yang digunakan dalam pendidikan, utamanya dalam proses belajar mengajar adalah buku teks sejarah. Dengan demikian, buku

*commit to user*

teks pada dasarnya adalah salah satu media yang mendasar dalam pembelajaran sejarah. Berbagai materi yang terkandung dalam buku teks dan ilustrasi yang tercantum di dalamnya merupakan media yang sangat membantu siswa dalam memahami materi. Namun demikian, disadari oleh guru-guru bahwa kadang kala terdapat beberapa hal yang menyulitkan, sehingga ditemukan berbagai kendala dalam pemanfaatan buku teks.

Selain sebagai sumber dan media pembelajaran, bagi guru-guru, buku teks memiliki makna lain sebagai sarana yang memudahkan guru dalam melakukan evaluasi. Ini karena terdapat berbagai model penugasan yang terdapat dalam buku teks yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar sejarah siswa. Buku teks yang digunakan oleh guru-guru telah dapat memberikan masukan tentang alat evaluasi pembelajaran. Menurut pernyataan dari guru sejarah SMA N 1 Ungaran, pemanfaatan buku teks sebagai alat bantu untuk evaluasi sangat relevan. Menurutnya “ada berbagai jenis penugasan dan soal yang terdapat di buku teks, seperti tugas melengkapi tabel, bahkan TTS (teka-teki silang)” (Wawancara 26 November 2009). Pendapat ini juga senada dengan pendapat dari guru dari SMA 2 Ungaran, Ambarawa, dan Bergas yang diwawancarai oleh peneliti. Guru-guru menggunakan soal dan berbagai penugasan/kuis yang terdapat dalam buku teks karena soal tersebut sudah relevan dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, namun tidak semua soal yang terdapat dalam buku teks digunakan. Guru tetap menggunakan soal yang dibuat sendiri untuk menyesuaikan terhadap apa yang telah diajarkan.

*commit to user*

Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru SMA di lokasi penelitian, guru-guru memiliki pandangan bahwa buku teks sangat bermanfaat dalam pembelajaran. Guru memaknai buku teks sebagai bahan referensi bagi siswa untuk memahami materi dan memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi yang banyak dalam waktu yang singkat. Selain itu, sebagai buku teks dapat berperan sebagai media karena memberikan kemudahan dalam bentuk penyajian berbagai visualisasi seperti gambar-gambar peninggalan sejarah, tokoh-tokoh, peristiwa yang terjadi pada masa lampau, peta sejarah, tabel-tabel, grafik, bagan, serta adanya peta konsep.

Semua data olahan dan berbagai visualisasi tersebut sangat membantu dalam memahami konsep sejarah yang lebih banyak bersifat abstrak. Bagi guru buku teks juga memberikan kemudahan dalam melakukan evaluasi. Ini karena dalam buku teks terdapat berbagai jenis soal dan penugasan bagi siswa. Selain itu adanya variasi soal dan penugasan ini dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk mengembangkan berbagai alat evaluasi dan penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan pencapaian belajar siswa.

#### **b. Kriteria Pemilihan Buku Teks Bagi Guru dalam Pembelajaran Sejarah**

Buku-buku teks yang digunakan oleh guru untuk bahan ajar di Kabupaten Semarang cukup beragam, tetapi keberagaman buku teks yang digunakan dalam pembelajaran tidak begitu saja membuat semua buku

yang diacu oleh guru dimanfaatkan dalam pembelajaran. Artinya buku teks yang dimanfaatkan secara bersama-sama oleh guru dan siswa dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Dari pengamatan yang dilakukan di empat sekolah, buku-buku teks yang dipilih sebagai buku yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku tulisan I Wayan Badrika (2007) yang diterbitkan oleh Erlangga, buku tulisan Prof. Dr. Habib Mustopo, dkk. (2007) yang diterbitkan oleh Yudhistira, buku tulisan Dr. Magdalia Alfian, M.A. (2007) yang diterbitkan oleh Esis, buku sejarah *bilingual* tulisan Muhamad Taupan (2007) yang diterbitkan oleh Yrama Widia, serta buku teks yang disusun oleh penerbit Cempaka Putih. Buku teks yang paling banyak digunakan adalah buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga dan Yudhistira. Keunggulan dari buku-buku tersebut telah diuraikan pada bagian di atas.

Kriteria pemilihan buku teks oleh guru pada dasarnya didasarkan pada relevansi materi yang terkandung dalam buku teks dengan struktur kurikulum seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 dan 23 tahun 2006. Guru-guru menyatakan bahwa pemilihan tersebut didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk SMA. Pemilihan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran ini harus sesuai dengan SK dan KD, agar buku teks yang digunakan sinkron terhadap materi yang disampaikan. Hal ini karena selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir telah terjadi berbagai perubahan dalam kurikulum, mulai dengan adanya suplemen GBPP tahun 1999 sebagai penyempurnaan kurikulum 1994, adanya uji coba pelaksanaan kurikulum 2004 atau yang dikenal dengan

Kurikulum Berbasis Kompetensi, serta yang sekarang diterapkan, yakni KTSP yang berpedoman pada PP No 19 tahun 2005.

Rahmawati, guru sejarah SMA N 1 Ungaran menyatakan ketika wawancara pada 3 Desember 2009 bahwa alasan pemilihan buku teks disebabkan selain karena isinya telah sesuai dengan SK dan KD yang dirumuskan dalam Permendiknas 22 tahun 2006, juga karena faktor isinya. Kesesuaian antara buku dengan SK dan KD dapat dilihat dari tabel di bawah. Contohnya adalah ketika ia memilih buku teks dari Yudhistira bagi kelas XII IPS. Dalam pemilihan buku tersebut, ia melihat kesesuaian antara SK dan KD dengan isi materi. Menurutnya buku teks yang dipilih adalah karena isinya cukup lengkap, sehingga berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah oleh siswa. Misalnya dalam mengulas tentang KD “menganalisis peristiwa sekitar proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintah Indonesia” pada buku Yudhistira diulas sebanyak 30 halaman. Hal ini diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi guru dan terutama guru untuk memahami sebuah peristiwa sejarah.

Rahmawati menjelaskan bahwa pemilihan buku teks juga disebabkan isinya yang menarik dan dilengkapi dengan ilustrasi untuk memudahkan siswa dalam mewujudkan visualisasi terhadap konsep sejarah yang masih bersifat abstrak (wawancara 3 Desember 2009). Ilustrasi tersebut contohnya adalah ilustrasi tentang kehidupan manusia masa prasejarah. Ilustrasi tersebut memberikan ilustrasi tentang bagaimana cara manusia purba mendapatkan makanan yakni dengan cara berburu hewan dan mencari makanan dari tumbuhan di hutan.





Gambar 3. Ilustrasi tentang kehidupan manusia purba yang terdapat di buku teks terbitan Erlangga untuk kelas X  
Sumber: Badrika (2006: 100)

Tabel 2. Kesesuaian antara Kompetensi Dasar Kelas XII IPS dengan Materi Buku Terbitan Yudhistira

Kompetensi Dasar	Bab dalam Buku
1.1 Menganalisis peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia	Bab 1 Masa Awal Kemerdekaan Indonesia
1.2 Menganalisis perkembangan ekonomi-keuangan dan politik pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 1950	Bab 2 Perkembangan Perekonomian dan Politik Indonesia (1945-1950)
1.3 Menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)	Bab 3 Perjuangan terhadap Ancaman Disintegrasi Bangsa
1.4 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan	Bab 4 Usaha Mengisi Kemerdekaan
2.1 Menganalisis perkembangan pemerintahan Orde Baru	Bab 5 Perkembangan Pemerintah Orde Baru
2.2 Menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi	Bab 6 Reformasi di Indonesia
2.3 Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di	

Indonesia	
3.1 Menganalisis perkembangan sejarah dunia dan posisi Indonesia di tengah perubahan politik dan ekonomi internasional setelah Perang Dunia II sampai dengan berakhirnya Perang Dingin	Bab 7 Masa Perang Dingin
3.2 Menganalisis perkembangan mutakhir sejarah dunia	Bab 8 Perkembangan Mutakhir Dunia

Sumber: diolah dari Habib Mustopo, dkk (2007)

Di SMA N 1 Ungaran, digunakan pula buku teks *bilingual*, karena SMA tersebut pada saat ini tengah berupaya untuk menjadi sekolah bertaraf internasional. Penggunaan buku teks yang menggunakan dua bahasa menurutnya sangat membantu siswa tidak hanya memahami fakta-fakta dan peristiwa sejarah, tetapi juga memahami Bahasa Inggris. Pemanfaatan buku teks *bilingual* merupakan satu strategi yang cukup efektif agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris. Pemilihan buku teks sejarah *bilingual* sangat sesuai dengan konteks SMA N 1 Ungaran yang tengah menuju sekolah bertaraf internasional. Selain itu, pemanfaatan buku teks bilingual pada dasarnya merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran sejarah. Dengan adanya pemahaman tentang sejarah dalam bahasa Inggris akan membuka wawasan dari siswa ketika siswa mencari bahan-bahan dari internet (Wawancara 3 Desember 2009). Ini karena sebagian besar sumber-sumber penting atau penelitian-penelitian tentang sejarah yang dilakukan oleh para ahli ditulis dalam bahasa Inggris. Ketika siswa mampu menguasai Bahasa Inggris dalam pembelajaran sejarah, diharapkan ia juga mampu mendapatkan informasi tambahan

*commit to user*

tentang sejarah dari berbagai sumber di luar negeri melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Buku teks yang digunakan selain buku bilingual adalah buku yang diterbitkan oleh Erlangga. Menurut Rahmawati, buku terbitan Erlangga digunakan karena selain isinya padat, juga dilengkapi dengan ilustrasi dan soal evaluasi yang cukup beragam. Hal ini tentu saja memberikan manfaat tidak hanya bagi guru tetapi juga bagi siswa. Adanya berbagai ilustrasi ini turut memberikan dorongan bagi siswa dalam membaca buku dan mendalami materi secara mandiri. Alasan subjektif juga muncul dalam kriteria pemilihan buku teks. Alasan tersebut adalah bahwa buku terbitan Erlangga dipilih karena penerbit tersebut datang menawarkan bukunya ke sekolah (wawancara 26 November 2009). Oleh karena itu, sekolah tidak repot untuk mencari buku di luar.

Kriteria pemilihan buku teks yang dilakukan oleh guru dari SMA N 2 Ungaran pada dasarnya tidak terlepas dari pandangan awal bahwa buku teks harus sesuai dengan SK dan KD. Buku teks yang digunakan adalah buku teks terbitan dari Erlangga dan Yudhistira. Contohnya adalah dalam buku Erlangga untuk kelas XI IPS, guru melihat bahwa antara SK dan KD dengan bab-bab yang terdapat dalam buku teks telah relevan, seperti untuk standar kompetensi “menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional”. SK tersebut terdiri atas lima kompetensi dasar, yakni (1) Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia; (2) Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-

Buddha di Indonesia; (3) Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia; (4) Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara, kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia; (5) Menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia. Pada buku terbitan Erlangga, kompetensi dasar tersebut diakomodasi dalam lima bab. Masing-masing bab menguraikan satu standar kompetensi dasar. Rincian dari lima bab tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 3 Relevansi Kompetensi Dasar dan Materi dalam Buku Terbitan Erlangga untuk Kelas XI IPS

KD	Bab	Rincian Isi
1.1	Perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia	A. Proses perkembangan budaya dan agama Hindu-Budha B. Teori masuk dan berkembangnya agama serta kebudayaan hindu-budha ke Indonesia
1.2	Kerajaan-Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia	A. Kerajaan tertua di Indonesia B. Kerajaan Melayu dan Sriwijaya C. Kerajaan Mataram Kuno D. Kerajaan Kediri E. Kerajaan Singosari F. Kerajaan Bali dan Pajajaran G. Kerajaan Majapahit H. Kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha I. Faktor-faktor penyebab runtuhnya kerajaan bercorak Hindu-Budha
1.3	Perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Indonesia	A. Perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Jazirah Arab B. Teori masuknya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia
1.4	Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia	A. Kerajaan Islam di sekitar Selat Malaka B. Kerajaan Islam di Pulau Jawa C. Kerajaan Islam di Indonesia timur D. Kehidupan sosial, politik, dan ekonomi
1.5	Proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Budha, dan	A. Akulturasi budaya Hindu-Budha dan budaya lokal Indonesia B. Budaya Hindu-Budha dan

*commit to user*

	Islam di Indonesia	perkembangan intelektual masyarakat C. Interaksi sosial budaya masyarakat Indonesia pada awal perkembangan Islam
--	--------------------	---

Sumber: diolah dari Permendiknas No 22 tahun 2006 dan Badrika (2006)

Kemudian, selain kriteria bahwa buku teks yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku yang telah sesuai dengan struktur kurikulum, dijelaskan pula bahwa dalam memilih buku teks, haruslah dipilih buku yang mengupas materi secara mendetail, memiliki soal yang variatif, serta kronologis sesuai dengan waktu kejadian. Pemilihan buku yang mengupas permasalahan secara mendetail menjadi satu faktor yang sangat penting. Ini untuk menghindari kesimpangsiuran wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang sejarah. Pemilihan buku yang mengupas materi secara mendetail akan memberikan bekal pada siswa pemahaman yang cukup mendalam tentang sebuah peristiwa sejarah. Selain itu materi yang dikupas secara mendetail akan memberikan pandangan yang komprehensif atau menyeluruh tentang sebuah peristiwa sejarah. Pandangan yang bersifat menyeluruh sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena tanpa pandangan yang menyeluruh siswa tidak akan mampu memberikan sikapnya tentang sebuah peristiwa sejarah. Buku Erlangga untuk kelas XI IPS yang digunakan oleh guru telah mendetail dalam menjelaskan tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang termasuk dalam kompetensi dasar “menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia” sebanyak 50 halaman.

Aspek yang dipertimbangkan oleh guru di SMA N 2 Ungaran dalam pemilihan buku teks adalah aspek variasi dari soal. Menurut *commit to user*



wawancara dengan Suparti pada 23 November 2009, buku teks yang baik adalah buku teks yang menyediakan variasi soal yang beragam untuk menilai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya variasi dalam evaluasi dan penilaian, ini akan membuat siswa tidak bosan dengan model evaluasi yang hanya hanya memilih jawaban atau menjawab pertanyaan esai. Variasi soal dalam pembelajaran sejarah merupakan upaya untuk menuju perbaikan dalam sistem evaluasi. Soal yang terdapat dalam buku teks yang dipilih oleh SMA N 2 Ungaran, yakni Erlangga dan Yudhistira, beraneka ragam. Salah satu contoh soal yang digunakan sebagai alat evaluasi adalah soal yang berbentuk studi kasus. Salah satu contoh tentang dekrit presiden tanggal 5 Juli tahun 1959. Petunjuk yang digunakan adalah untuk membuat kelompok kerja yang terdiri atas empat sampai lima siswa kemudian melakukan riset sederhana tentang latar belakang, reaksi masyarakat, pelaksanaan dekrit dan perbandingan dekrit tersebut dengan dekrit pada saat presiden Abdurahman Wahid. Adanya penugasan dalam bentuk studi kasus ini merupakan salah satu jenis evaluasi yang kreatif dan menumbuhkan sikap kritis siswa dalam memahami materi.

Aspek lain yang dijadikan acuan adalah aspek kronologis. Aspek kronologis maksudnya adalah buku teks tersebut disusun secara urut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan pembahasan, sehingga pemahaman tidak melompat-lompat. Walaupun pembelajaran menurut SK KD bersifat tematis, tetapi aspek tematis itu tidak boleh dilepaskan dari aspek kronologi. Melalui pemahaman terhadap aspek kronologis,

*commit to user*



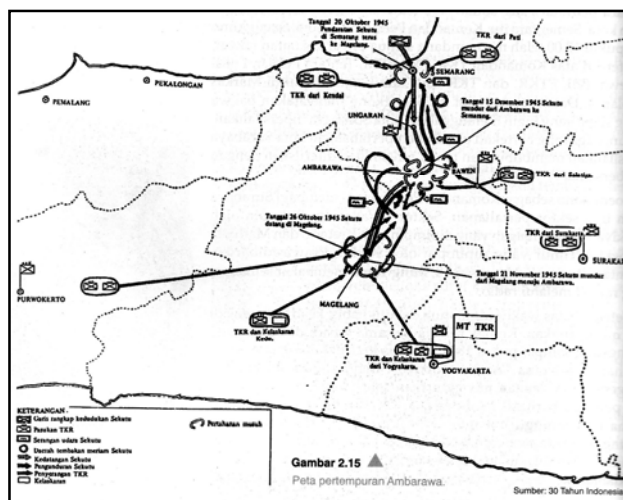
diharapkan siswa mampu memahami permasalahan secara lebih runtut dan sistematis, sehingga pemahaman siswa bersifat mendalam. Buku yang digunakan telah menjelaskan peristiwa-peristiwa secara urut, seperti ketika mengulas kerajaan-kerajaan di Indonesia, dalam buku telah ditampilkan secara urut mulai dari yang paling awal sampai paling akhir.

Bagi guru sejarah di SMA N 1 Ambarawa kriteria pemilihan buku sejarah juga tidak berbeda dengan guru-guru lainnya. Di sana digunakan buku terbitan Erlangga, Yudhistira, dan Esis. Buku-buku tersebut dipilih karena kesesuaian antara materi yang terkandung dalam buku dengan struktur kurikulum yang tercantum dalam SK dan KD. Buku-buku tersebut memiliki relevansi dengan kurikulum karena di dalam buku teks tersebut telah dicantumkan SK dan KD yang berlaku sebagai dasar penulisan buku teks (wawancara 24 November 2009). Pada buku terbitan Esis misalnya jumlah bab yang terdapat pada buku sesuai dengan jumlah KD pada kelas tersebut. Artinya tiap-tiap bab yang terdapat dalam buku merupakan penjabaran dari satu KD tertentu. Pada kelas XII IPS terdapat sembilan KD dan pada buku Esis terdapat sembilan bab yang menjabarkan tiap-tiap KD.

Selain itu kedalaman materi yang terdapat dalam buku itu juga cukup lengkap, sehingga guru bisa mendapatkan informasi-informasi kesejarahan yang digunakan sebagai bahan ajar. Pada buku terbitan Esis misalnya, untuk kelas XII IPS, cakupan materi yang disajikan cukup banyak karena memiliki ketebalan 260 halaman. Pada standar kompetensi “menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan

kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)” ulasan tentang peristiwa G-30-S/PKI mendapat porsi tersendiri sebagai subbab sebanyak 10 halaman.

Buku ajar yang dipilih digunakan sebagai referensi bagi guru dalam mengajar. Oleh karena itu cakupan materi yang lengkap menjadi pilihan utama bagi guru untuk menentukan jenis buku teks yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu faktor dijadikan pertimbangan oleh guru dalam pemilihan buku teks adalah ketersediaan gambar-gambar, peta, atau konsep yang memudahkan siswa untuk melakukan pemahaman terhadap konsep. Buku terbitan Yudhistira merupakan buku yang dipilih karena alasan banyaknya ilustrasi baik tokoh sejarah, gambar bersejarah, atau peta, dan peta konsep. Pada buku Yudhistira untuk kelas XII IPS rata-rata terdapat 30 gambar untuk tiap bab. Buku ini merupakan buku yang memuat paling banyak ilustrasi dibandingkan dengan buku-buku teks lain yang dimanfaatkan.



*commit to user*

Gambar 4. Peta Pertempuran Ambarawa pada buku teks Yudhistira  
Sumber: Habib Mustopo, dkk. (2007: 48)

Adanya peta konsep yang terdapat pada buku teks sangat membantu dalam memahami konsep sejarah yang cukup rumit. Selain itu, ini juga menjadi bahan yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran. Ketika guru telah memahami konsep terlebih dahulu, maka guru akan lebih mudah menjelaskan konsep tersebut pada siswa. Inilah yang menjadi satu alasan guru ketika memilih buku teks. Peta konsep ditampilkan pada tiap awal bab atau awal KD, seperti yang terdapat pada buku teks terbitan Erlangga.

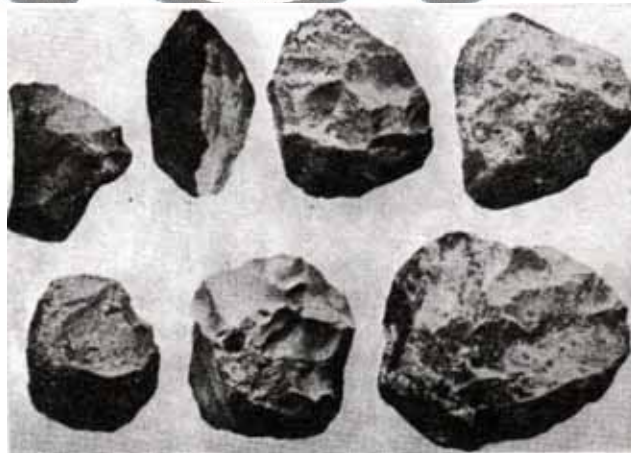
Ketersediaan soal yang variatif juga menjadi alasan mengapa guru memilih buku teks tersebut. Buku teks yang digunakan rata-rata memiliki beragam soal dan latihan untuk mengasah kompetensi siswa. Selain itu ada beberapa keunggulan yang terdapat dalam buku seperti adanya kolom-kolom sejarah yang berisi fakta-fakta yang unik dan menarik, seperti pada buku terbitan Esis. Adanya kolom yang berisi fakta sejarah yang menarik ini memiliki manfaat untuk menarik minat siswa dalam belajar sejarah. Dengan demikian, ketika buku teks yang digunakan adalah buku yang menarik dengan banyak informasi dan visualisasi yang beragam, maka diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa terhadap materi yang terkandung di dalamnya. Selain itu, juga untuk meningkatkan minat siswa memperdalam materi dengan membaca buku referensi yang lain.

Sementara itu, guru sejarah di SMA N 1 Bergas saat wawancara pada 28 November 2009 menyatakan bahwa ada beberapa kriteria dalam

*commit to user*

pemilihan buku teks. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Bergas adalah buku terbitan Erlangga. Alasan utama yang digunakan dalam melakukan pemilihan buku teks adalah bahwa buku teks selain harus relevan dengan SK dan KD harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Tampilan buku teks yang menarik dan atraktif sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, seperti gambar peninggalan masyarakat pada zaman prasejarah berupa alat serpih, kapak batu, dan kapak lonjong dalam kompetensi dasar “menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia” untuk kelas X. gambar-gambar dan berbagai ilustrasi yang terdapat dalam buku bertujuan untuk menarik perhatian dari siswa sekaligus memberikan pemahaman terhadap materi secara lebih konkret. Dengan demikian, motivasi belajar sejarah siswa dapat terwujud.



Gambar 5. Foto alat-alat batu masa prasejarah dalam buku teks Erlangga  
Sumber: Badrika (2006: 69)

Pada buku Erlangga untuk kelas X misalnya, buku tersebut dipilih karena memiliki kesesuaian antara SK dan KD dengan materi yang

*commit to user*

terkandung di dalamnya. Relevansi antara materi buku dengan SK dan KD buku diuraikan dalam tabel di bawah

Tabel 4. Relevansi SK dan KD pada buku Erlangga kelas X

Kompetensi Dasar	Bab dalam Buku
1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah	Bab 1 Apa itu sejarah?
1.2 Mendeskripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara	Bab 2 Tradisi sejarah Indonesia di masa prasejarah dan masa sejarah
1.3 Menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah	Bab 3 Prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah
2.1 Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia	Bab 4 Kehidupan awal masyarakat Indonesia
2.2 Mengidentifikasi peradaban awal masyarakat di dunia yang berpengaruh terhadap peradaban Indonesia	Bab 5 Peradaban kuno Asia-Afrika
	Bab 6 Peradaban kuno Eropa dan Amerika
2.3 Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia	Bab 7 Asal usul persebaran manusia di Indonesia

Sumber: diolah dari Permendiknas No 22 tahun 2006 dan Badrika (2006)

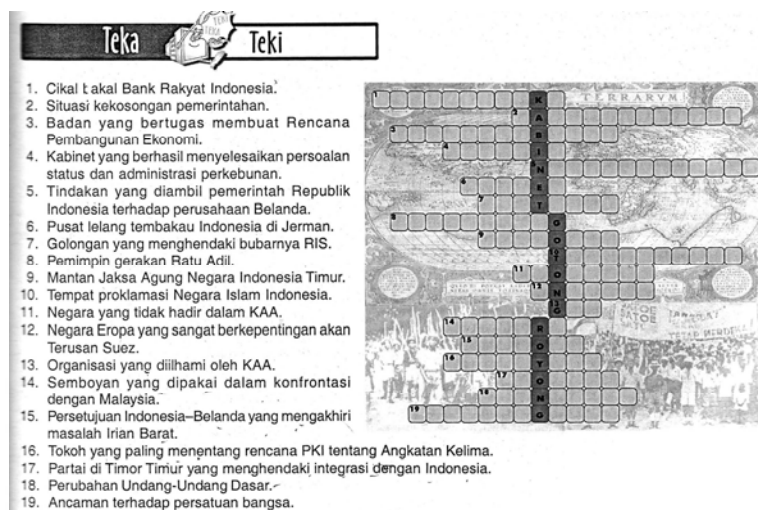
Tingkat ketertarikan buku teks menurut penuturan guru Sejarah SMA N 1 Bergas, Purwati, adalah dengan beragamnya ilustrasi yang digunakan (wawancara 25 November 2009). Dalam buku terbitan Erlangga yang digunakan sebagai buku teks misalnya, terdapat banyak ilustrasi yang sangat membantu dalam mewujudkan konsep visualisasi dalam pembelajaran. Melalui gambar-gambar tokoh sejarah, seperti



gambar Adam Malik, S.K. Trimurti, Chaerul Saleh, foto-foto bersejarah tentang proklamasi, peta tentang pertempuran di berbagai daerah, dan peta konsep sangat membantu dalam mewujudkan terbentuknya pemahaman siswa, khususnya untuk KD “Menganalisis peristiwa sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 dan pembentukan pemerintahan Indonesia” pada kelas XII IPS. Pemanfaatan berbagai visualisasi ini merupakan sarana untuk lebih memberikan konsep sejarah secara lebih konkret.

Guru-guru menyadari bahwa pembelajaran yang hanya terpaku pada pesan-pesan verbal melalui tulisan sangat membosankan. Oleh karena itu diperlukan adanya pengemasan buku teks dalam sebuah tampilan yang menarik. Ini menjadi kriteria yang digunakan oleh guru dalam memilih buku teks. Selain itu, buku teks yang atraktif juga menjadi pilihan. Sifat atraktif dari buku teks ditunjukkan dengan adanya berbagai penugasan dan latihan yang menyebabkan siswa tertantang untuk memberikan jawaban dan melakukan pembacaan lebih mendalam. Salah satu contoh yang digunakan adalah dengan adanya soal teka teki silang. Teka teki silang ini berisi tentang berbagai kata kunci untuk mengasah aspek kognitif siswa. Contoh teka-teki silang adalah seperti pada gambar di bawah untuk mengasah kemampuan siswa dalam kompetensi dasar “menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan” untuk kelas XII IPS.





Gambar 6. Evaluasi dengan menggunakan TTS  
Sumber: Tim Penyusun Master (2004: 53)

### c. Pemanfaatan Buku Teks dalam Pembelajaran Sejarah

Pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran seperti telah diuraikan pada bagian di atas memiliki makna yang penting dalam pembelajaran sejarah. Buku teks dapat bermakna sebagai sumber belajar, media pembelajaran, bahkan membantu dalam melakukan evaluasi. Dalam praksisnya ada beberapa macam cara guru memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran.

Di SMA N 1 Ungaran, ketersediaan buku teks telah mencukupi. Ini terlihat dari adanya kemampuan siswa untuk membeli buku teks terbitan Erlangga atau buku teks *bilingual* sebagai buku yang digunakan sebagai acuan belajar. Oleh karena ketersediaannya yang mencukupi guru bisa memanfaatkan buku teks tersebut dengan mudah. Buku teks tidak hanya dimanfaatkan oleh siswa pada saat pelajaran sejarah di dalam kelas saja, tetapi juga dimanfaatkan ketika siswa berada di rumah. Dalam pemanfaatan buku teks ketika dalam ruang kelas, guru mewajibkan

membawa buku teks yang dimiliki oleh siswa ini ketika pelajaran sejarah. Kepemilikan buku teks oleh siswa disebabkan siswa yang sekolah di SMA N 1 Ungaran rata-rata berasal dari kalangan orang yang memiliki tingkat ekonomi mapan, sehingga tidak terlalu berat untuk membeli buku-buku teks. Siswa biasanya membeli buku teks melalui guru atau membeli secara mandiri di toko buku. Selain itu, di SMA N 1 Ungaran juga diberlakukan sistem pinjaman penuh. Artinya siswa boleh meminjam buku teks dan membawa pulang buku tersebut.

Pada saat pembelajaran guru biasanya menerangkan sambil memberikan contoh untuk melihat gambar yang ada dalam buku teks. Contohnya adalah ketika guru menyampaikan materi tentang peninggalan-peninggalan zaman prasejarah untuk kompetensi dasar “menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia”. Gambar-gambar peninggalan prasejarah seperti kapak batu, nekara, menhir, dolmen merupakan alat bantu untuk memudahkan guru menjelaskan berbagai peninggalan masa prasejarah.

Cara ini bertujuan agar pada saat guru menyampaikan materi, siswa paling tidak telah memiliki landasan, sehingga ketika materi dijelaskan siswa sudah memiliki bekal untuk bertanya dan memahami apa yang disampaikan, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara dialogis. Kemudian agar lebih memudahkan siswa sebelum masuk kelas, pada pertemuan berikutnya guru memberikan penugasan kepada siswa untuk membaca buku teks yang dimilikinya terlebih dahulu. Contohnya adalah

ketika guru menugaskan pada siswa untuk membaca tentang jenis-jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia untuk pertemuan berikutnya.

Tiap siswa di SMA N 1 Ungaran rata-rata telah memiliki buku teks sejarah. Kepemilikan terhadap buku teks ini juga memberikan kemudahan dalam penugasan terhadap siswa. Guru biasanya menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku teks untuk kemudian diulas dalam pertemuan yang berikutnya. Dalam hal ini guru mendapatkan kemudahan, karena siswa telah memiliki buku teks masing-masing.

Contoh penugasan dengan memanfaatkan buku teks terbitan Erlangga seperti saat guru memberikan tugas bagi siswa untuk mengisi kolom-kolom yang kosong tentang perbedaan kerajaan-kerajaan bercorak Hindhu-Budha di Indonesia meliputi siapa pendirinya, raja terkemuka, wilayah kerajaan, keistimewaannya, kehidupan rakyat, dan agama rakyat. Tugas ini digunakan untuk evaluasi kompetensi dasar “menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia” untuk kelas XI IPS. Bentuk kolom yang digunakan adalah sebagai berikut

Tabel 5. Contoh evaluasi yang dimanfaatkan guru dalam buku teks

Pernyataan	Kerajaan Kutai	Kerajaan Sriwijaya	Kerajaan Majapahit
Pendiri kerajaan	.....	.....	.....
Raja terkemuka	.....	.....	.....
Wilayah kerajaan	.....	.....	.....
Keistimewaannya	.....	.....	.....

*commit to user*

Kehidupan rakyat	.....	.....	.....
Agama rakyat	.....	.....	.....

Sumber: I Wayan Badrika (2006: 60)

Di SMA N 1 Ungaran, buku teks tidak dijadikan satu-satunya sumber dalam belajar ini diakui oleh guru sejarah. Guru juga memanfaatkan sumber-sumber lainya dalam belajar. Buku teks dalam pemanfaatannya didampingi oleh sumber-sumber belajar yang lain, seperti film dokumenter, surat kabar, bahkan internet. Film dokumenter yang dimiliki antara lain film tentang perang dunia, film pembelajaran buatan museum Ronggowarstio tentang zaman prasejarah, Hindhu-Budha, dan Islam. Surat kabar yang dimiliki oleh SMA N 1 Ungaran adalah *Kompas* dan *Suara Merdeka*. Kemudian, internet yang biasanya dimanfaatkan adalah situs sejarah dengan memanfaatkan situs pencari *Google*.

Pemanfaatan sumber-sumber lain selain buku teks ini disebabkan adanya keinginan dari guru agar siswa mampu menggali informasi dari berbagai sumber lainnya sekaligus mendapatkan wawasan yang luas. Ini disebabkan bahwa ada beberapa materi yang tidak diulas secara mendalam dalam sebuah buku teks, sehingga untuk mengatasi kekurangan dalam memahami materi secara mendalam, guru menggunakan sumber belajar yang lain. Akan tetapi, semuanya tetap tidak terlepas dari buku teks. Artinya walaupun guru memanfaatkan sumber belajar lain, biasanya buku teks selalu digunakan sebagai pembanding.

Perpustakaan sebagai salah satu bagian dari sekolah yang menyediakan berbagai buku referensi tambahan juga berperan dalam pemanfaatan buku teks oleh guru. Pemanfaatan perpustakaan dilakukan ketika ada siswa yang tidak memiliki buku teks. Di SMA N 1 Ungaran, buku teks dapat dipinjamkan kepada siswa. Buku teks yang dapat dipinjamkan kepada siswa antara lain buku teks terbitan Erlangga dan Yudhistira, serta buku-buku koleksi perpustakaan. Batas waktu peminjaman untuk buku referensi selain buku teks adalah satu minggu. Kebijakan peminjaman buku teks pada siswa sangat membantu kaitannya dengan kebutuhan buku teks yang mendesak. Selain itu peran perpustakaan juga penting karena buku teks yang terdapat di perpustakaan tidak hanya berasal dari satu penerbit, sehingga ini memberikan tambahan wawasan kepada siswa ketika ingin belajar dari buku teks yang berasal dari penulis yang lain dengan sudut pandang yang tidak sama. Selain itu, di perpustakaan SMA N 1 Ungaran juga terdapat berbagai buku referensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman materi. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan antara lain ensiklopedia, buku Sejarah Indonesia Modern, buku teks Sejarah Nasional Indonesia jilid I-VI, 30 Tahun Indonesia Merdeka. Adanya buku-buku referensi yang beragam sangat membantu guru dan siswa dalam memahami berbagai peristiwa sejarah. Namun demikian, buku-buku referensi ini tidak dipinjamkan untuk dibawa pulang, tetapi hanya boleh dibaca di perpustakaan. Buku-buku referensi ini dimanfaatkan untuk melengkapi materi yang tidak terdapat dalam buku teks, seperti ketika

*commit to user*



siswa ingin mendalami materi zaman Hindhu-Budha siswa dapat membaca buku SNI jilid II.

Bagi guru sejarah, pemanfaatan buku sejarah tidak menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan acuan dalam pembelajaran (wawancara 3 Desember 2009). Bagi guru sejarah, informasi-informasi kesejarahan didapatkan pula dari berbagai sumber. Sumber-sumber yang dimanfaatkan oleh guru dalam memperkaya bahan bacaan materinya adalah dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan seperti buku Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Indonesia Modern. Selain itu guru juga memanfaatkan internet sebagai bahan tambahan untuk melengkapi buku teks. Surat kabar juga terkadang digunakan ketika surat kabar tersebut memuat tulisan yang mengangkat tema sejarah. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar bagi guru disebabkan bahwa pada saat ini guru membutuhkan adanya pembaruan/ *up date* informasi kesejarahan yang terbaru. Ini disebabkan ada beberapa wacana kesejarahan yang selama ini masih belum diangkat oleh buku teks, tetapi telah berkembang di masyarakat, seperti ketika terjadi kontroversi tentang pengakuan seorang tokoh menjadi Supriyadi.

Pemanfaatan buku teks di SMA N 2 Ungaran berbeda dengan pemanfaatan buku teks di SMA N 1 Ungaran. Di SMA N 2 Ungaran tidak semua siswa memiliki buku teks sebagai pegangan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi bagi guru agar pada saat pembelajaran, siswa memiliki buku teks. Upaya yang dilakukan oleh guru dilatarbelakangi bahwa buku teks memiliki peran dalam menambah kedalaman materi.



Menurut Suparti dalam wawancara pada 30 November 2009, strategi yang digunakan adalah dengan meminjamkan buku teks yang dimiliki oleh perpustakaan sekolah kepada siswa. Akan tetapi karena keterbatasan buku teks yang dimiliki, buku teks tersebut hanya dipinjamkan pada saat pelajaran. Kemudian, setelah pelajaran selesai buku teks dikembalikan lagi ke perpustakaan. Cara ini digunakan oleh guru dalam pemanfaatan buku teks karena minimnya kepemilikan buku teks oleh siswa.

Pemanfaatan buku teks dengan meminjamkan buku milik perpustakaan kepada siswa menjadi satu cara yang dipilih oleh guru. Menurut guru cara ini tidak terlalu efektif bagi siswa untuk memahami buku teks, karena siswa hanya menggunakan buku teks pada saat jam pelajaran sejarah. Dengan demikian, siswa tidak memiliki kesempatan untuk memperdalam materi yang ada di dalam buku teks ketika ia berada di rumah. Selain itu ragam evaluasi yang ada dalam buku teks juga tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Akan tetapi, menurut penuturan guru, walaupun pemanfaatan buku teks hanya pada saat pelajaran sejarah di dalam kelas saja, ia selalu mendorong pada siswa agar pada saat pelajaran, berbagai materi, visualisasi, dan latihan yang terdapat dalam buku teks dibaca oleh siswa. Dengan demikian, ketika guru menerangkan materi, siswa juga mendapatkan tambahan materi dari buku teks tentang hal-hal yang belum disampaikan oleh guru. Selain itu ketika di kelas sedang berlangsung diskusi, buku teks dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang materi yang diskusikan. Contohnya adalah ketika di dalam kelas dilakukan diskusi tentang perkembangan kerajaan-kerajaan Islam, siswa

yang kelompoknya tidak melakukan presentasi selain memperhatikan presentasi oleh kelompok yang tengah presentasi juga memanfaatkan kesempatan untuk membaca materi yang ada di dalam buku teks sebagai bahan diskusi dan pertanyaan kepada kelompok yang maju presentasi. Diskusi dilakukan untuk materi kerajaan-kerajaan Islam pada kompetensi dasar “menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara, kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia” di kelas XI IPS.

Sebagai upaya untuk mengurangi kendala pemanfaatan buku teks yang terbatas, guru menyarankan pada siswa untuk membeli Lembar Kerja Siswa (LKS). Pemanfaatan LKS sebagai salah satu sarana pengganti buku teks pada dasarnya disebabkan masalah kemampuan dari siswa untuk membeli buku teks. Disadari oleh guru bahwa harga buku teks yang baik cukup mahal. Oleh karena itu, siswa tidak membeli buku teks, dan memilih untuk membeli LKS yang murah. LKS berisi ringkasan materi dan latihan-latihan untuk mengasah kompetensi siswa dalam pelajaran sejarah.

Oleh karena keterbatasan buku teks yang dimiliki, maka buku teks tidak menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Ada beberapa sumber belajar lain yang dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah. Sumber tersebut dapat berupa film dokumenter, kliping surat kabar, serta buku referensi yang terdapat di perpustakaan. Film dokumenter digunakan guru untuk menjelaskan materi-materi tertentu, yakni tentang perang dunia, masa orde lama, dan reformasi. Film dokumenter yang dimiliki oleh guru adalah film tentang perang dunia,

*commit to user*

film tentang demokrasi terpimpin, serta film tentang reformasi. Film tentang perang dunia memiliki relevansi dengan KD “menganalisis perkembangan sejarah dunia dan posisi Indonesia di tengah perubahan politik dan ekonomi internasional setelah Perang Dunia II sampai dengan berakhirnya Perang Dingin” untuk kelas XII IPS. Film tentang orde lama sesuai dengan KD “Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia dalam upaya mengisi kemerdekaan”. Kemudian film reformasi memiliki keterkaitan dengan KD “menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi”.

Walaupun ketersediaan film terbatas, film tersebut dimanfaatkan sebagai pendamping dalam pemanfaatan buku teks. Selain film dokumenter, surat kabar juga digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan surat kabar dalam pembelajaran biasanya dilakukan oleh guru. SMA N 2 Ungaran berlangganan koran, sehingga tidak sulit untuk mendapatkan informasi-informasi kesejarahan yang ditulis di surat kabar. Contoh kliping yang tersedia di perpustakaan adalah tentang peristiwa reformasi. Kliping ini sesuai dengan KD “menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi”. Hal lain yang menjadi pendamping dalam pemanfaatan buku teks adalah ketersediaan buku yang terdapat di perpustakaan. Perpustakaan menjadi bagian yang penting dalam pemanfaatan buku teks. Ini karena perpustakaan menjadi satu sarana mengatasi keterbatasan ketersediaan buku teks di kalangan para siswa. Di perpustakaan tersedia beberapa buku referensi yang dapat dimanfaatkan oleh guru, yakni buku Sejarah Nasional

Indonesia jilid I-VI, Ensiklopedia. Adanya buku-buku referensi lain yang tersedia di perpustakaan memberi tambahan materi yang tidak terdapat di dalam buku teks. Dalam pelaksanaannya, buku referensi digunakan sebagai bahan untuk memperdalam materi, seperti ketika siswa ingin mengetahui lebih dalam tentang zaman prasejarah, siswa dapat memanfaatkan buku SNI jilid I.

Pemanfaatan internet sebagai pendamping dari buku teks juga dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Bagi guru, internet digunakan untuk mendapatkan informasi kesejarahan terbaru dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Materi-materi tentang perkembangan dunia dalam perang dunia II banyak diperoleh dari internet. Kemudian pemanfaatan internet juga dilakukan untuk penugasan bagi siswa. Dalam pelaksanaannya internet menjadi bahan referensi pencarian tugas. Guru menugaskan pada siswa untuk mencari tugas-tugas dan berbagai penjelasan tentang peristiwa sejarah dari internet. Situs yang banyak dimanfaatkan adalah situs <http://id.wikipedia.org>. Contoh penugasan dengan memanfaatkan internet adalah ketika guru menugaskan siswa untuk mencari data tentang peristiwa reformasi dengan memanfaatkan internet.

Bagi guru buku teks tidak menjadi satu-satunya sumber yang menjadi materi untuk disampaikan kepada siswa, karena ketika guru hanya menyampaikan materi yang terdapat di dalam buku teks, maka siswa menjadi bosan. Siswa akan beranggapan bahwa lebih baik membaca apa yang ada di dalam buku teks saja daripada mendengarkan penjelasan guru.

Oleh karena itu, guru harus pandai dalam mencari bahan tambahan dalam mengajar. Contohnya adalah tentang pencarian data tambahan tentang penemuan situs-situs Hindhu-Budha di Kabupaten Semarang yang memiliki relevansi dengan KD “menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia”.

Bahan tambahan yang digunakan guru dalam memperkaya wawasan terhadap materi yang dimanfaatkan adalah buku-buku referensi yang terdapat di perpustakaan. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan menjadi bahan bacaan tambahan bagi guru untuk memperdalam materi yang akan disampaikan. Ini karena buku teks biasanya tidak mengulas sebuah permasalahan secara mendalam, sehingga ketika guru ingin mendalami materi dan memperluas wawasan, maka wajib bagi guru untuk mencari tambahan dari sumber lain. Buku Sejarah Nasional jilid II dimanfaatkan oleh guru untuk mendalami materi tentang masa Hindhu-Budha dalam KD “Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindhu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia” dan “Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia” untuk kelas XI IPS.

Dalam rangka mendapatkan informasi terbaru, sumber dari surat kabar juga dimanfaatkan. Sumber-sumber dari surat kabar biasanya adalah artikel-artikel atau adanya temuan-temuan tentang benda peninggalan sejarah. Contoh pemanfaatan sumber dari surat kabar adalah ketika ada liputan tentang Candi Ngempon yang ada di Kabupaten Semarang. Informasi tentang Candi Ngempon didapatkan guru dari surat kabar,

*commit to user*

kemudian menjadi bahan yang disampaikan dalam pembelajaran. Temuan-temuan terbaru yang bernilai sejarah biasanya belum terdapat dalam buku teks. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber dari surat kabar atau media massa sangat mendukung bagi guru.

Di SMA N 1 Ambarawa, pemanfaatan buku teks tidak berbeda dengan pemanfaatan buku teks di SMA N 2 Ungaran. Beberapa buku teks yang digunakan di SMA N 1 Ambarawa adalah dari penerbit Erlangga, Yudhistira, dan Esis. Buku tersebut dipilih karena materi yang relevan dengan SK dan KD yang berlaku pada saat ini, serta kelengkapan isi buku teks. Pada buku teks Erlangga misalnya, guru memilihnya karena materi yang terdapat dalam bab-bab buku telah sesuai dengan SK dan KD sebagaimana termuat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006. Namun demikian, buku teks tersebut tidak dimiliki sebagian besar siswa, sehingga guru membebaskan siswa untuk mencari buku teks yang akan digunakan sebagai referensi pelajaran sejarah.

Oleh karena tidak semua siswa memiliki buku teks, guru meminjamkan buku-buku teks yang dimiliki perpustakaan kepada siswa. Buku teks tersebut dipinjamkan kepada siswa pada saat pelajaran saja dan kemudian dikembalikan setelah pelajaran selesai. Buku teks yang dipinjamkan adalah buku teks terbitan Erlangga atau Yudhistira.

Pemanfaatan sumber belajar di SMA N 1 Ambarawa tidak berpusat pada buku teks saja. Ini disebabkan adanya sumber-sumber belajar lain terkait dengan bagaimana siswa mendapatkan informasi kesejarahan, seperti film dokumenter, perpustakaan, bahkan pemanfaatan lingkungan



sekitar. Film dokumenter yang dimiliki antara lain film yang dibuat oleh Museum Ronggowarsito tentang kehidupan zaman prasejarah, kehidupan masa Hindhu-Budha dan masa Islam. Selain itu guru juga memiliki film dokumenter tentang peristiwa reformasi. Film tentang prasejarah dimanfaatkan untuk kelas X pada KD “menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia” dan “menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia”. Film tentang zaman Hindhu-Budha digunakan untuk KD “Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia” untuk kelas XI IPS, KD “Menganalisis perkembangan negara tradisional (Hindhu-Buddha dan Islam) di Indonesia” untuk kelas XI IPA dan Bahasa.

Pemanfaatan lingkungan sekitar menjadi satu hal yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah, karena Ambarawa merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa Palagan Ambarawa. Dalam berbagai buku teks, peristiwa palagan Ambarawa telah masuk dalam peristiwa sejarah yang bersifat nasional. Selain itu di daerah Ambarawa terdapat pula berbagai peninggalan sejarah berkait dengan peristiwa tersebut, seperti monumen yang berada di pusat Ambarawa.

Adanya peninggalan-peninggalan sejarah ini sangat membantu guru dalam menjelaskan konsep sejarah perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi, terutama pada KD “menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk

pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)” untuk kelas XII IPS, KD “menganalisis terbentuknya negara Kebangsaan Indonesia” untuk kelas XI IPA, dan KD “menganalisis proses kelahiran dan perkembangan nasionalisme Indonesia” untuk kelas XI Bahasa.

Guru memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dengan cara menugaskan siswa untuk mengunjungi lokasi monumen. Di lokasi ini terdapat panduan yang dapat digunakan oleh siswa untuk lebih mendalami materi seputar perjuangan masyarakat Ambarawa dalam mempertahankan kemerdekaan di saat revolusi.

Selain menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, di SMA tersebut dimanfaatkan pula perpustakaan sebagai salah satu upaya mengatasi terbatasnya ketersediaan buku teks di kalangan siswa. Dalam hal ini guru bekerjasama dengan pihak perpustakaan ketika pembelajaran sejarah berlangsung. Guru meminjamkan buku teks yang dimiliki oleh perpustakaan kepada siswa pada saat pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai buku dikembalikan lagi ke perpustakaan untuk dimanfaatkan di kelas lain. Perpustakaan juga dimanfaatkan untuk mencari beberapa informasi yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang tidak diulas secara lengkap di buku teks. Beberapa buku referensi yang terdapat dalam perpustakaan antara lain buku Sejarah Nasional Indonesia I-VI, buku 30 tahun Indonesia Merdeka, Sejarah Indonesia Modern. Buku-buku tersebut dapat dibaca siswa di perpustakaan tetapi tidak boleh di bawa pulang. Ketersediaan beberapa buku referensi yang terdapat di perpustakaan

*commit to user*

membantu guru dalam mengatasi masalah keterbatasan buku teks yang dimiliki oleh siswa.

Pemanfaatan LKS sebagai pelengkap buku teks juga dilakukan di SMA N 1 Ambarawa. Pemanfaatan LKS yang memiliki harga terjangkau menjadi alternatif ketika siswa tidak mampu membeli buku teks yang harganya mahal. LKS berisi ringkasan materi yang disampaikan dan juga latihan-latihan yang bisa menjadi penugasan bagi siswa untuk mengerjakannya di rumah. Dengan demikian, ini juga menjadi salah satu cara mendalami materi selain di dalam kelas.

Bagi guru, buku teks tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber dalam mendapatkan informasi kesejarahan. Ini karena dalam buku teks tidak mungkin memuat berbagai macam peristiwa dalam satu buku. Oleh karena itu, guru harus mencari berbagai referensi tambahan dalam rangka memperdalam pemahaman terhadap sebuah peristiwa untuk diajarkan kepada siswa. SMA N 1 Ambarawa karena terletak di sekitar lokasi pertempuran Ambarawa pada masa revolusi dimanfaatkan pula sumber berupa lingkungan sekitar. Guru mendapatkan pemahaman dan pengetahuan tambahan tentang pertempuran Ambarawa dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Selain itu dimanfaatkan pula panduan dari monumen Ambarawa sebagai pelengkap buku teks. Oleh karena itu, pemanfaatan buku teks tidak dapat dilakukan secara optimal, sehingga guru memanfaatkan sumber belajar lain untuk siswa.

Pemanfaatan buku teks di SMA N 1 Bergas juga sama dengan pemanfaatan buku teks seperti di SMA N 2 Ungaran dan SMA N 1

*commit to user*

Ambarawa. Buku teks yang digunakan adalah buku terbitan dari Erlangga. Buku teks Erlangga ini dimanfaatkan guru dalam pembelajaran, tetapi tidak dapat berjalan secara optimal karena tidak semua siswa memiliki buku teks. Siswa hanya dipinjamkan buku teks ketika pelajaran sejarah, dan setelah pembelajaran selesai buku dikembalikan ke perpustakaan.

Ketika pembelajaran berlangsung, siswa dipersilakan untuk memperhatikan dan membaca buku teks. Berbagai informasi yang terdapat di buku teks didapatkan pada saat siswa membaca buku teks pada saat pembelajaran. Contohnya adalah ketika guru mengajarkan materi tentang teori masuk dan berkembangnya Hindu-Budha di Indonesia. Materi ini termasuk dalam KD “menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia” untuk kelas XI IPS. Setelah guru menjelaskan berbagai teori yang diungkapkan oleh para ahli, guru mempersilakan siswa membaca kembali teori yang tertulis di buku. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila masih belum jelas tentang teori masuknya Hindu-Budha ke Indonesia.

Keterbatasan buku teks yang dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah ini menyebabkan buku teks tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Oleh karena itu, guru dan siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar lain yang tersedia di perpustakaan. Perpustakaan menjadi salah satu alternatif yang dijadikan pilihan bagi guru dan siswa untuk memperdalam materi. Di samping itu, pemanfaatan internet masih sangat terbatas, sehingga berbagai informasi kesejarahan

sulit untuk diakses secara massal. Namun demikian, tidak semua siswa mau memanfaatkan buku teks dan referensi lain yang terdapat di perpustakaan, sehingga hal ini turut menyulitkan guru dalam pembelajaran.

Pelajaran sejarah di SMA N 1 Bergas dengan demikian lebih menekankan LKS sebagai alternatif belajar siswa ketika di rumah. LKS dijadikan alternatif karena di dalamnya terdapat rangkuman materi pelajaran dan berbagai latihan yang digunakan untuk mengetahui dan mengasah kemampuan siswa dalam memahami peristiwa masa lampau. LKS dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk memberikan penugasan pada siswa karena dalam LKS terdapat berbagai penugasan dan latihan untuk siswa.

#### **d. Kendala Guru dalam Pemanfaatan Buku Teks Pada Pembelajaran Sejarah**

Buku teks menjadi satu bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, pemanfaatan buku teks ini tidak tanpa halangan dan kendala. Berbagai kendala ternyata ditemui oleh guru dalam pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Kendala tersebut ditemui mulai dari saat pemilihan sampai penggunaan dalam pembelajaran. Berikut adalah uraian kendala-kendala guru pada pemanfaatan buku teks.

Di SMA N 1 Ungaran buku teks telah dimanfaatkan dalam pembelajaran, namun ada beberapa kendala dalam pemanfaatan buku teks baik oleh guru maupun oleh siswa. Kendala pertama muncul ketika pemilihan buku teks mana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kendala ini muncul karena pada saat buku teks akan dibeli oleh pemerintah, pada saat itu terjadi penarikan buku teks secara besar-besaran pada tahun 2007. Adanya hal tersebut menyebabkan pada saat itu terjadi kelangkaan buku teks karena sebagian buku teks masih seperti ketika menganut kurikulum tahun 2004, yakni tanpa mencantumkan PKI dalam G 30 S. Ini menjadi sebuah permasalahan yang memunculkan kebingungan di kalangan guru-guru tentang kebenaran penulisan sejarah. Sejak saat itu guru mengaku harus hati-hati ketika akan memilih buku teks (wawancara 3 Desember 2009). Kemudian, setelah pemerintah secara resmi melakukan pengesahan terhadap Permendiknas nomor 48 tahun 2007 tentang buku teks yang layak dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah, kebingungan itu mulai reda, tetapi masih tetap ada beberapa kendala dalam pemilihan.

Pemilihan buku teks yang sesuai dengan KTSP dan mencantumkan SK dan KD membuat guru harus jeli untuk memilih buku berdasarkan isinya, karena pada KTSP penjelasan tidak sampai merinci dan hanya sampai kompetensi dasar. Oleh karena itu, pengembangan dalam buku teks bisa berbeda antara penulis satu dengan penulis yang lain. Dengan demikian, guru harus memilih buku teks secara lebih mendetail.



Dalam pemanfaatan buku teks, Rahmawati sebagai guru mendapat kemudahan karena sebagian besar siswa telah memegang buku teks yang digunakan oleh guru (wawancara 26 Desember 2009). Hal ini justru menuntut guru untuk lebih memahami materi secara mendalam melalui buku referensi yang lain, padahal guru yang mengajar tidak memiliki waktu yang banyak. Pelajaran sejarah diberikan hanya selama satu jam untuk kelas X dan kelas XI dan XII IPA.

Waktu yang terbatas ditambah materi yang banyak menyebabkan guru harus sibuk dalam memperdalam bahan. Inilah yang menjadi kendala ketika guru harus mencari sumber dari referensi yang lain. Masalah waktu yang terbatas ditambah banyaknya materi yang harus diajarkan menyebabkan guru memiliki keterbatasan dalam memahami materi dari referensi yang lain. Dengan demikian, guru harus pintar dalam mengatur waktu kapan memanfaatkan bahan dari buku lain sebagai pembanding dalam pemanfaatan buku teks.

Ditinjau dari segi isi, buku teks yang dimanfaatkan memang telah memiliki banyak materi, namun banyaknya materi yang terkandung dalam buku teks menjadi kendala tersendiri karena konsep yang harus dipahami juga harus banyak. Selain itu, ada beberapa materi yang tidak terdapat di dalam buku teks yang diulas secara mendalam. Seperti misalnya materi yang mengulas tentang penelitian sejarah untuk KD “menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah” untuk kelas X. Guru merasa materi yang terkandung masih minim, dan belum disertai dengan contoh-contoh yang konkret, sehingga guru merasa sulit dalam mengajarkannya.

Apalagi guru masih belum pernah melakukan penelitian sejarah. Inilah yang menjadi kendala ditinjau dari segi isi.

Penggunaan bahasa yang terlalu panjang dan tidak *to the point* juga menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan buku teks. Rahmawati menyatakan “buku teks yang dimanfaatkan terkadang menggunakan bahasa yang sulit untuk dipahami, sehingga guru harus membaca secara teliti buku teks yang akan digunakan” (wawancara 3 Desember 2009). Selain itu kendala yang juga berperan adalah munculnya wacana-wacana kesejarahan baru yang berkembang di masyarakat. Beberapa buku teks terkesan tidak mengeksplorasi permasalahan kesejarahan yang terbaru, sehingga ini menyebabkan guru harus mencari sumber-sumber dari berbagai referensi lain dan media massa untuk melengkapi materi yang tidak tercantum dalam buku teks. Contohnya adalah tentang adanya pengakuan dari orang yang mengaku sebagai Supriyadi. Materi-materi seperti ini masih belum terakomodasi dalam buku teks. Kemudian ada beberapa peninggalan terbaru yang ditemukan masih belum diakomodasi, seperti penemuan candi di kawasan kebun salak di Yogyakarta.

Dalam pemanfaatan perpustakaan sebagai pelengkap buku teks, ada beberapa kendala dalam pemanfaatannya. Kendala tersebut adalah ditinjau dari siswa, karena siswa tidak memiliki banyak waktu dalam memanfaatkan perpustakaan untuk membaca buku-buku referensi. Oleh karena itu, pemahaman siswa lebih banyak berasal dari buku teks saja. Selain itu siswa juga telah dibebani untuk mengerjakan LKS yang

*commit to user*

dimilikinya, sehingga siswa lebih terfokus untuk mengerjakan LKS daripada mencari bahan-bahan untuk tambahan materi. Walaupun di perpustakaan terdapat buku elektronik yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, ternyata keberadaannya masih belum disosialisasikan oleh pihak sekolah.

Di SMA N 2 Ungaran kendala utama dalam pemanfaatan buku teks dari segi pemilihan tidak jauh berbeda dengan kendala yang ditemui di SMA N 1 Ungaran. Guru mengaku terpengaruh dengan kebijakan pemerintah dalam menjalankan kebijakan untuk menarik buku-buku teks yang tidak mencantumkan istilah PKI. Dalam hal ini guru pada mulanya mengalami kebingungan dalam memanfaatkan buku teks, tetapi seiring dengan perkembangan waktu, akhirnya guru-guru telah memilih buku teks mana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran (Wawancara 23 November 2009).

Ditinjau dari segi pemilihan, buku teks yang dipilih biasanya tidak mengulas permasalahan secara mendalam. Ini karena buku teks tersebut hanya mencantumkan beberapa permasalahan dengan ulasan yang ringkas. Di satu sisi ini menjadi keunggulan karena bahasa yang ringkas, tetapi di sisi lain materi yang disajikan tidak dalam dan bersifat dangkal. Contohnya adalah materi yang mengulas tentang kompetensi dasar “Menganalisis asal-usul dan persebaran manusia di kepulauan Indonesia”. Kompetensi tersebut hanya diulas sebanyak sepuluh halaman, padahal materi yang terkandung cukup banyak.

Pada beberapa bagian, buku yang dipilih ternyata terlalu banyak berisi tulisan dan data yang kering, sehingga membosankan ketika membaca, seperti pada materi yang mengulas kompetensi dasar “menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah”. Uraian yang diberikan lebih bersifat verbal, sehingga guru perlu mempelajari lebih mendalam agar dalam penyampaiannya pada siswa dapat berjalan dengan lancar.

Keterbatasan informasi kesejarahan mutakhir bisanya masih belum dapat dituliskan dalam buku teks, sehingga ini menjadi satu keterbatasan yang dimiliki oleh buku teks. Saat ini sangat banyak buku sejarah yang berkembang di masyarakat, tetapi masih belum bisa diakomodasi dalam buku teks, seperti tentang sejarah maritim, sejarah wanita, serta penulisan sejarah yang berkaitan dengan peristiwa tahun 1965. Dengan demikian, guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar selain buku teks, seperti internet.

Di SMA N 2 Ungaran, ketersediaan buku teks bagi siswa terbatas. Siswa hanya memanfaatkan buku teks ketika berada dalam kelas saat pembelajaran sejarah. Setelah itu buku teks yang dipinjamkan dikembalikan lagi ke perpustakaan. Oleh karena tidak semua siswa memiliki buku teks, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan buku teks. Ini menjadi kendala yang menyulitkan guru dalam memanfaatkan buku teks, karena pemanfaatannya tidak optimal. Guru tidak dapat memberikan penugasan pada siswa untuk memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks karena buku teks tidak dapat dibawa pulang oleh

siswa. Kendala ini menjadi semakin menyulitkan guru karena materi yang terkandung dalam buku teks cukup banyak, sehingga ketika pembelajaran bertumpu pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan mengandalkan LKS saja, ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi. Oleh karena itu, berbagai materi dan visualisasi yang terdapat dalam media tidak dapat berfungsi secara optimal. Contohnya adalah ketika guru mengulas tentang kompetensi dasar “menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia” dan “menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia” untuk kelas XI IPS, guru mengalami kesulitan karena materi yang banyak, sedangkan siswa tidak memiliki buku teks untuk mendalami berbagai kerajaan Hindu-Budha di Indonesia.

Pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu sarana mengatasi ketersediaan buku teks juga mengalami kendala. Kendala tersebut adalah bahwa alokasi waktu siswa untuk berkunjung ke perpustakaan biasanya hanya pada jam istirahat saja. Sementara itu jam istirahat dalam satu hari adalah 2 X 15 menit. Itupun tidak sepenuhnya digunakan oleh siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Kemudian apabila siswa mengunjungi perpustakaan tidak hanya dimanfaatkan untuk memperdalam materi sejarah saja, tetapi juga materi pelajaran yang lain. Inilah yang menjadi kendala ketika siswa memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran.

Di satu sisi, pemanfaatan perpustakaan bagi guru juga kadang mengalami kendala. Kendala tersebut juga berasal dari masalah banyaknya

materi yang harus dipelajari. Terkadang materi tersebut tidak terdapat secara memadai dalam buku teks, contohnya adalah untuk kompetensi dasar “menggunakan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah” untuk kelas X. Oleh karena itu, guru harus mencari sumber-sumber yang terdapat di perpustakaan. Akan tetapi, ketersediaan buku yang *up to date* ternyata tidak terlalu memadai. Buku-buku yang disediakan perpustakaan untuk referensi sejarah ternyata masih buku-buku lama, seperti buku 30 Tahun Indonesia Merdeka dan Sejarah Nasional Indonesia jilid I-VI, sehingga hal ini menjadi kendala guru untuk mendapatkan informasi kesejarahan terbaru dari sumber-sumber yang berasal dari buku.

Pemanfaatan internet sebagai sarana melengkapi keterbatasan buku dan kendala dalam aspek perpustakaan ternyata juga mengalami kendala. Bagi guru pemanfaatan internet biasanya dilakukan di sekolah, karena sekolah telah menyediakan fasilitas internet. Akan tetapi, jumlah komputer dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru menjadi kendala ketika guru mencoba mencari data dari internet. Guru harus pintar mengatur waktu dan berbagi dengan guru yang lain dalam memanfaatkan internet yang ada di sekolah. Kemudian, bagi siswa, pemanfaatan internet juga mengalami kendala. Tidak semua siswa di SMA N 2 Ungaran tinggal di kawasan perkotaan, sehingga akses untuk mendapatkan bahan dari internet sangat terbatas. Selain itu keberadaan buku elektronik yang disediakan oleh Depdiknas ternyata masih belum dimanfaatkan.

Di SMA N 1 Ambarawa, kendala yang ditemui guru dalam pemanfaatan buku teks juga muncul mulai dari pemilihan buku teks. Pada

*commit to user*



pemilihan buku teks, ternyata aspek isi dan kedalaman materi menjadi permasalahan yang menjadi pertimbangan. Materi yang masih belum mendalam adalah materi yang menyangkut peristiwa sejarah setelah proklamasi, karena pada saat ini sangat banyak buku sejarah yang terbit untuk periode tersebut. Apalagi pada tahun 2007 terjadi penarikan buku-buku ajar sejarah. Ini menjadi satu aspek yang membingungkan bagi guru untuk memilih buku teks mana yang sesuai. Pemilihan buku teks ini baru dapat dilakukan ketika permasalahan penarikan buku teks tersebut sudah selesai.

Ditinjau dari segi pemanfaatan, Kristina menyatakan “buku teks masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal, karena buku teks tidak dimiliki secara menyeluruh oleh siswa” (wawancara 24 November 2009). Siswa hanya memanfaatkan buku teks pada saat pelajaran sejarah, setelah itu buku dikembalikan lagi ke perpustakaan. Guru tidak dapat memberikan penugasan pada siswa untuk memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks karena buku teks tidak dapat dibawa pulang oleh guru. Selain itu, pembelajaran sejarah lebih banyak memanfaatkan LKS yang berisi rangkuman dan latihan-latihan bagi siswa. Kendala ini bagi guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran.

Kemudian, ditinjau dari pemanfaatan perpustakaan sebagai penyedia buku referensi di sekolah ternyata juga memiliki kendala. Di perpustakaan walaupun terdapat beberapa buku referensi seperti Sejarah Nasional Indonesia dan ensiklopedia, belum dimanfaatkan secara optimal

oleh siswa. Di satu sisi, buku-buku tersebut termasuk dalam buku lama, sehingga belum mengulas permasalahan mutakhir, seperti sejarah reformasi.

Menurut penuturan Kristina saat wawancara pada 24 November 2019 perpustakaan juga masih kurang menunjang, karena di perpustakaan tidak terdapat kliping surat kabar yang secara khusus mengangkat tentang sejarah. Buku-buku yang terdapat di perpustakaan rata-rata buku-buku lama, sehingga buku-buku yang mengulas tentang beberapa peristiwa sejarah yang aktual belum tersedia di sini, seperti belum adanya buku *Detik-Detik Menentukan* karya Habibie, atau buku-buku tulisan Asvi Warman Adam. Di perpustakaan masih belum terdapat buku elektronik sejarah yang disediakan oleh Depdiknas secara gratis.

Pemanfaatan internet sebagai salah satu sarana melengkapi materi yang terdapat dalam buku teks masih mengalami kendala. Bagi guru-guru biasanya mereka hanya memanfaatkan internet ketika berada di sekolah. Ini karena di kawasan Ambarawa ketersediaan warung internet (warnet) masih terbatas, sedangkan waktu yang dimiliki guru untuk pergi ke warnet juga terbatas. Ini juga menjadi kendala bagi siswa, karena siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi kesejarahan yang berasal dari internet.

Kendala dalam pemanfaatan buku teks ditemui pula di SMA N 1 Bergas. Kendala-kendala yang ada di SMA ini tidak jauh berbeda dengan kendala yang ditemui di SMA N 2 Ungaran dan SMA N 1 Ambarawa. Ditinjau dari pemilihan buku teks, peristiwa penarikan buku-buku sejarah

menjadi satu hal yang pada saat itu membingungkan guru, sehingga guru sangat berhati-hati dalam memilih buku teks yang akan digunakan.

Kemudian dilihat dari aspek isi, buku-buku teks yang dimanfaatkan oleh guru belum mengulas materi secara mendalam, sehingga hal ini menjadi kendala. Guru harus mencari bahan tambahan dari buku referensi yang lain. Materi-materi yang diulas masih bersifat umum. Salah satu materi yang masih belum diulas secara mendalam adalah materi yang mengulas kompetensi dasar “menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain: PKI Madiun 1948, DI/TII, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI)”. Pada buku terbitan Yudhistira, materi tersebut hanya diulas sebanyak 30 halaman, padahal cakupan materinya cukup banyak.

Kendala lain yang ditemukan oleh guru adalah bahwa siswa tidak dapat memanfaatkan buku teks secara penuh. Purwati menyatakan “para siswa hanya memanfaatkan buku teks pada saat pelajaran saja” (wawancara 25 November 2009). Buku teks yang digunakan adalah buku teks yang dipinjamkan oleh perpustakaan kepada siswa. Dengan demikian, ketika pelajaran sejarah selesai, maka buku itu akan dikembalikan lagi ke perpustakaan. Ini mengakibatkan tidak optimalnya penggunaan buku teks, karena siswa tidak dapat memahami dan mendalami materi yang diberikan guru. Oleh karena itu, guru harus bekerja keras agar materi yang disampaikan dapat secara menyeluruh diterima oleh siswa.

Pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat referensi buku-buku kesejarahan juga mengalami kendala. Kendala tersebut sama seperti kendala yang ditemui di SMA-SMA lain. Alokasi waktu siswa untuk mengunjungi perpustakaan masih sangat terbatas. Kemudian bagi guru perpustakaan masih belum menyediakan sumber-sumber bacaan yang baru untuk *me-refresh* materi yang ingin didampaikan oleh guru.

SMA N 1 Bergas merupakan sekolah yang terletak di pinggiran Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, ketersediaan internet sangat terbatas. Bagi guru-guru, pemanfaatan internet biasanya dilakukan di sekolah, tetapi itu pun harus bergantian bagi guru lain. Sementara itu ketersediaan warnet juga masih terbatas, sehingga guru mengalami kesulitan untuk mendapatkan materi dari internet selain dengan mengakses di sekolah. Ini pula yang menjadi kendala bagi siswa dalam pemanfaatan internet. Sumber-sumber dan wacana-wacana kesejarahan terbaru yang terdapat di internet masih menjadi hal yang sulit untuk diakses.

Hal lain yang menjadi catatan adalah pemanfaatan buku teks elektronik yang disediakan oleh Depdiknas secara gratis melalui internet juga masih belum dimanfaatkan.

## **B. Pokok-Pokok Temuan**

### **1. Makna Buku Teks Bagi Guru dalam Pembelajaran Sejarah**

Buku teks telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran sejarah. Walaupun pada saat ini telah banyak media dan sumber

*commit to user*

belajar yang dapat dimanfaatkan, posisi buku teks masih penting. Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media. Sebagai sumber belajar sekaligus media pembelajaran, posisi buku teks sangat strategis. Selain terdapat materi yang diajarkan, dalam buku teks terdapat pula berbagai media seperti gambar-gambar bersejarah, foto tokoh sejarah, peta, peta konsep dan beragam alat evaluasi yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengetahui pencapaian hasil belajar sejarah siswa. Dengan demikian pemakaian buku teks bagi guru di SMA pada dasarnya tidak berbeda, baik di SMA RSBI, maupun di SMA non RSBI. Buku teks memiliki makna yang sama pada kedua kriteria sekolah yang dijadikan lokasi penelitian.

## **2. Kriteria Pemilihan Buku Teks Bagi Guru dalam Pembelajaran Sejarah**

Ada banyak buku teks yang saat ini beredar, tetapi tidak semuanya dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran. Beberapa buku yang dipilih untuk dapat dimanfaatkan terutama disebabkan oleh kandungan materi yang terdapat dalam buku dan relevansi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diberikan dalam KTSP. Oleh karena itu, hanya beberapa buku teks yang digunakan secara penuh oleh guru sejarah dalam pembelajaran. Kriteria pemilihan yang juga menjadi pertimbangan oleh guru adalah tentang ketersediaan ilustrasi yang terdapat dalam buku, sehingga mampu membantu pemahaman siswa terhadap konsep yang abstrak seperti gambar tentang berbagai peninggalan sejarah, peta konsep. Bagan-bagan, dan diagram. Kemudian aspek ketersediaan soal dan evaluasi yang beragam juga menjadi pertimbangan pemilihan buku teks bagi guru sejarah. Pada kedua kriteria

sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, dengan demikian tidak memiliki perbedaan yang mendasar dalam pemilihan buku teks. Hal yang membedakan antara SMA RSBI dan non-RSBI hanya pada aspek variasi pemilihan. Pada SMA RSBI, buku teks dipilih telah cukup bervariasi, yakni dipilihnya buku teks *bilingual* sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.

### 3. Pemanfaatan Buku Teks dalam Pembelajaran Sejarah

Buku teks dimanfaatkan oleh guru dengan beberapa strategi. Strategi yang paling umum digunakan adalah pada saat guru menjelaskan materi, siswa dipersilakan juga memperhatikan materi yang terdapat di dalam buku teks, sehingga antara materi yang disampaikan oleh guru dan materi yang terdapat dalam buku teks terjadi proses sinkronisasi. Kemudian dalam pemanfaatan di sekolah yang siswanya telah memiliki buku teks secara pribadi, sehingga hal ini tidak menimbulkan kesulitan bagi guru untuk memanfaatkan buku teks secara optimal. Akan tetapi ada pula sekolah yang siswanya tidak memiliki buku teks. Pada sekolah yang tidak memiliki buku teks, guru bekerjasama dengan pihak perpustakaan meminjamkan buku teks pada saat pembelajaran sejarah dan kemudian setelah pelajaran selesai buku dikembalikan lagi ke perpustakaan. Pada strategi kedua, untuk mengatasi kendala ketersediaan buku teks yang terbatas, siswa dibekali oleh Lembar Kerja Siswa (LKS). Pemanfaatan buku teks inilah yang menjadi perbedaan antara sekolah yang RSBI ataupun sekolah SSN/RSBI. Perbedaan ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kuantitas dan ketersediaan buku teks dalam pembelajaran.



#### **4. Kendala Guru dalam Pemanfaatan Buku Teks Pada Pembelajaran Sejarah**

Kendala yang ditemui oleh guru dalam pemanfaatan buku teks pada pembelajaran sejarah terutama pada aspek ketersediaan buku teks yang terbatas. Siswa tidak memiliki buku teks secara mandiri, sehingga pemanfaatan buku teks tidak optimal. Siswa hanya memanfaatkan buku teks ketika berada dalam kelas saat pembelajaran sejarah. Setelah itu buku teks yang dipinjamkan dikembalikan lagi ke perpustakaan. Oleh karena tidak semua siswa memiliki buku teks, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan buku teks. Ini menjadi kendala yang menyulitkan guru dalam memanfaatkan buku teks, karena pemanfaatannya tidak optimal. Guru tidak dapat memberikan penugasan pada siswa untuk memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks karena buku teks tidak dapat dibawa pulang oleh siswa. Kemudian kendala yang lain adalah adanya permasalahan kesejarahan mutakhir yang tidak diakomodasi dalam buku teks.

#### **C. Pembahasan**

Pelajaran sejarah erat kaitannya dengan upaya untuk memberikan kesadaran sejarah di kalangan siswa melalui informasi-informasi kesejarahan yang disampaikan dalam pembelajaran. Informasi-informasi sejarah yang berisi tentang fakta-fakta sejarah beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan bagian yang menjadi materi dalam pembelajaran. Oleh karena materi

*commit to user*

sejarah mencakup kurun waktu yang sangat panjang, mulai dari masa prasejarah sampai kontemporer, berbagai informasi kesejarahan tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan terlepas, sehingga diperlukan suatu sarana yang memuat informasi kesejarahan tersebut untuk disampaikan dalam pembelajaran sejarah. Sarana yang mampu untuk memuat informasi kesejarahan yang berisi sejumlah fakta sejarah dan nilai yang terkandung di dalamnya adalah buku teks. Buku teks inilah yang kemudian menjadi sumber belajar dan media yang bersifat elementer dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena posisinya sebagai satu hal yang bersifat elementer inilah, posisi buku teks sangat penting dalam pembelajaran sejarah.

Guru-guru dapat memanfaatkan buku teks sebagai sebuah sarana yang memberikan informasi kesejarahan dalam pembelajaran sejarah. Buku teks sebagai sumber dan media pembelajaran sejarah telah dimaknai sebagai sarana penting bagi guru. Posisi buku teks menurut penuturan dari guru-guru ternyata masih sangat penting. Ini karena buku teks lebih bersifat praktis untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar atau pun media pembelajaran. Buku teks juga memiliki keunggulan dalam aspek isi. Pada kenyataannya, buku teks cukup banyak memuat alat bantu pengajaran, misalnya gambar, peta, dan diagram. Dengan menggunakan buku teks, siswa terbebas dari kegiatan mencatat yang merupakan pemborosan waktu, tenaga, dan pikiran.

Buku teks sangat membantu guru untuk menjelaskan materi yang cukup banyak tetapi dalam alokasi waktu yang sempit. Pemanfaatan buku teks sangat penting karena buku teks bermanfaat untuk tambahan materi. Ini digunakan untuk menambah kedalaman materi dengan melakukan perbandingan dengan buku lain. Buku teks sangat membantu guru karena fungsinya dapat melengkapi penjelasan

guru yang belum tersampaikan karena masalah waktu. Pemanfaatan buku teks sangat sesuai karena isi yang tercantum di dalamnya telah merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Manfaat yang terkandung dalam buku teks tidak hanya menguntungkan siswa, tetapi juga mempermudah guru. Selain sebagai sumber dan media pembelajaran, bagi guru-guru, buku teks memiliki makna lain sebagai sarana yang memudahkan guru dalam melakukan evaluasi. Ini karena terdapat berbagai model penugasan yang terdapat dalam buku teks yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar sejarah siswa.

Ditinjau dari aspek sumber belajar, buku teks merupakan sebuah sumber belajar yang tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran sejarah. Pada tahun 1980-an dilakukan sebuah penelitian oleh mahasiswa pendidikan di Amerika Serikat yang melakukan percobaan dengan sistem pembelajaran yang tidak atau hampir tidak menggunakan buku. Mereka akhirnya menyimpulkan bahwa buku teks tidak dapat dipisahkan dari sebuah sistem pendidikan (Kochhar, 2008: 162).

Dalam pemanfaatannya, buku teks telah banyak membantu tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru. Bagi guru buku teks telah terbukti memberikan petunjuk-petunjuk yang berguna untuk membantu guru dalam merencanakan pembelajarannya. Selain itu buku teks juga berfungsi sebagai referensi pada saat mengajar di kelas. Kemudian karena sistematikanya yang telah disusun sedemikian rupa, buku teks mampu memberikan masukan berupa adanya aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan dalam pembelajaran, membantu dalam evaluasi. buku teks juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan tetap bagi guru sejarah

dan digunakan pula untuk meyakinkan dan membantu mengingat materi yang hendak diajarkan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa buku teks dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dasar tidak hanya bagi siswa tapi juga bagi guru. Ini disebabkan dalam buku teks termuat banyak materi yang menjadi materi ajar dalam pembelajaran sejarah, sehingga adanya berbagai muatan kesejarahan yang terkandung di dalam buku dapat berfungsi sebagai sumber untuk memberikan pengetahuan dasar kesejarahan bagi guru sekaligus menguatkan kembali pengetahuan kesejarahan yang diketahui oleh guru, sehingga guru menjadi benar-benar memahami materi. Dengan adanya pemahaman materi yang mendalam oleh guru, hal ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi sekaligus menjadikan materi tersebut bahan untuk didiskusikan dalam kelas.

Buku teks bagi guru bermakna pula sebagai sebuah sumber yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Belajar mandiri merupakan sebuah upaya yang harus dilakukan oleh siswa untuk lebih memperdalam materi kesejarahan di luar jam belajar di sekolah. Salah satu sarana untuk mempermudah siswa dalam melakukan upaya belajar sejarah secara mandiri adalah melalui buku teks. Oleh karena itu, posisi penting buku teks sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa menyebabkan guru sejarah memilih buku teks sebagai sebuah sumber belajar yang tidak tergantikan.

Buku teks juga bermakna sebagai sebuah sumber belajar yang memberikan materi secara logis dan menyeluruh. Buku teks yang baik menyajikan materi dalam susunan yang sistematis dan teratur. Dalam hal ini, buku teks memberikan

*commit to user*

standar dasar minimal yang harus dicapai oleh siswa dalam seluruh kategori. Buku teks membantu para pemula dalam memahami materi-materi yang baru. selain itu buku teks juga mampu memberikan arahan untuk pembelajaran lebih lanjut bagi siswa yang memiliki minat khusus.

Sebagai sumber belajar, buku teks juga bermakna sebagai sebuah sarana untuk memastikan keseragaman standar yang baik. Buku teks dengan demikian dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk standarisasi materi pembelajaran. Ini karena materi yang terdapat dalam buku teks merupakan materi yang telah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pada mata pelajaran sejarah, pemanfaatan buku teks telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 48 tahun 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Sejarah yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Kemudian, buku teks juga bermakna memberikan landasan dalam memulai pembelajaran sejarah, karena dalam buku teks tercakup materi yang disajikan secara kronologis sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berlaku, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi yang disajikan dalam buku teks adalah pengetahuan dasar minimal dan karenanya memberikan titik awal menuju jalur yang lebih luas. Buku teks menyediakan pula arena tempat guru dan siswa bisa bersama-sama melakukan eksplorasi, serta membuat perhatian guru dan siswa terfokus pada hal yang sama, sehingga berfungsi sebagai titik pusat perhatian.

Sebagai sumber belajar, buku teks juga bermakna dalam memberikan konfirmasi dan pengayaan. Buku teks yang baik adalah buku yang berisi fakta-

fakta yang telah diseleksi dan diteliti. Oleh karena itu, buku teks bisa menginformasikan pengetahuan yang diperoleh dari tempat-tempat lain.

Buku teks bermakna pula sebagai sumber belajar yang memperbaiki keterbatasan situasi di kelas. Keterbatasan tersebut dapat berupa keterbatasan sumber-sumber belajar lain seperti lokasi bersejarah, tokoh-tokoh sejarah lokal, ataupun keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas belajar. Keterbatasan lain yang juga diatasi dengan keberadaan buku teks adalah keterbatasan alokasi waktu dalam mengajarkan sejarah.

Selain sebagai sumber belajar, buku teks merupakan media pembelajaran yang sangat penting. Buku teks tergolong sebagai *media by design*, yakni media yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu pembelajaran (Nana Sudjana, 2007: 77). Buku teks dirancang sedemikian rupa untuk membantu dalam penyampaian materi sejarah agar lebih efektif. Namun demikian sebagai *media by design*, guru tidak direpotkan untuk ikut merancang, karena guru dan siswa sifatnya hanya memanfaatkan buku teks yang telah dirancang oleh penulis buku teks.

Sebagai media, buku teks berperan sebagai sarana yang memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Sebagai media pembelajaran, buku teks memiliki keunggulan jika ditinjau dari aspek (1) persiapan, (2) ketersediaan, (3) keterjangkauan, dan juga (4) pemanfaatan.

Ditinjau dari aspek persiapan, buku teks tidak terlalu membutuhkan persiapan yang cukup rumit dalam penggunaannya. Buku teks merupakan sebuah media yang telah dirancang dan siap pakai oleh guru atau siswa, sehingga tidak



ada kesulitan dalam bagaimana mempersiapkan buku teks sebagai sumber atau media pembelajaran.

Ditinjau dari aspek ketersediaan, buku teks tersedia dalam kapasitas yang mencukupi. Walaupun tidak dimiliki secara pribadi oleh siswa, sekolah telah menyediakan buku teks yang relevan dalam perpustakaan. Oleh karena itu karena buku teks telah tersedia dalam perpustakaan, maka ketersediaan buku teks relatif lebih tersedia.

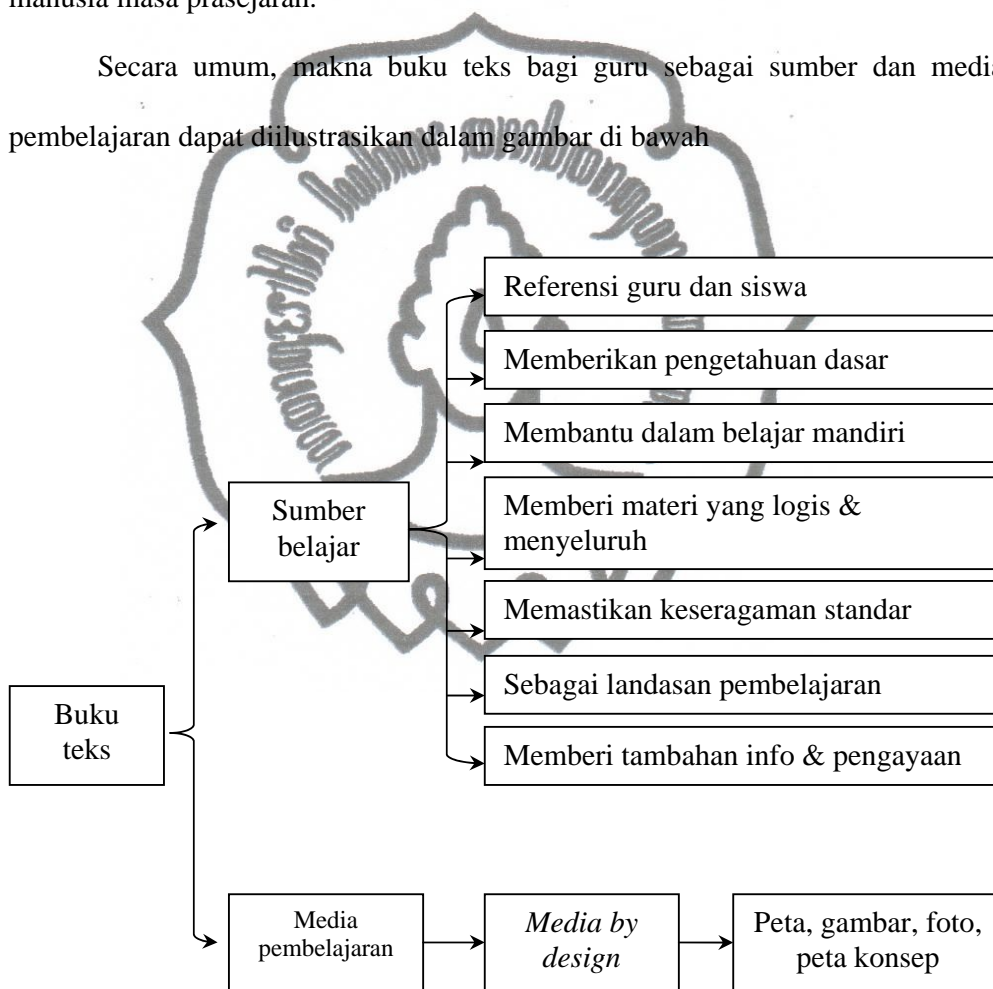
Aspek keterjangkauan berkaitan dengan akses guru dan siswa dalam menggunakan media pendidikan tersebut. Oleh karena ketersediaan buku teks cukup banyak, maka tidak menjadikan guru dan siswa mengalami kesulitan menjangkau media tersebut.

Aspek selanjutnya adalah aspek pemanfaatan. Aspek pemanfaatan berkaitan dengan relevansi buku teks terhadap pembelajaran. Buku teks bisa dimanfaatkan sepanjang waktu pada saat pembelajaran karena buku teks merupakan sumber dan media yang relevan dengan pembelajaran. Buku teks telah dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga telah sesuai dengan materi yang diajarkan di dalam kelas.

Sebagai media pembelajaran, buku teks membantu siswa dalam mewujudkan visualisasi terhadap konsep yang masih abstrak. Upaya membangun konsep yang konkret dalam pembelajaran sejarah sangat penting karena dengan adanya konsep yang telah konkret melalui pemahaman informasi kesejarahan secara menyeluruh, siswa mampu mengembangkan kemampuan melakukan interpretasi dan generalisasi terhadap sebuah peristiwa sejarah. Contohnya adalah dalam materi yang menyangkut masa prasejarah. Konsep siswa yang masih

abstrak tentang berbagai peninggalan zaman batu akan menjadi konkret manakala siswa diberi kesempatan dan akses untuk melihat berbagai peninggalan melalui gambar foto, serta peta konsep. Dengan adanya bantuan berupa gambar, maka siswa mampu melakukan interpretasi tentang bagaimana sebenarnya kehidupan manusia prasejarah dan akhirnya mampu menarik simpulan tentang kehidupan manusia masa prasejarah.

Secara umum, makna buku teks bagi guru sebagai sumber dan media pembelajaran dapat diilustrasikan dalam gambar di bawah



Gambar 7. Makna buku teks bagi guru sebagai sumber dan media pembelajaran  
 Sumber: diolah dari hasil penelitian

Buku-buku teks yang digunakan oleh guru untuk bahan ajar di Kabupaten Semarang cukup beragam. Dari pengamatan yang dilakukan di empat sekolah,

*commit to user*

buku-buku teks yang dipilih sebagai buku yang digunakan dalam pembelajaran adalah buku tulisan I Wayan Badrika (2007) yang diterbitkan oleh Erlangga, buku tulisan Prof. Dr. Habib Mustopo, dkk. (2007) yang diterbitkan oleh Yudhistira, buku tulisan Dr. Magdalia Alfian, M.A. (2007) yang diterbitkan oleh Esis, buku sejarah *bilingual* tulisan Muhamad Taupan (2007) yang diterbitkan oleh Yrama Widia, serta buku teks yang disusun oleh penerbit Cempaka Putih. Buku teks yang paling banyak digunakan adalah buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga dan Yudhistira.

Pemilihan buku teks tidak memiliki perbedaan, baik SMA RSBI maupun SMA non-RSBI. Buku-buku teks yang digunakan rata-rata sama, yakni buku teks yang diterbitkan oleh Erlangga dan Yudhistira. Adanya kesamaan pemilihan buku teks yang digunakan pada dua sekolah yang memiliki kriteria berbeda ini karena buku tersebut adalah buku yang populer di kalangan guru sejarah. Hal yang membedakan pemilihan buku teks pada sekolah RSBI dan non-RSBI hanya pada aspek kuantitas yang dimiliki. Selain itu pada SMA RSBI juga lebih variatif dalam pemilihan buku teks.

Andanya kecenderungan kesamaan dalam pemilihan buku teks menunjukkan bahwa aspek popularitas sebuah buku teks menjadi salah satu kriteria yang dipilih oleh guru. Antara SMA RSBI dan non-RSBI pembelajarannya berasal dari sumber-sumber yang sama, sehingga secara kualitas ada kecenderungan kesamaan materi yang disampaikan. Namun demikian yang membedakan adalah pada aspek kuantitas buku teks yang dimiliki oleh guru dan siswa SMA dan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Buku teks terbitan Erlangga dan Yudhistira merupakan buku teks yang paling banyak dipilih oleh guru sebagai buku yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kedua buku tersebut di kalangan para guru telah memiliki “nama”. Artinya sudah sejak lama buku-buku terbitan Erlangga dan Yudhistira menjadi buku teks dalam pelajaran sejarah. Berikut adalah perbedaan ke dua buku ditinjau dari aspek pemilihan buku menurut Hartono Kasmadi (2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru telah melakukan langkah-langkah untuk memilih buku teks. Ada kriteria-kriteria yang dijadikan guru untuk memilih buku teks. Kriteria pemilihan buku teks oleh guru pada dasarnya didasarkan pada relevansi materi yang terkandung dalam buku teks dengan struktur kurikulum seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006. Guru-guru menyatakan bahwa pemilihan tersebut didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk SMA. Buku teks yang dipilih adalah karena isinya cukup lengkap, sehingga berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah oleh siswa. Selain itu bagi guru buku teks yang baik adalah buku yang dilengkapi dengan ilustrasi untuk memudahkan siswa dalam mewujudkan visualisasi terhadap konsep sejarah yang masih bersifat abstrak.

Namun demikian, sebelum melakukan seleksi terhadap buku teks yang dipilih, ada beberapa kriteria umum yang digunakan dalam memilih buku teks sebagai sumber belajar. Kriteria tersebut adalah (1) ekonomis, (2) praktis dan sederhana, (3) mudah diperoleh, (4) bersifat fleksibel, dan (5) komponen-komponennya sesuai dengan tujuan (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2007: 84-85).

Ditinjau dari segi ekonomis, guru lebih cenderung untuk memilih buku teks dengan harga yang murah. Murah di sini bukan berarti berharga rendah, tetapi dilihat dari pemanfaatannya dalam jangka panjang dan ketercukupan materi yang terdapat dalam buku teks. Namun demikian, apabila dibandingkan dengan media yang lain seperti perangkat multimedia atau video, buku teks tergolong sumber belajar yang cukup terjangkau.

Aspek berikutnya adalah praktis dan sederhana. Buku teks menjadi pilihan karena tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Buku merupakan sumber yang sangat sederhana karena tidak memerlukan pelayanan yang menggunakan ketrampilan khusus yang rumit.

Aspek lain yang dipertimbangkan adalah aspek kemudahan dalam mendapatkan. Buku teks yang dipilih oleh guru merupakan buku teks yang telah banyak beredar di pasaran, sehingga buku-buku tersebut secara mudah diperoleh, bahkan telah terdapat agen-agen yang menawarkan buku teks tersebut ke sekolah-sekolah untuk dijual di sekolah.

Fleksibilitas buku teks merupakan aspek yang juga diperhatikan dalam pemilihan buku. Fleksibilitas artinya adalah buku teks dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, seperti kemajuan teknologi, nilai, budaya. Buku teks yang dipilih sangat relevan dengan kurikulum karena isi yang terdapat di dalamnya memang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam memilih buku teks, haruslah dipilih buku yang mengupas materi secara mendetail, memiliki soal yang variatif, serta kronologis sesuai dengan waktu kejadian. Pemilihan buku yang mengupas permasalahan secara mendetail

menjadi satu faktor yang sangat penting. Ini untuk menghindari kesimpangsiuran wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang sejarah. Pemilihan buku yang mengupas materi secara mendetail akan memberikan bekal pada siswa pemahaman yang cukup mendalam tentang sebuah peristiwa sejarah. Selain itu materi yang dikupas secara mendetail akan memberikan pandangan yang komprehensif atau menyeluruh tentang sebuah peristiwa sejarah. Pandangan yang bersifat menyeluruh sangat penting dalam pembelajaran sejarah karena tanpa pandangan yang menyeluruh siswa tidak akan mampu memberikan sikapnya tentang sebuah peristiwa sejarah.

Buku teks yang baik adalah buku teks yang menyediakan variasi soal yang beragam untuk menilai tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Dengan adanya variasi dalam evaluasi dan penilaian, ini akan membuat siswa tidak bosan dengan model evaluasi yang hanya memilih jawaban atau menjawab pertanyaan esai. Ketersediaan beragamnya evaluasi yang terdapat dalam buku teks menandakan buku teks tersebut adalah buku teks yang baik. evaluasi dan latihan yang tersebut memiliki tujuan seperti membantu siswa dalam meringkas dan memperbaiki informasi penting, melibatkan siswa dalam latihan-latihan yang membantu dalam pemahaman terhadap keanekaragaman konsep informasi dengan baik.

Aspek lain yang dijadikan acuan adalah aspek kronologis. Aspek kronologis maksudnya adalah buku teks tersebut disusun secara urut. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan pembahasan, sehingga pemahaman tidak melompat-lompat.



Adanya peta konsep yang terdapat pada buku teks sangat membantu dalam memahami konsep sejarah yang cukup rumit. Selain itu, ini juga menjadi bahan yang diajarkan oleh guru dalam pembelajaran. Ketika guru telah memahami konsep terlebih dahulu, maka guru akan lebih mudah menjelaskan konsep tersebut pada siswa. Inilah yang menjadi satu alasan guru ketika memilih buku teks.

Guru-guru dengan demikian telah memenuhi kriteria pemilihan buku teks yang mencakup (1) *academic integrity* (ukuran akademis buku), (2) *thoroughness of coverage* (ketercakupannya materi dalam buku), (3) *detail provided* (detail dari materi dalam buku), (4) *a good prose style*, (pemilihan kata yang baik) (5) *interesting* (menarik dan dapat meningkatkan minat), (6) *well-organised* (terorganisasi dengan baik dan sesuai dengan kurikulum), (7) *pleasant format* (format dan tata letak yang menarik), (8) *helpful illustration* (ketersediaan ilustrasi yang mendukung materi), dan (9) *a variety of exercises* (keberagaman alat evaluasi dan latihan) (Hartono Kasmadi, 2003: 5; 2001, 81-84). Namun demikian, hal yang masih selalu luput berdasarkan hasil penelitian adalah dalam hal pemilihan kata yang baik. Guru dalam melakukan pemilihan tidak selalu memperhatikan aspek tersebut.

Secara umum, dapat dilihat bahwa walaupun guru sejarah telah menerapkan kriteria pemilihan yang sama, ada perbedaan yang digunakan dalam pemilihan antara sekolah yang RSBI dan non-RSBI. Pada sekolah RSBI, seperti di SMA N 1 Negeri Ungaran, ada pemilihan buku teks berdasarkan kebutuhan dan tuntutan kemampuan untuk lebih memberikan pengayaan dalam aspek keterampilan berbahasa. Artinya buku teks yang dipilih adalah buku teks yang menunjang untuk menuju sekolah bertaraf internasional, yakni buku teks

*bilingual*. Buku teks *bilingual* merupakan salah satu buku yang dimanfaatkan dan dipilih di SMA N 1 Ungaran untuk dijadikan pegangan bagi siswa yang bertujuan agar siswa terbiasa dalam memanfaatkan sumber belajar dari bahasa Inggris. Dengan demikian, di SMA N 1 Ungaran buku teks memiliki peran lebih sebagai salah satu sarana untuk memperdalam dan meningkatkan kemampuan dalam bahasa Inggris, terutama dalam pemanfaatan sumber-sumber dalam bahasa Inggris.

Pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran memiliki makna yang penting dalam pembelajaran sejarah. Buku teks dapat bermakna sebagai sumber belajar, media pembelajaran, bahkan membantu dalam melakukan evaluasi. Dalam praktiknya ada beberapa macam cara guru memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran. Dari hasil pengamatan ada dua jenis pemanfaatan buku teks, yakni pemanfaatan buku teks yang siswanya telah memiliki buku dan pemanfaatan buku teks pada siswa yang tidak memiliki buku.

Bagi siswa yang memiliki buku, buku teks tidak hanya dimanfaatkan oleh siswa pada saat pelajaran sejarah di dalam kelas saja, tetapi juga dimanfaatkan ketika siswa berada di rumah. Dalam pemanfaatan buku teks ketika dalam ruang kelas, guru mewajibkan membawa buku teks yang dimiliki oleh siswa ini ketika pelajaran sejarah. Guru biasanya menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan yang terdapat dalam buku teks untuk kemudian diulas dalam pertemuan yang berikutnya. Oleh karena sebagian besar siswa telah memiliki buku teks, maka hal yang harus dipertimbangkan oleh guru adalah dengan memanfaatkan buku teks lain sebagai perbandingan dan memperdalam materi dari referensi yang ada. Upaya pengayaan materi menjadi hal yang penting bagi guru karena apabila

guru hanya berpegangan pada buku teks, sementara itu siswa juga memiliki buku teks yang sama, maka materi yang disampaikan oleh guru tidak ada bedanya dengan apa yang ada di buku teks. Ini artinya guru hanya melakukan pengulangan saja, sehingga siswa cenderung untuk bosan, karena tanpa ada penjelasan dari guru siswa dapat belajar secara mandiri dari buku teks. Dengan demikian, guru perlu menambah materi dari buku lain untuk menghindari terjadinya pembelajaran yang hanya terpusat pada satu buku, sehingga menjenuhkan siswa.

Pada sekolah yang siswanya tidak memiliki buku teks, buku teks dimanfaatkan dengan cara dipinjamkan kepada siswa pada saat pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, buku dikembalikan ke perpustakaan. Walaupun pemanfaatan buku teks hanya pada saat pelajaran sejarah di dalam kelas saja, ia selalu mendorong pada siswa agar pada saat pelajaran, berbagai materi, visualisasi, dan latihan yang terdapat dalam buku teks dibaca oleh siswa. Dengan demikian, ketika guru menerangkan materi, siswa juga mendapatkan tambahan materi dari buku teks tentang hal-hal yang belum disampaikan oleh guru. Selain itu ketika di kelas sedang berlangsung diskusi, buku teks dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang materi yang diskusikan.

Sebagai upaya untuk mengurangi kendala pemanfaatan buku teks yang terbatas, guru menyarankan pada siswa untuk membeli Lembar Kerja Siswa (LKS). Pemanfaatan LKS sebagai salah satu sarana pengganti buku teks pada dasarnya disebabkan masalah kemampuan dari siswa untuk membeli buku teks. Akan tetapi pemanfaatan LKS sebagai pengganti buku teks bukan tanpa kendala. Pemanfaatan LKS akan memunculkan kecenderungan sejarah sebagai pelajaran yang menekankan aspek kognitif karena LKS pada dasarnya adalah sebuah buku

latihan. Selain itu materi-materi yang tercantum di LKS masih bersifat dangkal, karena hanya berupa ringkasan materi dari buku teks, sehingga siswa tidak mampu untuk memperdalam materi jika hanya memanfaatkan LKS.

Buku teks tidak dijadikan satu-satunya sumber dalam belajar ini diakui oleh guru sejarah. Guru juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya dalam belajar. Buku teks dalam pemanfaatannya didampingi oleh sumber-sumber belajar yang lain, seperti film dokumenter, surat kabar, bahkan internet.

Pemanfaatan sumber-sumber lain selain buku teks ini disebabkan adanya keinginan dari guru agar siswa mampu menggali informasi dari berbagai sumber lainnya sekaligus mendapatkan wawasan yang luas. Ini disebabkan bahwa ada beberapa materi yang tidak diulas secara mendalam dalam sebuah buku teks, sehingga untuk mengatasi kekurangan dalam memahami materi secara mendalam, guru menggunakan sumber belajar lainnya.

Perpustakaan sebagai salah satu bagian dari sekolah yang menyediakan berbagai buku referensi tambahan juga berperan dalam pemanfaatan buku teks oleh guru. Pemanfaatan perpustakaan dilakukan ketika ada siswa yang tidak memiliki buku teks. Selain itu, guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan sumber belajar lain merupakan satu upaya untuk melengkapi pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran. Namun demikian, hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam pemanfaatan sumber belajar lain, perlu adanya tahapan dan perancangan, serta persiapan dalam pemanfaatannya. Oleh karena itu, perlu adanya kreativitas dari guru agar pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar lain dapat menjadi satu sarana yang menunjang pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Walaupun buku teks memiliki peran yang sentral, hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah bahwa buku teks pada dasarnya adalah sebagai bahan pengganti dan pelengkap, bukan sebagai yang utama dan mendasar. Artinya buku teks tidak harus dianggap sebagai alat yang membantu siswa yang mutlak dan satu-satunya, karena masih ada beragam sumber dan media belajar lain selain buku teks yang dapat dieksplorasi dan dimanfaatkan dalam pembelajaran.

Namun demikian, dalam pemanfaatan buku teks belum ada pemanfaatan optimal terhadap ketersediaan buku elektronik yang telah dikeluarkan oleh pusat perbukuan. Buku elektronik merupakan sebuah fasilitas yang gratis dari Departemen Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk memberikan referensi yang murah dalam pembelajaran. Ketersediaan buku elektronik sebagai alternatif baru menjadi sangat relevan untuk diterapkan pada saat ini, yakni ketika pembelajaran sudah memanfaatkan berbagai macam sarana dan teknologi elektronik.

Pemanfaatan buku teks sebagai sumber dan media pembelajaran secara umum telah berlangsung dengan baik, akan tetapi tetap saja ditemukan kendala yang harus menjadi pekerjaan yang harus segera diatasi. Berbagai kendala ternyata ditemui oleh guru dalam pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Kendala tersebut ditemui mulai dari saat pemilihan sampai penggunaan dalam pembelajaran. Kendala pertama muncul ketika pemilihan buku teks mana yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kendala ini muncul karena pada saat buku teks akan dibeli oleh pemerintah, pada saat itu terjadi penarikan buku teks secara besar-besaran pada tahun 2007.



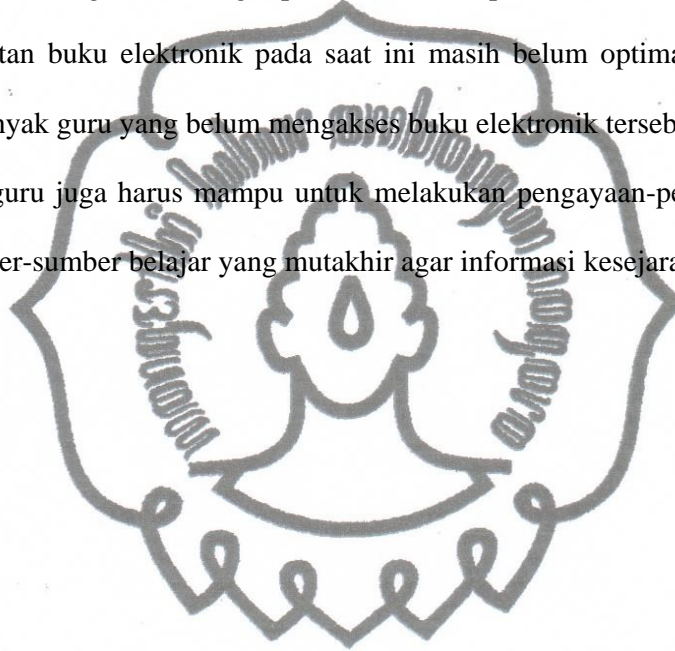
Ditinjau dari segi isi, buku teks yang dimanfaatkan memang telah memiliki banyak materi, namun banyaknya materi yang terkandung dalam buku teks menjadi kendala tersendiri karena konsep yang harus dipahami juga harus banyak. Selain itu, ada beberapa materi yang tidak terdapat di dalam buku teks yang diulas secara mendalam. Penggunaan bahasa yang terlalu panjang dan tidak *to the point* juga menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan buku teks.

Selain itu kendala yang juga berperan adalah munculnya wacana-wacana kesejarahan baru yang berkembang di masyarakat. Beberapa buku teks terkesan tidak mengeksplorasi permasalahan kesejarahan yang terbaru, sehingga ini menyebabkan guru harus mencari sumber-sumber dari berbagai referensi lain dan media massa untuk melengkapi materi yang tidak tercantum dalam buku teks.

Ketersediaan buku teks bagi siswa terbatas. Siswa hanya memanfaatkan buku teks ketika berada dalam kelas saat pembelajaran sejarah. Setelah itu buku teks yang dipinjamkan dikembalikan lagi ke perpustakaan. Oleh karena tidak semua siswa memiliki buku teks, guru mengalami kesulitan dalam memanfaatkan buku teks. Ini menjadi kendala yang menyulitkan guru dalam memanfaatkan buku teks, karena pemanfaatannya tidak optimal. Guru tidak dapat memberikan penugasan pada siswa untuk memperdalam materi yang terdapat dalam buku teks karena buku teks tidak dapat dibawa pulang oleh siswa. Kendala ini menjadi semakin menyulitkan guru karena materi yang terkandung dalam buku teks cukup banyak, sehingga ketika pembelajaran bertumpu pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan mengandalkan LKS saja, ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman materi.



Oleh karena adanya kendala tersebut dibutuhkan upaya dilakukan oleh guru agar pemanfaatan buku teks dapat optimal. Upaya pertama yang dilakukan oleh guru agar mampu mengatasi berbagai kendala dalam pemanfaatan buku teks pada dasarnya tidak lepas dari faktor internal dari sosok guru tersebut. Dibutuhkan kreativitas dari guru untuk memanfaatkan berbagai sarana yang tersedia dan mengatasi berbagai permasalahan, seperti buku elektronik misalnya. Pemanfaatan buku elektronik pada saat ini masih belum optimal, bahkan tidak jarang banyak guru yang belum mengakses buku elektronik tersebut. Kemudian di satu sisi guru juga harus mampu untuk melakukan pengayaan-pengayaan materi dari sumber-sumber belajar yang mutakhir agar informasi kesejarahan selalu *up to date*.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Pada SMA-SMA yang ada di Kabupaten Semarang, guru-guru sejarah menggunakan beragam buku teks dalam pembelajaran. Buku teks telah menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran sejarah. Bagi guru-guru sejarah, buku teks dimaknai sebagai media dan sumber pembelajaran yang memberikan manfaat dan kemudahan baik bagi guru maupun bagi siswa. Buku teks dapat berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus sebagai media pembelajaran, buku teks bermakna sangat penting bagi guru sejarah.

Oleh karena buku teks yang saat ini tersedia cukup beragam, guru-guru melakukan sebuah upaya untuk melakukan seleksi terhadap buku teks yang dimanfaatkan dalam pembelajaran. Guru-guru telah melakukan langkah-langkah untuk memilih buku teks. Ada kriteria-kriteria yang dijadikan guru untuk memilih buku teks. Kriteria pemilihan buku teks oleh guru pada dasarnya didasarkan pada relevansi materi yang terkandung dalam buku teks dengan struktur kurikulum seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006. Guru-guru menyatakan bahwa pemilihan tersebut didasarkan pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk SMA. Buku teks yang dipilih adalah karena isinya cukup lengkap, sehingga berbagai informasi dapat diperoleh secara mudah oleh siswa. Selain itu bagi guru buku teks yang baik adalah buku yang dilengkapi dengan ilustrasi untuk memudahkan siswa dalam mewujudkan visualisasi terhadap konsep sejarah yang masih bersifat abstrak.

Pemanfaatan buku teks yang dilakukan oleh guru dapat berupa pemanfaatan pada saat pembelajaran di dalam kelas dan juga pemanfaatan di luar kelas. Dalam praktiknya ada beberapa macam cara guru memanfaatkan buku teks dalam pembelajaran. Ada dua jenis pemanfaatan buku teks, yakni pemanfaatan buku teks yang siswanya telah memiliki buku dan pemanfaatan buku teks pada siswa yang tidak memiliki buku. Bagi siswa yang memiliki buku, buku teks tidak hanya dimanfaatkan oleh siswa pada saat pelajaran sejarah di dalam kelas saja, tetapi juga dimanfaatkan ketika siswa berada di rumah. Pada sekolah yang siswanya tidak memiliki buku teks, buku teks dimanfaatkan dengan cara dipinjamkan kepada siswa pada saat pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, buku dikembalikan ke perpustakaan.

Pemanfaatan buku teks sebagai sumber dan media pembelajaran secara umum telah berlangsung dengan baik, akan tetapi tetap saja ditemukan kendala yang menjadi pekerjaan dan harus segera diatasi. Berbagai kendala ternyata ditemui oleh guru dalam pemanfaatan buku teks dalam pembelajaran sejarah. Kendala tersebut ditemui mulai dari saat pemilihan sampai penggunaan dalam pembelajaran, dan belum diakomodasinya wacana kesejarahan terbaru serta keterbatasan jumlah buku teks menjadi kendala pemanfaatan buku teks. Di samping itu juga belum optimalnya pemanfaatan perpustakaan dan teknologi informasi dari internet. Kendala-kendala ini menjadi faktor yang menghambat pemanfaatan buku teks secara maksimal.

## **B. Implikasi**

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa buku teks memiliki peran sebagai sumber dan media pembelajaran, sehingga guru-guru menganggap buku teks sebagai sumber yang utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, ada kecenderungan pembelajaran yang *text book oriented* jika guru-guru hanya memanfaatkan buku teks tanpa menggunakan sumber dan media belajar yang lain. Dengan demikian, buku teks seharusnya tidak dijadikan sebagai satu-satunya sumber dan media pembelajaran.

Mengingat peran buku teks dalam pembelajaran tersebut dan banyaknya buku teks yang beredar menuntut sikap selektif dan kritis bagi guru dalam melakukan seleksi buku teks yang akan dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kriteria yang sudah digunakan oleh guru dalam memilih buku teks seharusnya lebih ditingkatkan, karena kecenderungan saat ini tawaran buku teks lebih banyak, bahkan tawaran dari penerbit yang datang ke sekolah. Dengan demikian, guru bukan sebagai agen dari penerbit, melainkan justru sebagai seorang yang memilih buku dengan kualitas yang baik yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi siswa.

Pemanfaatan buku teks sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran pada saat ini belum optimal karena persebaran buku teks masih belum merata. Oleh karena itu buku teks ditinjau dari masalah ketersediaan, dikhawatirkan siswa menjadi terkendala dalam belajar sejarah karena materi sejarah yang banyak harus dipelajari pula di luar kelas. Apabila buku teks sebagai sarana belajar di luar kelas tidak tersedia dalam jumlah yang mencukupi dikhawatirkan proses belajar mandiri siswa juga mengalami kendala. Ini menyebabkan guru harus mencari alternatif dalam pemanfaatan buku teks.

Kendala-kendala dalam pemanfaatan buku teks masih cukup banyak, terutama dalam hal pemanfaatan perpustakaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal. Oleh karena ketersediaan buku teks masih belum banyak pada beberapa SMA, pemanfaatan perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan referensi menjadi hal yang mutlak. Dengan demikian, harus ada strategi dari pihak guru dan perpustakaan untuk memanfaatkan perpustakaan dalam mengatasi keterbatasan pemanfaatan buku teks. Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi bagian yang penting dalam mengatasi kendala keterbatasan buku teks dalam pembelajaran sejarah.

### C. Saran

Dari simpulan yang telah dirumuskan beberapa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi pihak pemerintah, terutama Departemen Pendidikan Nasional
  - a. Perlu menyediakan buku teks tercetak untuk disuplai di perpustakaan-perpustakaan sekolah.
  - b. Melakukan sosialisasi dan distribusi terhadap buku teks elektronik ke sekolah-sekolah.
  - c. Perlu adanya pembaruan buku teks dengan mengakomodasi wacana-wacana kesejarahan terbaru.
2. Bagi pihak sekolah
  - a. Perlu melengkapi koleksi buku teks dan buku referensi yang terdapat di perpustakaan.

- b. Perlu menyediakan berbagai media pembelajaran, seperti film dokumenter, gambar-gambar sejarah, peta sejarah, replika untuk menunjang pembelajaran sejarah.
  - c. Memfasilitasi pemanfaatan buku teks elektronik dalam pembelajaran sejarah dengan mencetak sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.
3. Bagi guru
- a. Melengkapi pemanfaatan buku teks dengan sumber dan media pembelajaran yang lain, sehingga pembelajaran tidak bersifat *text book oriented*.
  - b. Mencari sumber-sumber kesejarahan baru dari referensi lain sebagai pelengkap dan pembanding buku teks.
  - c. Memanfaatkan teknologi informasi seperti internet untuk menunjang pemanfaatan dan mengatasi keterbatasan buku teks.